

Yohanes Hendro P, S.Pd., M.Pd.

EVALUASI PEMBELAJARAN

PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH



**Buku Ajar
Mahasiswa**





Evaluasi Pembelajaran

Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah

Buku Ajar Mahasiswa

Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK ST. YAKOBUS
MERAUKE
2020

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun sebagai bahan suplemen dalam rangka proses perkuliahan Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke. Buku ini merupakan kumpulan bahan ajar mahasiswa selama satu semester yang disusun secara sistematis sesuai dengan kurikulum pembelajaran yang berlaku di STK St. Yakobus Merauke. Secara khusus buku ajar ini disiapkan bagi mahasiswa yang ingin mendalami ilmu tentang evaluasi pembelajaran khususnya evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Sebagai seorang calon pendidik (guru), sudah seharusnya mempersiapkan diri sebaik mungkin agar memenuhi empat kompetensi guru seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005. Guru pada prinsipnya harus memenuhi kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Salah satu implementasi dari kompetensi pedagogik dan profesional adalah kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, mengolah atau menganalisa dan melaporkan evaluasi pembelajaran terhadap proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Evaluasi pembelajaran sangatlah penting kedudukannya dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan evaluasi berguna untuk melihat sejauh mana pencapaian kompetensi-kompetensi pembelajaran yang telah diperoleh oleh anak didik setelah mereka mengikuti proses dan tahapan-tahapan belajar. Hasil belajar peserta didik dapat ditentukan melalui evaluasi pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil belajar tersebut guru akan membuat suatu penilaian dan kemudian suatu keputusan untuk menentukan tindakan yang tepat seperti bimbingan belajar, konseling, remedial atau pengayaan, pendampingan siswa berprestasi dan lain-lain.

Pada kesempatan ini penulis mempersilahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menggandakan buku ini atau mengutip sebagian isi dalam buku ini demi kepentingan ilmu pengetahuan dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah dan mencantumkan nama penyusun dalam kutipannya. Penulis juga sangat terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun untuk memperbaiki isi buku ajar ini agar semakin menjawab kebutuhan mahasiswa secara khusus atau kebutuhan umat pada umumnya tentang katekese audio visual.

Merauke, Oktober 2016

Penyusun

Yohanes Hendro Pranyoto

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Hakikat Pendidikan Agama Katolik	1
A. Hakikat dan Tujuan PAK	1
1. Tradisi	2
2. Transfromasi	2
3. Membuka Jalan dan Mewujudnyatakan	3
B. Ruang Lingkup Bahan PAK	3
C. Permasalahan Evaluasi Pembelajaran dalam PAK	4
BAB II Pengertian dan Kedudukan Evaluasi Pembelajaran	6
A. Konsep Dasar Evaluasi	6
1. Pengertian Tes	6
2. Pengertian Pengukuran	7
3. Pengertian Penilaian	7
4. Pengertian Evaluasi	8
5. Kesimpulan	9
B. Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran	10
C. Rangkuman	11
BAB III Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran	13
A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran	13
B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	14
C. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi	15
1. Kontinuitas	15
2. Komprehensif	16
3. Adil dan Objektif	16
4. Kooperatif	16
5. Praktis	16
D. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran	17
1. Penilaian Formatif	17
2. Penilaian Sumatif	18
3. Penilaian Penempatan	18
4. Penilaian Diagnostik	19

E. Rangkuman	19
BAB IV Ruang Lingkup, Karakteristik dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran.....	20
A. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran	20
1. Ruang Lingkup Evaluasi dalam Perspektif Domain Hasil Belajar.....	20
2. Ruang Lingkup Evaluasi dalam Perspektif Sistem Pembelajaran	22
3. Ruang Lingkup Evaluasi dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar	24
B. Karakteristik dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran	26
1. Karakteristik Alat Ukur yang Baik	26
2. Pendekatan Evaluasi.....	27
C. Rangkuman	29
BAB V Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran	30
A. Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran	30
1. Perencanaan Evaluasi.....	30
2. Pelaksanaan Evaluasi.....	38
B. Pengolahan dan Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran.....	39
1. Pengolahan Data	39
2. Pelaporan Hasil Evaluasi.....	40
3. Penggunaan Hasil Evaluasi	41
4. Rangkuman.....	43
BAB VI Pengembangan Alat Evaluasi Jenis Tes	44
A. Pendahuluan.....	44
B. Pengembangan Tes Bentuk Uraian	44
1. Jenis Tes.....	44
2. Metode Pengoreksian Soal Bentuk Uraian	49
C. Analisis Soal Bentuk Uraian	51
1. Daya Pembeda Soal	52
2. Tingkat Kesukaran Soal.....	54
D. Pengembangan Tes Objektif, Lisan dan Tindakan.....	54
1. Pengembangan Tes Objektif.....	55
2. Pengembangan Tes Lisan	61
3. Pengembangan Tes Tindakan.....	62
E. Rangkuman	64
BAB VII Analisis Kualitas Tes dan Butir Soal	66
A. Validitas	66
1. Validitas Permukaan.....	67

2. Validitas Isi.....	67
3. Validitas Empiris	68
4. Validitas Konstruk.....	69
5. Validitas Faktor	70
B. Reliabilitas.....	70
1. Koefisien Stabilitas	71
2. Koefisien Ekuivalen.....	72
3. Koefisien Konsistensi Internal	72
C. Menganalisis Kualitas Butir Soal.....	74
1. Tingkat Kesukaran Soal.....	74
2. Daya Pembeda.....	79
3. Analisis Pengecoh	80
4. Analisis Homoginitas Soal.....	81
D. Rangkuman.....	81
BAB VIII Implementasi Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Tingkat	
Pendidikan Dasar	83
A. Kompetensi dan Teknik Penilaian	83
1. Penilaian Sikap.....	83
2. Penilaian Pengetahuan.....	85
3. Penilaian Keterampilan	87
B. Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengolahan Penilaian	91
1. Penilaian Sikap.....	91
2. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan	101
C. Format Rapor Kurikulum 2013	111
Daftar Pustaka	

BAB I

HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Pokok bahasan dalam buku ini ialah evaluasi pembelajaran. Konteksnya ialah Pendidikan Agama Katolik di sekolah (PAK). Maka sebelum membahas mengenai evaluasi pembelajaran, kita perlu lebih dahulu memahami apa itu Pendidikan Agama Katolik di sekolah (PAK). Paham mengenai Pendidikan Agama Katolik di sekolah (PAK) bukanlah suatu konsep yang tunggal. Setiap gagasan akan membawa konsekuensi tertentu bagi keseluruhan komponen PAK termasuk evaluasi. Gagasan PAK mengandung permasalahan bagi evaluasi. Sehubungan dengan itu berikut akan diuraikan secara singkat mengenai PAK dan permasalahan evaluasi dalam PAK.

A. Hakikat dan Tujuan PAK

Gereja Katolik berpandangan bahwa PAK merupakan salah satu bentuk dari katekese khususnya katekese di sekolah, maka, membicarakan PAK tidak lepas dari pembicaraan tentang Katekese. Oleh karena itu untuk memahami PAK, perlu dipahami lebih dulu tentang apa itu katekese, tujuan katekese dan prinsip dasar katekese, khususnya katekese di sekolah.

Dalam konteks pendidikan nasional, pemerintah menempatkan Pendidikan Agama Katolik sebagai bagian dari pendidikan nasional dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya. Secara Khusus PAK dan pendidikan agama yang lain diposisikan oleh negara guna memperkuat iman ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina kerukunan hidup demi mewujudkan persatuan nasional. Ajaran dan pedoman Gereja tentang Pendidikan Katolik (1991) mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan sarana atau pelaksanaan pewartaan Kristus demi perubahan batin dan pembaharuan hidup secara langsung bagi kaum muda, baik di sekolah negeri maupun swasta katolik. Secara langsung maksudnya di dalam PAK iman kepada Kristus dibicarakan dan diolah bersama.

Di sekolah negeri, PAK merupakan satu-satunya sarana pewartaan secara langsung bagi peserta didik yang percaya kepada Kristus. Adapun di sekolah swasta Katolik, PAK merupakan satu kemungkinan pewartaan secara langsung, di samping pewartaan tidak langsung kepada seluruh peserta didik di sekolah itu. Pewartaan tidak langsung itu ialah pengajaran agama yang dipadukan ke dalam seluruh pelajaran dan kehidupan komunitas sekolah Katolik seperti rekoleksi, retret, pembinaan rohani, perayaan-perayaan liturgi, dll.

Lokakarya mengenai tempat dan peranan PAK di sekolah yang diadakan Oleh Komkat KWI di Malino (1981) mengemukakan bahwa PAK merupakan bagian dari Katekese yang berusaha membantu siswa agar dapat menggumuli hidupnya dari segi pandang kristiani dengan demikian mudah-mudahan menjadi manusia paripurna

(beriman). Gagasan demikian dikemukakan dengan latar belakang keanekaan murid di dalam kelas, situasi sekolah, dan guru. Peserta PAK tidak semuanya beragama Katolik (sekolah swasta Katolik). Peserta PAK untuk sekolah negeri dapat terjadi gabungan antar kelas, misalnya kelas 1, 2, dan 3. Ini terjadi karena murid per kelas sangat sedikit. Situasi sekolah bermacam-macam seturut visinya mengenai sekolah. Ada yang beranggapan bahwa sekolah merupakan sarana perwartaan, sarana pelayanan kepada orangtua maupun masyarakat. Semua itu berpengaruh terhadap pelaksanaan PAK. Keadaan guru agama Katolik demikian juga, ada yang memang dipersiapkan menjadi guru agama, ada yang sukarela, ada yang terpaksa karena tidak ada guru lain, dan sebagainya.

Jacob (1992) merumuskan PAK di sekolah merupakan salah satu bentuk komunikasi iman yang meliputi unsur pengetahuan, pergumulan, dan penghayatan dalam pelbagai bentuk. Dengan komunikasi iman itu pengetahuan siswa diperluas, pergumulan siswa diteguhkan, dan penghayatan iman siswa diperkaya. Senada dengan Jacob, Mary Boys (1988: 193) mendefinisikan PAK sebagai *“the making accesible of the traditions of the religious community and the making manifest of the intrinsic connection between traditions and transformation”*. Artinya PAK berperan membuka jalan akses untuk Tradisi komunitas religius atau Tradisi Gereja dan mewujudkan hubungan yang selama ini tersembunyi antara Tradisi dengan transformasi. Dengan kata lain PAK berfungsi agar umat memiliki akses untuk sampai pada seluruh harta kekayaan iman Gereja. Berikut uraian pengertian PAK menurut Mary Boys:

1. Tradisi

Tradisi Gereja merupakan harta kekayaan iman yang amat kaya, diwariskan sejak zaman para rasul dan tetap dipertahankan bentuk aslinya hingga saat ini. Termasuk dalam Tradisi Gereja adalah Kitab Suci, ajaran-ajaran para rasul (*didache*), Liturgi, dokumen-dokumen Gereja, doa-doa devosi, sistem hirarki Gereja, kebiasaan-kebiasaan rohani, dll. Tradisi ini perlu diajarkan dan diwariskan secara turun-temurun agar tetap terjaga kelestariannya. Tugas Gereja yang memiliki kuasa magisterium (kuasa mengajar) adalah untuk menjaga kemurnian ajarannya.

2. Transformasi

Iman yang dihayati akan mendorong yang bersangkutan pada *metanoia* (pertobatan yang bersifat integral), ia menjadi orang yang sungguh mengasihi sesamanya menurut cara dan semangat Yesus Kristus. Ini cocok dengan sifat dasar manusia yang diundang untuk secara terus-menerus berkembang (*semper reformanda*). Pendidikan agama Katolik pada akhirnya bertujuan bukan hanya agar pengetahuan iman peserta didik bertambah, namun lebih penting adalah agar peserta didik dapat mencapai transformasi yaitu pendewasaan iman dan perubahan perilaku hidup sehari-hari ke arah yang lebih baik.

3. Membuka Jalan dan Mewujudnyatakan

Pendidikan agama Katolik merupakan seni, bakat saja tidak cukup, perlu latihan, persiapan dan kontemplasi menemukan intinya yang pokok (substansi atau rohnya), menghormati peserta di dalam totalitasnya dan mengasihi mereka sebagai subyek. Peran pendidik membantu mengkonfrontasi makna tradisi dengan pergulatan hidup mereka demi transformasi. Untuk itu, pendidik dituntut sungguh-sungguh memahami, mencintai dan menghayati tradisi. Ia diharapkan menjadi jembatan penghubung, pembuat peta, dan bersama peserta menafsirkan dan menghayati harta kekayaan iman Gereja secara kontekstual.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa Pendidikan Agama Katolik (PAK) merupakan suatu cara (jalan) untuk membuka peluang selebar-lebarnya pada kekayaan iman Gereja, ini juga berarti membangun jembatan antara Tradisi Gereja dengan konteks hidup peserta didik di zaman sekarang agar Tradisi Gereja tersebut mendapatkan tempat dan mampu mengakar sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa PAK merupakan realitas yang kompleks, pendidik dapat juga berperan sebagai fasilitator, pendengar, pendamping, pemudah, sahabat, pemimpin sekaligus guru dan orang tua. Pendidik juga diundang supaya terus menerus memperkembangkan dirinya, tidak pernah berhenti belajar.

B. Ruang Lingkup Bahan PAK

Ruang lingkup bahan PAK di sekolah tidak lepas dari bahan katekese. *Sacred Congregation For The Clergy* (Connell, 1995) mengemukakan, sebagaimana hakikat katekese ialah pelayanan sabda (wahyu) oleh Gereja yang ditanggapi manusia dengan iman yang keduanya nyata dan menyatu dalam diri Kristus, demi keselamatan seluruh ciptaan, maka bahan katekese ialah wahyu dan iman dalam lingkup gereja Katolik yang berpusat pada Kristus. Bahan katekese ialah kebenaran-kebenaran iman dalam konteks hidup konkret gereja.

Kebenaran-kebenaran iman itu senantiasa diwartakan oleh Gereja yang senantiasa disusun secara hirarkis dan organik. Hirarkis di sini dimengerti bahwa kebenaran yang satu berdasar pada kebenaran yang lain. Kebenaran-kebenaran iman itu dapat dikelompokkan ke dalam empat judul berikut: misteri Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus, pencipta segala sesuatu; misteri Yesus Kristus, Sabda yang menjelma, lahir dari Perawan Maria, menderita, mati, dan bangkit untuk keselamatan manusia; misteri Roh Kudus, yang hadir di dalam Gereja, menyucikan, membimbing hingga kedatangan Kristus secara mulia, hakim abadi; dan misteri Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus.

Dalamewartakan kebenaran-kebenaran itu Gereja menimba dari Sabda Allah dan dengan patuh berpedoman pada makna yang otentik. Katekese menyampaikan Sabda Allah dengan setia. Namun, katekese tidak boleh hanya mengulang-ulang

rumusan tradisional. Katekese berusaha agar kebenaran-kebenaran itu dimengerti benar-benar oleh peserta dalam lingkup kebudayaan hidupnya. Katekese perlu setia pada manusia, sehingga kebenaran-kebenaran itu sungguh aktual, kontekstual dan hidup (Connell, 1995).

Berdasar gagasan bahan dalam katekese itu PAK di sekolah merumuskan ruang lingkup bahan-bahannya sesuai dengan perkembangan anak dan masyarakatnya. Kurikulum PAK 1984 mengemukakan ruang lingkup bahan PAK di sekolah adalah: saya, sesama dan lingkungan, membangun hidup yang berarti dan mendalam, Yesus Kristus dan Gereja. Kurikulum PAK 1994 merumuskan ruang lingkup bahannya ialah Doa, Kisah Suci, Sakramen, Allah Bapa, Yesus, Roh kudus dan Gereja, Moral.

Kurikulum 2004 & 2006 merumuskan ruang lingkup yang hampir sama yaitu: Saya, Yesus, Gereja dan Masyarakat. Sementara Kurikulum 2013 merumuskan ruang lingkup PAK yang tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu: Diriku dan Sesama, Yesus Kristus, Gereja dan Masyarakat.

Bahan meskipun penting tetap merupakan sarana, namun demikian bahan yang diharapkan bukan bahan yang mati, melainkan bahan yang hidup dan bersaksi. Bahan merupakan partner dialog yang bersaksi. Ruang lingkungannya ialah tradisi kristen, kehidupan peserta didik dan lingkungannya. Bahan-bahan yang diolah mengandung segi objektif dan subjektif. Peristiwa Yesus dan segi sejarahnya adalah segi objektif.

Segi subjektifnya adalah tanggapan iman umat terhadap peristiwa Yesus tersebut. Tradisi dan situasi tertentu dalam gereja adalah segi objektif segi subjektifnya ialah tanggapan umat terhadap tradisi tersebut. Situasi yang dialami kelompok murid adalah segi objektif, segi subjektifnya adalah tanggapan para murid terhadap situasi mereka. Segi objektif dapat dinilai. Segi subjektif di luar tanggapan murid dapat diobjektifkan sehingga dapat dinilai. Segi subjektif tanggapan murid, demi kebebasan murid tidak masuk nilai ujian (Jacob, 1991).

C. Permasalahan Evaluasi Pembelajaran Dalam PAK

Pendidikan Agama Katolik dilihat dari segi tujuan, pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk pendidikan iman. Dilihat dari segi proses, PAK pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk komunikasi iman yang meliputi pengetahuan, pergumulan, dan penghayatan iman. Melalui komunikasi pengetahuan peserta diperluas, pergumulan peserta diteguhkan dan penghayatannya diperkaya.

Iman merupakan perjumpaan antara misteri kebebasan manusia dengan rahmat Allah. Oleh karena itu perkembangan iman pun tergantung pada kebebasan manusia dan rahmat Tuhan. Perkembangan iman tidak dapat diintervensi dari pihak luar secara langsung. Oleh karena itu kata pendidikan iman mesti dipahami sebagai “pendidikan dalam iman”, karena iman tidak dapat dididik secara langsung. Dalam konteks pendidikan iman, guru berperan menciptakan kondisi agar siswa mampu

mengembangkan imannya. Dengan demikian yang mengetahui secara persis sejauhmana iman seseorang telah berkembang adalah seseorang itu sendiri dan Allah.

Iman meliputi tiga aspek, pengetahuan, afeksi dan penghayatan, pengetahuan dan afeksi dapat dinilai pihak luar, namun untuk aspek penghayatan pihak luar tidak dapat menilai secara langsung. Hampir banyak pihak yang terlibat dalam pemikiran pendidikan iman dalam aspek ini juga tidak setuju jika aspek ini masuk ke dalam nilai rapor. Meskipun kurikulum 2013 yang berlaku sekarang mencoba mengakomodir hal ini melalui penilaian sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) dengan bentuk penilaian observasi atau pengamatan perilaku siswa oleh guru, penilaian unjuk kerja, proyek, penugasan, dll, namun tetap saja tidak dapat secara efektif mampu mengukur penghayatan iman siswa. Permasalahan evaluasi pembelajaran PAK selalu sama, yaitu bagaimana menilai iman dari segi penghayatan yang secara hakiki merupakan kebebasan manusia? Jika hal ini dinilai dalam rapor, dikhawatirkan penghayatan iman peserta itu hanya demi nilai rapor yang sifatnya kuantitatif tapi secara kualitatif tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya pada peserta didik.

Terhadap persoalan tersebut jika tetap tidak setuju adanya nilai penghayatan tidak menyelesaikan masalah mengingat kurikulum telah menetapkan adanya nilai tersebut. Maka perlu dicari pendekatan dan alat yang memungkinkan penilaian tersebut dengan tetap mengindahkan kebebasan peserta. Evaluasi dalam PAK perlu dilengkapi dengan prinsip subjektif dalam arti melibatkan peserta, karena salah satu objek evaluasinya tidak mungkin didekati secara objektif dari pihak luar. Ada banyak alat yang dapat mendukung hal ini, antara lain refleksi dan evaluasi diri, yang dapat disusun dalam bentuk portofolio. Mengingat hasil refleksi bersifat pribadi hal ini harus dijaga rahasianya. Guru atau penilai tidak bisa mengungkapkan data-data itu ke publik. Yang diungkap hanya hasil akhirnya. Hasil final ini masih dapat divalidasi dengan pengamatan berbagai pihak. Dengan demikian hasil penilaian penghayatan iman peserta sungguh mencerminkan situasi yang sesungguhnya.

Pada bab-bab berikut akan diuraikan tentang evaluasi yang bersifat umum meskipun di sana-sini disesuaikan dengan PAK. Uraian singkat pada paragraf di atas merupakan sebuah pengantar agar kita memahami lebih dulu apa itu hakikat PAK, tujuan, ruang lingkup dan permasalahan dalam evaluasinya. Melalui pemahaman yang baik seorang pendidik diharapkan mampu memilih salah satu pendekatan dan alat ukur yang relevan dengan kompetensi PAK yang hendak diukur. Hal demikianlah yang semestinya diindahkan dalam pengembangan evaluasi pembelajaran PAK di sekolah.

BAB II

PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Konsep Dasar Evaluasi

Evaluasi dalam sistem pembelajaran merupakan salah komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran. Di sekolah, Anda sering mendengar bahwa guru sering memberikan ulangan harian, ujian akhir semester, ujian blok, tagihan, tes tertulis, tes lisan, tes tindakan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini pada dasarnya merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Untuk memahami evaluasi pembelajaran, kita perlu memahami dulu tentang tes, pengukuran dan penilaian. Tiga hal ini tidak dapat terpisahkan dalam proses evaluasi.

1. Pengertian Tes

Istilah tes berasal dari bahasa latin "*testum*" yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam ilmu psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. Penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu. Sax (1980: 13) mendefinisikan tes sebagai *tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk memperoleh pengamatan-pengamatan sistematis, yang dianggap mewakili ciri atau atribut pendidikan atau psikologis*. Istilah tugas dapat berbentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil kuantitatif ataupun kualitatif dari pelaksanaan tugas itu digunakan untuk menarik simpulan-simpulan tertentu terhadap peserta didik.

Sementara itu, S. Hamid Hasan (1988: 7) menjelaskan "tes adalah alat pengumpulan data yang dirancang secara khusus. Kekhususan tes dapat terlihat dari konstruksi butir (soal) yang dipergunakan". Rumusan ini lebih terfokus kepada tes sebagai alat pengumpul data. Memang pengumpulan data bukan hanya ada dalam prosedur penelitian, tetapi juga ada dalam prosedur evaluasi. Dengan kata lain, untuk mengumpulkan data evaluasi, guru memerlukan suatu alat, antara lain tes. Tes dapat berupa pertanyaan. Oleh sebab itu, jenis pertanyaan, rumusan pertanyaan, dan pola jawaban yang disediakan harus memenuhi suatu perangkat kriteria yang ketat. Demikian pula waktu yang disediakan untuk menjawab soal-soal serta administrasi penyelenggaraan tes diatur secara khusus pula. Persyaratan-persyaratan ini berbeda dengan alat pengumpul data lainnya.

Dengan demikian, tes pada hakikatnya adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta

didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Artinya, fungsi tes adalah sebagai alat ukur. Dalam tes prestasi belajar, aspek perilaku yang hendak diukur adalah tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

2. Pengertian Pengukuran

Ahmann dan Glock dalam S. Hamid Hasan (1988: 9) menjelaskan “Dalam analisis, pengukuran merupakan bagian yang sangat substansial dari evaluasi. Pengukuran menyediakan informasi, di mana evaluasi dapat didasarkan. Pengukuran pendidikan adalah proses yang berusaha untuk mendapatkan representasi secara kuantitatif tentang sejauh mana suatu ciri yang dimiliki oleh peserta didik”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wiersma dan Jurs (1985), bahwa “Secara teknis, pengukuran adalah pengalihan dari angka ke objek atau peristiwa sesuai dengan aturan yang memberikan makna angka secara kuantitatif. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Kata “sesuatu” bisa berarti peserta didik, guru, gedung sekolah, meja belajar, *white board*, dan sebagainya.

Dalam proses pengukuran, guru harus menggunakan alat ukur (tes atau non-tes). Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun bidang studi lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes. Dalam sejarah perkembangannya, aturan mengenai pemberian angka ini didasarkan pada teori pengukuran psikologi yang dinamakan *psychometric*. Namun, boleh saja suatu kegiatan evaluasi dilakukan tanpa melalui proses pengukuran.

3. Pengertian Penilaian

Istilah penilaian merupakan istilah lain dari *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, penilaian sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.

Anthony J. Nitko (1996: 4) menjelaskan “Penilaian adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk membuat keputusan tentang peserta didik, kurikulum, program, dan kebijakan pendidikan”. Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, penilaian dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik,

keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Keputusan tentang peserta didik meliputi pengelolaan pembelajaran, penempatan peserta didik sesuai dengan jenjang atau jenis program pendidikan, bimbingan dan konseling, dan menyeleksi peserta didik untuk pendidikan lebih lanjut. Keputusan tentang kurikulum dan program meliputi keefektifan (*summative evaluation*) dan bagaimana cara memperbaikinya (*formative evaluation*). Keputusan tentang kebijakan pendidikan dapat dibuat pada tingkat lokal/daerah (kabupaten/kota), regional (provinsi), dan tingkat nasional.

4. Pengertian Evaluasi

Guba dan Lincoln (1985: 35), mendefinisikan evaluasi sebagai “Suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya”. Sax (1980: 18) juga berpendapat “Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator”. Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu kita pahami lebih lanjut, yaitu:

a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk).

Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Jika Anda melakukan kajian tentang evaluasi, maka yang Anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas daripada sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.

b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

S. Hamid Hasan (1988: 14-15) secara tegas membedakan kedua istilah tersebut. Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluan itu sendiri.

Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu. Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi

baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya. Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan Scriven (1967) adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.

c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*).

Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti berdasarkan kriteria tertentu.

Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jika yang dievaluasi itu adalah proses pembelajaran, maka kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang proses pembelajaran. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Kriteria sangat diperlukan untuk menentukan pencapaian indikator hasil belajar peserta didik yang sedang diukur. Dalam pengembangan kriteria untuk menentukan kualitas jawaban peserta didik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, antara lain (a) kriteria harus meluas tetapi tidak memakan waktu, sehingga sulit dilaksanakan (b) dapat dipahami dengan jelas oleh peserta didik, orang tua dan guru (c) mencerminkan keadilan, dan (d) tidak merefleksikan variabel yang bias, latar belakang budaya, sosial-ekonomi, ras dan jender.

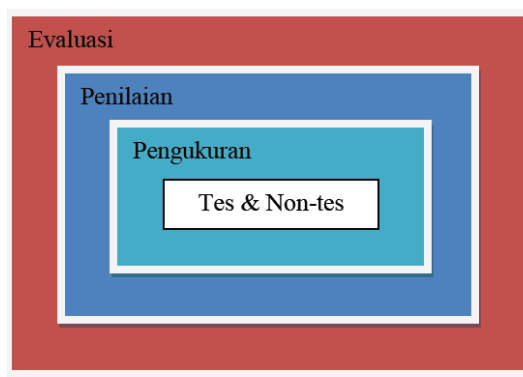
5. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan pengertian tentang tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah penulis kemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada jenis evaluasi atau penilaian yang mempergunakan tes secara intensif sebagai alat pengumpulan data, seperti penilaian hasil belajar. Walaupun dalam perkembangan terakhir tentang jenis evaluasi atau penilaian seperti ini menunjukkan bahwa tes bukan

satu-satunya alat pengumpul data. Namun demikian harus diakui pula, bahwa tes merupakan alat pengumpul data evaluasi dan penilaian yang paling tua dan penting. Tes bukanlah evaluasi, bahkan bukan pula pengukuran. Tes lebih sempit ruang lingkupnya dibandingkan pengukuran, dan pengukuran lebih sempit dibandingkan evaluasi. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa tes dibangun berdasarkan teori pengukuran tertentu. Tanpa bantuan teori pengukuran, maka pembuatan tes dapat dikatakan tidak mungkin. Pengukuran hanya merupakan salah satu langkah yang mungkin dipergunakan dalam kegiatan evaluasi.

Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal, yakni orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem pembelajaran yang bersangkutan. Misalnya, guru menilai prestasi belajar peserta didik, supervisor menilai kinerja guru, dan sebagainya. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem (sistem pendidikan, sistem kurikulum, sistem pembelajaran) dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal (evaluasi internal) tetapi juga pihak eksternal (evaluasi eksternal), seperti konsultan mengevaluasi suatu program.

Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (instrument) pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik (learning progress), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Di samping itu, evaluasi dan penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian tidak hanya didasarkan kepada hasil pengukuran (kuantitatif), tetapi dapat pula didasarkan kepada hasil pengamatan dan wawancara (kualitatif). Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Hubungan Evaluasi-Penilaian-Pengukuran dan Tes

B. Kedudukan Evaluasi dalam Pembelajaran

Kata dasar “pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat

melakukan kegiatan belajar. Sedangkan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/ sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik (*child-centered*) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru (*teacher-centered*) di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

C. Rangkuman

Pada hakikatnya tes adalah serangkaian tugas yang harus dilakukan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Dalam proses pengukuran tentu harus menggunakan alat ukur. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi. Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang berkesinambungan untuk pengumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Di samping itu, alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup (*scope*) dan pelaksanaannya. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (*instrument*) pengukuran. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan

belajar peserta didik (*learning progress*), sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif.

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai “dampak pengiring”.

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, sebagai indikator intern dan ektern dari suatu institusi pendidikan, dan sebagai indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik.

BAB III

TUJUAN, FUNGSI DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

Dalam setiap kegiatan evaluasi, langkah pertama yang harus Anda perhatikan adalah tujuan evaluasi. Penentuan tujuan evaluasi sangat bergantung dengan jenis evaluasi yang digunakan. Jika Anda merumuskan tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka Anda harus merinci tujuan umum tersebut menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun Anda dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen evaluasi lainnya. Ada dua cara yang dapat Anda tempuh untuk merumuskan tujuan evaluasi yang bersifat khusus. *Pertama*, melakukan perincian ruang lingkup evaluasi. *Kedua*, melakukan perincian proses mental yang akan dievaluasi. Cara pertama berhubungan dengan luas pengetahuan sesuai dengan silabus mata pelajaran dan cara kedua berhubungan dengan jenjang pengetahuan, seperti yang dikembangkan Bloom.

A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Jika kita ingin melakukan kegiatan evaluasi, maka guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Sax (1980: 28) mengemukakan tujuan evaluasi dan pengukuran adalah untuk “Seleksi, penempatan, diagnosis dan remediasi, umpan balik: penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, perbaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif, dan pengembangan teori”. Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, tujuan penilaian hasil belajar pada prinsipnya adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.
2. Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran.
3. Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan.
4. Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan.

5. Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
6. Untuk menentukan kenaikan kelas.
7. Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Anda juga perlu mengetahui tingkat kemajuan peserta didik, sebab pengetahuan mengenai kemajuan peserta didik mempunyai bermacam-macam kegunaan. Pertama, Anda dapat mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompoknya. Hal ini penting, karena keberhasilan peserta didik sebagai anggota masyarakat dikelak kemudian hari akan ditentukan oleh ada tidaknya perencanaan masa depan yang realistis ini. Kedua, dapat dipergunakan sebagai petunjuk mengenai kesungguhan usaha anak dalam menempuh program pendidikannya. Melalui petunjuk ini pula kita dapat membantu peserta didik sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Tujuan manapun yang akan dicapai, Anda tetap harus melakukan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Cronbach (1963: 236) menjelaskan fungsi evaluasi untuk perbaikan, sedangkan Scriven (1967) membedakan fungsi evaluasi menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum yang sedang dikembangkan. Sedangkan fungsi sumatif dihubungkan dengan penyimpulan mengenai kebaikan dari sistem secara keseluruhan. Fungsi ini baru dapat dilaksanakan jika pengembangan program pembelajaran telah dianggap selesai.

Fungsi evaluasi memang cukup luas, bergantung kepada dari sudut mana Anda melihatnya. Bila kita lihat secara menyeluruh, fungsi evaluasi adalah:

1. Secara psikologis, peserta didik selalu butuh untuk mengetahui sejauhmana kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik adalah manusia yang belum dewasa. Mereka masih mempunyai sikap dan moral yang heteronom, membutuhkan pendapat orang-orang dewasa (seperti orang tua dan guru) sebagai pedoman baginya untuk mengadakan orientasi. Dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya, mereka pada umumnya tidak berpegang kepada pedoman yang berasal dari dalam dirinya, melainkan mengacu kepada norma-norma yang berasal dari luar dirinya. Dalam pembelajaran, mereka perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
2. Secara sosiologis, evaluasi berfungsi untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti peserta didik dapat berkomunikasi dan beradaptasi terhadap seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya. Lebih jauh dari itu, peserta didik diharapkan dapat membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini penting, karena

mampu-tidaknya peserta didik terjun ke masyarakat akan memberikan ukuran tersendiri terhadap institusi pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

3. Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing serta membantu guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajarannya. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Anda dan orang tua perlu mengetahui kemajuan peserta didik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.
5. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya. Jika peserta didik sudah dianggap siap (fisik dan non-fisik), maka program pendidikan dapat dilaksanakan, jika belum siap, maka program pendidikan tersebut jangan dulu diberikan, karena akan mengakibatkan hasil yang kurang memuaskan.
6. Evaluasi berfungsi membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan, maupun kenaikan kelas. Melalui evaluasi, Anda dapat mengetahui potensi peserta didik, sehingga dapat memberikan bimbingan sesuai dengan tujuan. Begitu juga tentang kenaikan kelas. Jika peserta didik belum menguasai kompetensi yang ditentukan, maka peserta didik tersebut jangan dinaikkan ke kelas berikutnya. Kegagalan ini merupakan hasil keputusan evaluasi, karena itu Anda perlu mengadakan bimbingan yang lebih profesional.
7. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada orang tua, pejabat pemerintah yang berwenang, kepala sekolah, guru-guru dan peserta didik itu sendiri. Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran secara umum tentang semua hasil usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan.

C. Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, Anda harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut:

1. Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, Anda harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar

peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

2. Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, Anda harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

3. Adil dan Objektif

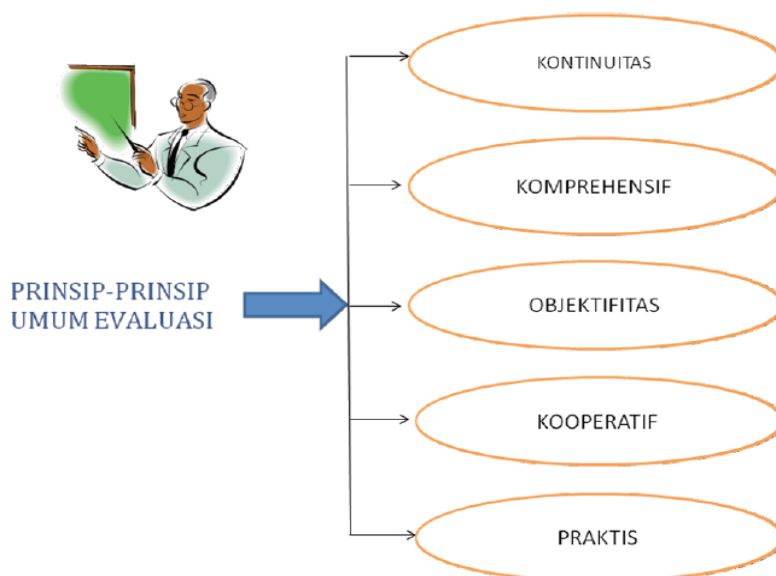
Dalam melaksanakan evaluasi, Anda harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. Anda juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap *like and dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data & fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

4. Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, Anda hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.

5. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik bagi Anda sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut. Untuk itu, Anda harus memperhatikan bahasa dan petunjuk mengerjakan soal.



Gambar 3.1 Prinsip-prinsip Umum Evaluasi

D. Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Dilihat dari pengertian, tujuan, fungsi, prosedur dan sistem pembelajaran, maka pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu program. Sebagai suatu program, evaluasi pembelajaran dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan. Hasil evaluasi ini sangat diperlukan untuk mendesain program pembelajaran. Sasaran utamanya memberikan bantuan tahap awal dalam penyusunan program pembelajaran. Hasil evaluasi ini dapat meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan sebelum program sebenarnya disusun dan dikembangkan.
2. Evaluasi monitoring, yaitu untuk memeriksa apakah program pembelajaran mencapai sasaran secara efektif dan apakah program pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil evaluasi ini sangat baik untuk mengetahui kemungkinan pemborosan sumber-sumber dan waktu pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dihindarkan.
3. Evaluasi dampak, yaitu untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh suatu program pembelajaran. Dampak ini dapat diukur berdasarkan kriteria keberhasilan sebagai indikator ketercapaian tujuan program pembelajaran.
4. Evaluasi efisiensi-ekonomis, yaitu untuk menilai tingkat efisiensi program pembelajaran. Untuk itu, diperlukan perbandingan antara jumlah biaya, tenaga dan waktu yang diperlukan dalam program pembelajaran dengan program lainnya yang memiliki tujuan yang sama.
5. Evaluasi program komprehensif, yaitu untuk menilai program pembelajaran secara menyeluruh, seperti pelaksanaan program, dampak program, tingkat keefektifan dan efisiensi.

Penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi 4 jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik.

Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Penilaian formatif sesungguhnya merupakan penilaian acuan patokan. Apa yang dimaksudkan dengan penilaian formatif seperti yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai penilaian formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh

akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik. Kiranya lebih tepat jika penilaian pada akhir satuan pelajaran itu dipandang sebagai penilaian sub-sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses pembelajaran, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran dianggap telah selesai. Contohnya adalah ujian akhir semester dan ujian nasional. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor.

Adapun fungsi utama penilaian sumatif adalah (a) untuk menentukan nilai akhir peserta didik dalam periode tertentu. Misalnya, akhir catur wulan, akhir semester, akhir tahun, atau akhir suatu sekolah. Nilai tersebut biasanya dilaporkan dalam buku laporan pendidikan atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB). Dengan demikian, guru akan mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lain dalam hal prestasi belajarnya, (b) untuk memberikan informasi tentang kecakapan atau keterampilan peserta didik dalam periode tertentu, dan (c) untuk memprakirakan berhasil tidaknya peserta didik dalam pelajaran berikutnya yang lebih tinggi.

3. Penilaian Penempatan

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai pretest. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan hinggamana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan tujuan yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

Luas bahan prates lebih terbatas dan tingkat kesukaran soalnya relatif rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa prates digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan minimal untuk mempelajari suatu unit materi pelajaran atau belum sama sekali. Prates dibuat untuk menentukan hinggamana peserta didik telah menguasai materi pelajaran atau memperoleh pengalaman belajar seperti tercantum dalam program pembelajaran, dan sebenarnya tidak berbeda dengan tes hasil belajar. Dalam hal seperti itu prates dibuat sebagai norm-referenced assessment.

4. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik dianggap penting agar Anda dapat mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Untuk itu, Anda memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain. Penilaian diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*.

E. Rangkuman

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran. Sedangkan, tujuan umum penilaian adalah *keeping-track*, *checking-up*, *finding-out*, and *summing-up*. Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Secara keseluruhan, fungsi evaluasi dapat dilihat dari: psikologis, sosiologis, didaktis-metodis, kedudukan peserta didik dalam kelompok, taraf kesiapan peserta, bimbingan dan seleksi, dan administratif.

Prinsip-prinsip umum evaluasi adalah kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, dan kooperatif. Dilihat dari pembelajaran sebagai suatu program, maka evaluasi pembelajaran dapat dibagi menjadi lima jenis, yaitu evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomis, dan evaluasi program komprehensif. Sedangkan penilaian proses dan hasil belajar, dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

BAB IV

RUANG LINGKUP, KARAKTERISTIK DAN PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari tujuan, fungsi, prinsip dan jenis evaluasi pembelajaran, selanjutnya Anda harus mempelajari ruang lingkup dan karakteristik evaluasi pembelajaran. Ruang lingkup evaluasi berkaitan dengan cakupan objek evaluasi itu sendiri. Jika objek evaluasi itu tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran/kompetensi, program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Dalam praktiknya, Anda tentu banyak menggunakan penilaian hasil belajar, maka dalam bagian ini akan dikemukakan juga ruang lingkup penilaian hasil belajar. Hal ini dimaksudkan agar Anda betul-betul dapat membedakan antara evaluasi pembelajaran dengan penilaian hasil belajar, sehingga tidak terjadi kekeliruan atau tumpang tindih dalam penggunaannya. Anda juga harus mempelajari berbagai karakteristik alat evaluasi, model evaluasi dan pendekatan penafsiran hasil evaluasi.

A. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

1. Ruang Lingkup Evaluasi dalam Perspektif Domain Hasil Belajar

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

a. Domain Kognitif

Domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan, dan memilih.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menterjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyimpulkan, memberi contoh, meramalkan, dan meningkatkan.

- 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkrit. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasikan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengurai, membuat diagram, memisahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional diantaranya: menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

b. Domain Afektif

Yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima, kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan, yaitu:

- 1) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.

- 2) Kemauan menanggapi/menjawab (*responding*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, mendiskusikan.
- 3) Menilai (*valuing*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang digunakan diantaranya: melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, dan memilih.
- 4) Organisasi (*organization*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu sistem nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya: mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

c. Domain Psikomotor

Yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:

- 1) *Muscular or motor skill*, yang meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
- 2) *Manipulations of materials or objects*, yang meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
- 3) *Neuromuscular coordination*, yang meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik dan menggunakan.

Berdasarkan taksonomi Bloom di atas, maka kemampuan peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tingkat tinggi dan tingkat rendah. Kemampuan tingkat rendah terdiri atas pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Kemampuan tingkat tinggi meliputi analisis, sintesis, evaluasi, dan kreatifitas.

2. Ruang Lingkup Evaluasi Dalam Perspektif Sistem Pembelajaran

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi pembelajaran itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dievaluasi relevan dengan apa yang diharapkan. Tujuan

evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan, guru dan peserta didik serta sistem penilaian itu sendiri. Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran adalah:

a. Program pembelajaran, yang meliputi:

- 1) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/topik. Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran umum/kompetensi dasar ini adalah keterkaitannya dengan tujuan kurikuler/standar kompetensi dari setiap bidang studi/mata pelajaran dan tujuan kelembagaan, kejelasan rumusan kompetensi dasar, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, pengembangannya dalam bentuk hasil belajar dan indikator, penggunaan kata kerja operasional dalam indikator, dan unsur-unsur penting dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.
- 2) Isi/materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik/pokok bahasan dan sub topik/sub pokok bahasan beserta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai dan keterampilan. Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, ruang lingkup materi, urutan logis materi, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, waktu yang tersedia dan sebagainya.
- 3) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas/ sekolah, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode, waktu, dan sebagainya.
- 4) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran. Media dapat dibagi tiga kelompok, yaitu media audio, media visual, dan media audio-visual. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
- 5) Sumber belajar, yang meliputi: pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang digunakan. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
- 6) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan, antara lain: hubungan antara peserta didik dengan teman sekelas/sekolah maupun di luar sekolah, guru dan orang tua; kondisi keluarga dan sebagainya.

- 7) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes. Kriteria yang digunakan, antara lain: kesesuaiannya dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator; kesesuaiannya dengan tujuan dan fungsi penilaian, unsur-unsur penting dalam penilaian, aspek-aspek yang dinilai, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, jenis dan alat penilaian.
- b. Proses pelaksanaan pembelajaran, yang meliputi:
 - 1) Kegiatan, yang meliputi: jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.
 - 2) Guru, terutama dalam hal: menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya.
 - 3) Peserta didik, terutama dalam hal: peranserta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat, dan sebagainya.
 - c. Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat).

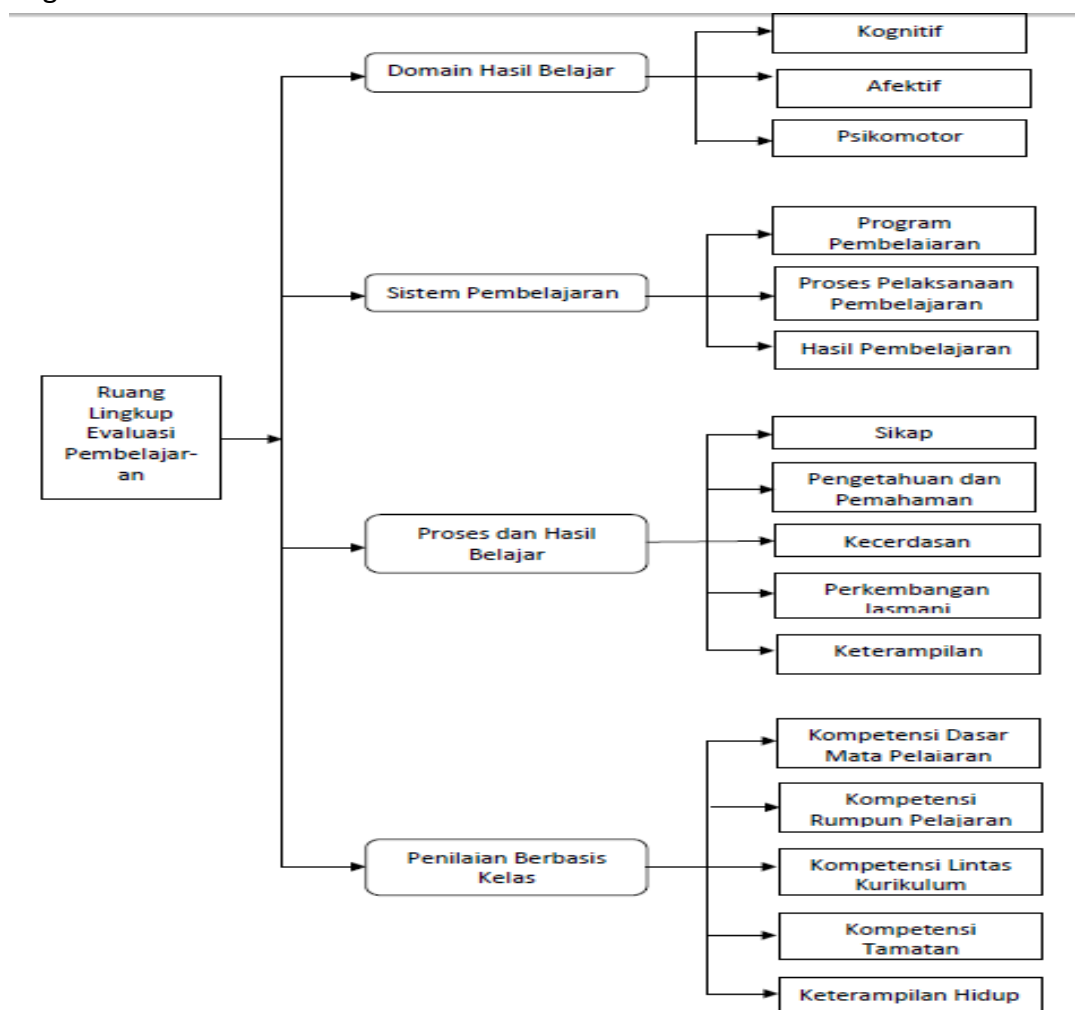
3. Ruang Lingkup Evaluasi Dalam Perspektif Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Ruang lingkup ini meliputi: sikap, pengetahuan, kecerdasan, perkembangan jasmani dan keterampilan:

- a. Sikap
 - 1) Apakah sikap peserta didik sudah sesuai dengan apa yang diharapkan?
 - 2) Bagaimanakah sikap peserta didik terhadap guru, mata pelajaran, orang tua, suasana sekolah, lingkungan, metoda dan media pembelajaran?
 - 3) Bagaimana sikap dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah?
 - 4) Bagaimana sikap peserta didik terhadap tata tertib sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah?
- b. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik
 - 1) Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tugasnya sebagai warga negara, warga masyarakat dan warga sekolah?
 - 2) Apakah peserta didik sudah mengetahui dan memahami tentang materi yang telah diajarkan?
 - 3) Apakah peserta didik telah mengetahui dan mengerti kisah dalam KS?

- c. Kecerdasan peserta didik
 - 1) Apakah peserta didik sampai taraf tertentu sudah dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam pelajaran?
 - 2) Bagaimana upaya guru meningkatkan kecerdasan peserta didik?
- d. Perkembangan jasmani/kesehatan
 - 1) Apakah jasmani peserta didik sudah berkembang secara harmonis?
 - 2) Apakah peserta didik sudah mampu menggunakan anggota-anggota badannya dengan cekatan?
 - 3) Apakah peserta didik sudah memiliki kecakapan dasar dalam olahraga?
 - 4) Apakah peserta didik sudah dapat membiasakan diri hidup sehat?
- e. Keterampilan
 - 1) Apakah peserta didik sudah terampil membaca Kitab Suci, menyanyikan mazmur dan kidung?
 - 2) Apakah peserta didik sudah terampil menggunakan tangannya untuk menggambar, olah raga, dan sebagainya?

Secara keseluruhan, Anda dapat melihat ruang lingkup evaluasi pembelajaran pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1 Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

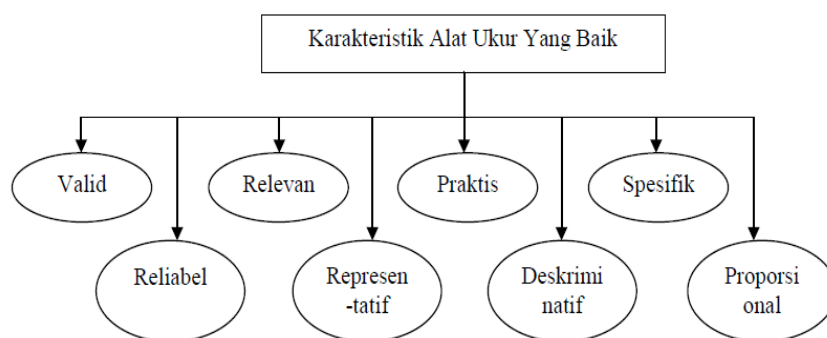
B. Karakteristik dan Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

1. Karakteristik Alat Ukur yang Baik

Setelah Anda memahami pentingnya evaluasi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, tentunya Anda juga perlu tahu apa karakteristik dari alat ukur yang baik. Secara sederhana, Zainal Arifin (2011: 69) mengemukakan karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah “valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik dan proporsional”.

- a. Valid, artinya suatu alat ukur dapat dikatakan valid jika betul-betul mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Validitas suatu alat ukur dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain validitas ramalan (*predictive validity*), validitas bandingan (*concurrent validity*), dan validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan lain-lain.
- b. Reliabel, artinya suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel atau handal jika ia mempunyai hasil yang taat asas (*consistent*). Misalnya, suatu alat ukur diberikan kepada sekelompok peserta didik saat ini, kemudian diberikan lagi kepada sekelompok peserta didik yang sama pada saat yang akan datang, dan ternyata hasilnya sama atau mendekati sama, maka dapat dikatakan alat ukur tersebut mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.
- c. Relevan, artinya alat ukur yang digunakan harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang ditetapkan. Alat ukur harus sesuai dengan domain hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor). Jangan sampai ingin mengukur domain kognitif tapi menggunakan alat ukur non-tes.
- d. Representatif, artinya materi alat ukur harus betul-betul mewakili dari seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila guru menggunakan silabus sebagai acuan pemilihan materi tes. Guru juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana materi yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak.
- e. Praktis, artinya mudah digunakan. Jika alat ukur itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis.
- f. Deskriminatif, artinya adalah alat ukur itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu alat ukur, maka semakin mampu alat ukur tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur cukup deskriminatif atau tidak, biasanya didasarkan atas uji daya pembeda alat ukur tersebut.
- g. Spesifik, artinya suatu alat ukur disusun dan digunakan khusus untuk objek yang diukur. Jika alat ukur tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.

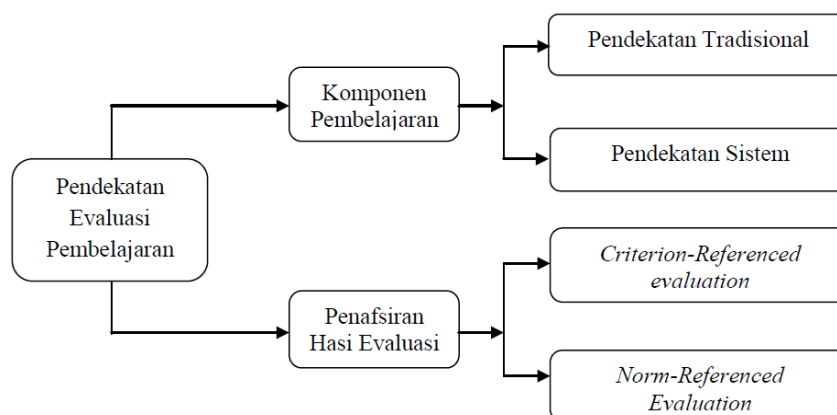
- h. Proporsional, artinya suatu alat ukur harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis alat ukur, baik tes maupun non-tes.



Gambar 4.2 Karakteristik Alat Ukur yang Baik

2. Pendekatan Evaluasi

Pendekatan merupakan sudut pandang seseorang dalam mempelajari sesuatu. Dengan demikian, pendekatan evaluasi merupakan sudut pandang seseorang dalam menelaah atau mempelajari evaluasi. Dilihat dari komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dapat dibagi dua, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Dilihat dari penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*. Lihat gambar berikut ini:



Gambar 4.3 Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

a. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini berorientasi kepada praktik evaluasi yang telah berjalan selama ini di sekolah yang ditujukan kepada perkembangan aspek intelektual peserta didik. Aspek-aspek keterampilan dan pengembangan sikap kurang mendapat perhatian yang serius. Peserta didik hanya dituntut untuk menguasai mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan evaluasi juga lebih difokuskan kepada komponen produk saja, sementara komponen proses cenderung diabaikan. Hasil kajian Spencer cukup memberikan gambaran betapa pentingnya evaluasi pembelajaran. Ia mengemukakan sejumlah isi pendidikan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk merumuskan tujuan pendidikan secara komprehensif dan pada gilirannya menjadi acuan dalam membuat perencanaan

evaluasi. Namun demikian, tidak sedikit guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem evaluasi di sekolah karena bertentangan dengan tradisi yang selama ini sudah berjalan. Misalnya, ada tradisi bahwa target kuantitas kelulusan setiap sekolah harus di atas 95 %, begitu juga untuk kenaikan kelas. Ada juga tradisi bahwa dalam mata pelajaran tertentu nilai peserta didik dalam buku rapot harus minimal enam. Seharusnya, kebijakan evaluasi lebih menekankan kepada target kualitas yaitu kepentingan dan kebermaknaan pendidikan bagi anak.

b. Pendekatan Sistem

Sistem adalah totalitas dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan ketergantungan. Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan lebih difokuskan kepada komponen evaluasi, yang meliputi: komponen kebutuhan dan *feasibility*, komponen input, komponen proses, dan komponen produk. Dalam bahasa Stufflebeam disingkat CIPP, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*. Komponen-komponen ini harus menjadi landasan pertimbangan dalam evaluasi pembelajaran secara sistematis. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya menyentuh komponen produk saja, yaitu perubahan perilaku apa yang terjadi pada peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini tentu tidak salah, hanya tidak sistematis. Padahal, Anda juga tahu bahwa hasil belajar tidak akan ada bila tidak melalui proses, dan proses tidak bisa berjalan bila tidak ada masukan dan guru yang melaksanakan.

Dalam literatur modern tentang evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan hasil evaluasi, yaitu penilaian acuan patokan (*criterion-referenced evaluation*) dan penilaian acuan norma (*norm-referenced evaluation*). Artinya, setelah Anda memperoleh skor mentah dari setiap peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengubah skor mentah menjadi nilai dengan menggunakan pendekatan tertentu.

1) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Pendekatan ini sering juga disebut penilaian norma absolut. Jika Anda ingin menggunakan pendekatan ini, berarti Anda harus membandingkan hasil yang diperoleh peserta didik dengan sebuah patokan atau kriteria yang secara absolut atau mutlak telah ditetapkan oleh guru. Anda juga dapat menggunakan langkah-langkah tertentu untuk menggunakan PAP, seperti menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi atau penilaian formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran. Umumnya, seorang guru yang menggunakan PAP sudah dapat menyusun pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum kegiatan evaluasi dimulai. PAP dapat menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara objektif apabila alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang standar.

2) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Salah satu perbedaan PAP dengan PAN adalah penggunaan tolak ukur hasil/skor sebagai pembanding. Pendekatan ini membandingkan skor setiap peserta didik dengan teman satu kelasnya. Makna nilai dalam bentuk angka maupun kualifikasi memiliki sifat relatif. Artinya, jika Anda sudah menyusun pedoman konversi skor untuk suatu kelompok, maka pedoman itu hanya berlaku untuk kelompok itu saja dan tidak berlaku untuk kelompok yang lain, karena distribusi skor peserta didik sudah berbeda.

C. Rangkuman

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar dapat mengikuti pengelompokan dari Benyamin Bloom, dkk (1956) yang membagi hasil belajar menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran terdiri atas (1) program pembelajaran, (2) proses pelaksanaan pembelajaran, (3) hasil pembelajaran. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian proses dan hasil belajar terdiri atas sikap, pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran, kecerdasan peserta didik, perkembangan jasmani/ kesehatan, dan keterampilan.

Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas terdiri atas kompetensi dasar mata pelajaran, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, dan kompetensi tamatan. Penguasaan berbagai kompetensi ini dapat ditempuh melalui berbagai pengalaman belajar yang juga memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain keterampilan diri (keterampilan personal), keterampilan berfikir rasional, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional.

Alat ukur dapat dikatakan baik jika valid, reliabel, praktis, deskriminatif, relevan, spesifik, representatif, dan proporsional. Pendekatan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu komponen pembelajaran dan penafsiran hasil evaluasi. Berdasarkan komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dibagi dua yaitu pendekatan tradisional (hanya komponen produk) dan pendekatan sistem (semua komponen pembelajaran). Berdasarkan penafsiran hasil evaluasi, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *criterion-referenced evaluation* dan *norm-referenced evaluation*.

BAB V

PROSEDUR PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi pula oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan evaluasi. Baik buruknya evaluasi ada ditangan guru sebagai evaluator. Guru harus bertanggung jawab atas pelaksanaan proses pembelajaran. Artinya, guru harus bertanggung jawab juga tentang proses dan hasil belajar peserta didik. Tanggung jawab tersebut dapat ditunjukkan dengan melakukan kegiatan evaluasi yang baik. Hasil evaluasi harus dapat dipertanggungjawabkan dan bermakna bagi semua pihak. Oleh sebab itu, guru harus mengetahui dan memahami prosedur evaluasi dengan sebaik-baiknya. Berikut akan dikemukakan prosedur evaluasi berdasarkan langkah demi langkah.

A. Perencanaan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

1. Perencanaan Evaluasi

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. W. James Popham (1974: 159) mengemukakan maksud perencanaan evaluasi adalah untuk memfasilitasi pengumpulan data sehingga memungkinkan untuk membuat pernyataan yang dapat dipertanggungjawabkan tentang dampak dari suatu program, pelatihan atau kebijakan dalam proses belajar mengajar.

Jika di dalam evaluasi itu jelas-jelas akan menggunakan tes, maka ada baiknya kita simak pendapat Norman E. Gronlund (1985) tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan suatu tes sebagai berikut:

- a. Menentukan tujuan tes.
- b. Mengidentifikasi hasil belajar yang akan diukur melalui tes.
- c. Merumuskan hasil belajar dalam bentuk perilaku yang spesifik dan dapat diamati.
- d. Menyusun garis besar materi pelajaran yang akan diukur melalui tes.
- e. Menyiapkan suatu tabel yang spesifik atau kisi-kisi.
- f. Menggunakan tabel spesifik sebagai dasar untuk persiapan tes.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam perencanaan evaluasi, ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan, seperti: tujuan, kisi-kisi, menulis soal, uji-coba dan analisis soal, revisi dan membuat soal.

a. Menentukan Tujuan Evaluasi

Dalam melaksanakan evaluasi, Anda tentu mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan evaluasi jangan terlalu umum, karena tidak dapat menuntun Anda dalam menyusun soal. Misalnya, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pencapaian suatu program pembelajaran atau untuk mengetahui tingkat penguasaan

peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Tujuan evaluasi dapat juga dirumuskan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan evaluasi harus dirumuskan sesuai dengan jenis evaluasi yang akan dilakukan, seperti formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi. Dalam penilaian hasil belajar, tujuan harus memperhatikan domain hasil belajar. Menurut Bloom (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga domain:

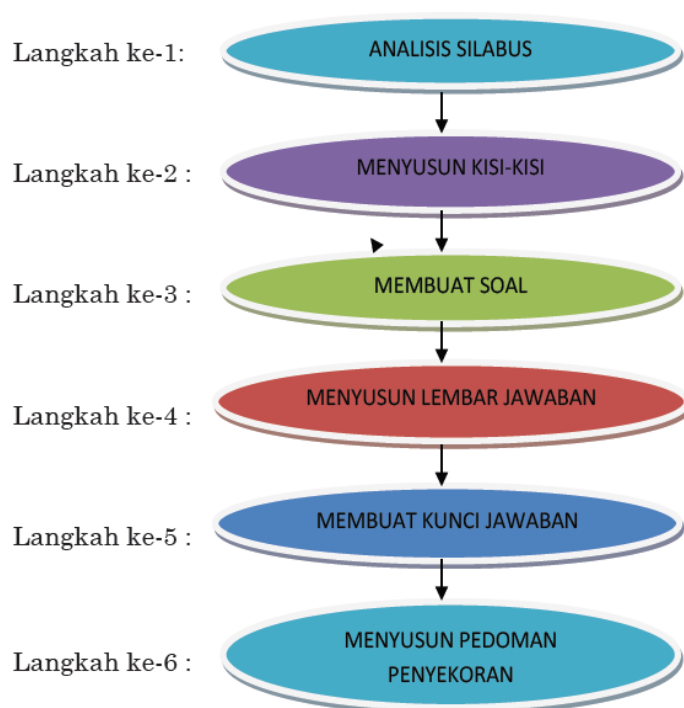
- 1) Domain kognitif (*cognitif domain*)
 - a) Pengetahuan (*knowledge*)
 - b) Pemahaman (*comprehension*)
 - c) Aplikasi (*aplication*)
 - d) Analisis (*analysis*)
 - e) Sintesis (*synthesis*)
 - f) Evaluasi (*evaluation*)
- 2) Domain afektif (*affective domain*)
 - a) Penerimaan (*recieving*)
 - b) Respons (*responding*)
 - c) Penilaian (*valuing*)
 - d) Organisasi (*organization*)
 - e) Karakterisasi (*characterization by a value or value-complex*)
- 3) Domain psikomotor (*psychomotor domain*)
 - a) Persepsi (*perception*)
 - b) Kesiapan melakukan sesuatu pekerjaan (*set*)
 - c) Respons terbimbing (*guided response*)
 - d) Kemahiran (*complex overt response*)
 - e) Adaptasi (*adaptation*)
 - f) Orijinasi (*origination*)

b. Menyusun Kisi-kisi

Penyusunan kisi-kisi dimaksudkan agar materi evaluasi betul-betul representatif dan relevan dengan materi pelajaran yang sudah diberikan oleh guru kepada peserta didik. Jika materi evaluasi tidak relevan dengan materi pelajaran yang telah diberikan, maka akan berakibat hasil evaluasi itu kurang baik. Begitu juga jika materi evaluasi terlalu banyak dibandingkan dengan materi pelajaran, maka akan berakibat sama. Untuk melihat apakah materi evaluasi relevan dengan materi pelajaran atau apakah materi evaluasi terlalu banyak atau kurang, Anda harus menyusun kisi-kisi (*lay-out* atau *blue-print*).

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi

perangkat tes. Jika Anda memiliki kisi-kisi yang baik, maka Anda akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran.



Gambar 5.1 Prosedur Penyusunan Alat Ukur Evaluasi Pembelajaran

Dalam praktiknya, seringkali guru di sekolah membuat soal langsung dari buku sumber. Hal ini jelas sangat keliru, karena buku sumber belum tentu sesuai dengan silabus. Kisi-kisi ini menjadi penting dalam perencanaan evaluasi, karena didalamnya terdapat sejumlah indikator sebagai acuan dalam menulis soal. Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain:

- Representatif, yaitu harus mewakili isi kurikulum yang akan dievaluasi.
- Komponen-komponennya harus terurai/rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- Soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Sebenarnya, format kisi-kisi tidak ada yang baku, karena itu banyak model format yang dikembangkan para pakar evaluasi. Sebagai contoh dapat dilihat beberapa format kisi-kisi berikut:

KISI-KISI SOAL UJIAN AKHIR SEMESTER

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Kurikulum Acuan :
 Alokasi Waktu :

Jumlah Soal :

Standar Kompetensi :

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Jenjang Kemampuan	Bentuk Soal	Nomor Soal

KISI-KISI SOAL ULANGAN HARIAN

KELAS :

MATA PELAJARAN :

GURU MAPEL :

STANDAR KOMPETENSI :

PERILAKU		PENGETAHUAN	PPEMAHAMAN	PENERAPAN/ ANALISIS	JUMLAH
BENTUK SOAL		PILIHAN GANDA	ESAI	PERBEDAAN SEMANTIK	
MATERI	PERSENTASE	20%	50%	30%	100%
Pel 5 Janji Allah Kepada Daud	50 %	5	3	2	10
Pel 6 Daud Berdosa	50 %	5	3	2	10
BUTIR SOAL		10	6	4	20 butir
ALOKASI WAKTU		12 menit	30 menit	18 menit	60 menit

Cara menghitung persentase dan jumlah soal berdasarkan format kisi-kisi di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Tentukan persentase materi sesuai dengan bobot materi pelajaran. Bobot materi pelajaran dinilai berdasarkan substansi indikator materi pelajarannya.
- 2) Tentukan persentase bentuk soal sesuai dengan beban indikator pembelajaran. Penting diingat disini bahwa persentase bentuk soal (objektif, isian atau perbedaan semantik) bukan mengikuti kemauan guru tetapi menyesuaikan dengan indikator pembelajaran.
- 3) Tentukan jumlah waktu total pelaksanaan tes.
- 4) Hitung alokasi waktu untuk masing-masing bentuk soal dengan cara total waktu dikalikan dengan persentase bentuk soal.
- 5) Butir soal diperoleh dengan cara menaksir kira-kira berapa soal yang bisa dikerjakan siswa dengan alokasi waktu yang tersedia. Di sini pertimbangan guru diperlukan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Misalnya untuk anak SD, waktu yang diberikan untuk mengerjakan 1 soal pilihan ganda adalah 2-3 menit, sedangkan untuk soal esay adalah 5-10 menit.
- 6) Jumlah soal untuk setiap materi pelajaran diperoleh dengan mengalikan butir soal dengan persentase materi pelajaran.

Salah satu unsur penting dalam penyusunan kisi-kisi adalah indikator. Indikator adalah rumusan pernyataan sebagai bentuk ukuran spesifik yang menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja operasional (KKO). Penggunaan KKO setiap indikator disesuaikan dengan domain dan jenjang kemampuan yang diukur. Berikut contoh rumusan KKO:

a. Domain Kognitif

- 1) Pengetahuan/ingatan: mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan, dan sebagainya.
- 2) Pemahaman: mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan, dan sebagainya.
- 3) Penerapan: menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan, dan sebagainya.
- 4) Analisa: mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, merinci, dan sebagainya
- 5) Sintesa: menggolongkan, menggabungkan, menghimpun, menciptakan, merencanakan, menjelaskan, membangkitkan, mengorganisir, merevisi, menyimpulkan, menceritakan, dan sebagainya.
- 6) Evaluasi: menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengeritik, membedakan, mempertimbangkan kebenaran, dan sebagainya.

b. Domain Afektif

- 1) Kemauan menerima: bertanya, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberi, berpegang teguh, menjawab, menggunakan, dan sebagainya.
- 2) Kemauan menanggapi: menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberitahu, dan sebagainya.
- 3) Berkeyakinan: melengkapi, menggambarkan, membedakan, mengusulkan, bekerjasama, mencoba, dan sebagainya.
- 4) Ketekunan, ketelitian: merevisi, melaksanakan, memeriksa kebenaran, melayani, dan sebagainya.

c. Domain Psikomotor

Menirukan, menggunakan, artikulasi (mengucapkan dengan nyata, menyatukan dengan menyambung), mewujudkan, membina, menukar, membersihkan, menyusun, menghubungkan, melatih, mengikuti, membuat bagan, melokalisir, mengikat,

mencampur, mengasah/menajamkan, mengaduk, mengerjakan dengan teliti, memulai, memanaskan, mengidentifikasi, dsb.

Manfaat adanya indikator adalah (a) guru dapat memilih materi, metode, media, dan sumber belajar yang tepat, sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan, dan (b) sebagai pedoman dan pegangan bagi guru untuk menyusun soal atau instrumen penilaian lain yang tepat, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk mengukur pencapaian target dalam indikator, sebaiknya guru menyusun butir soal dalam format khusus seperti contoh di atas. Hal ini bermanfaat untuk menimbang apakah rumusan indikator sudah benar atau belum, dan apakah sudah konsisten antara indikator dengan butir soal. Contoh pengembangan indikator dan bentuk soal berdasarkan kisi-kisi adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Indikator dan Bentuk Soal

Pelajaran	Indikator	Jml Soal	Bentuk soal
Pel 5 Janji Allah kepada Daud	Siswa dapat menjelaskan janji Allah kepada Daud	3 PG	Pilihan Ganda - Di bawah ini yang merupakan janji Allah kepada Daud adalah... - Memberi Daud umur yang panjang - Kekayaan yang melimpah - Keturunan yang besar - Daud diangkat menjadi panglima Israel - Allah menyampaikan janjiNya kepada Daud melalui nabi... - Amos - Natan - Elia - Samuel - Kepada Daud Allah menyampaikan janji bahwa anak Daud akan menjadi... - Seorang nabi - Anak Allah - Raja besar - Panglima besar
	Siswa dapat menjelaskan bahwa Allah yang dulu menyertai Daud saat ini juga menyertai dirinya lewat orangtua, guru, dan orang lain yang berbuat baik kepadanya	3 Es	Esai - Jelaskan bagaimana cara Allah menyertaimu di dalam keluarga dan di sekolah! - Usaha-usaha apa saja yang kamu lakukan agar tetap dapat mengalami penyertaan Allah dalam hidup sehari-hari (di dalam keluarga dan di sekolah)? - Bagaimana perasaanmu ketika Allah menyertaimu dalam hidup di tengah keluarga dan di sekolah?

Dalam kisi-kisi, Anda harus memperhatikan domain yang akan diukur, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Ada pula sistematika yang lebih sederhana yaitu aspek *recall*, komprehensi, dan aplikasi. Aspek *recall* berkenaan dengan aspek-aspek

pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip. Aspek komprehensi berkenaan dengan kemampuan-kemampuan antara lain: menjelaskan, menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dll), mentransferkan pernyataan dari suatu bentuk ke dalam bentuk yang lain, memprakirakan akibat atau konsekuensi logis dari suatu situasi. Aspek aplikasi meliputi kemampuan-kemampuan antara lain: menerapkan hukum/prinsip/teori dalam suasana yang sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat (grafik, diagram, dan lain-lain), mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dan lain-lain.

Tingkat kesukaran soal juga harus diperhatikan agar Anda dapat mengetahui dan menetapkan berapa jumlah soal yang termasuk sukar, sedang dan mudah. Adapun besar-kecilnya jumlah soal untuk tiap-tiap tingkat kesukaran tidak ada yang mutlak. Biasanya, jumlah soal sedang lebih banyak daripada jumlah soal mudah dan sukar, sedangkan jumlah soal mudah dan soal sukar sama banyaknya. Misalnya, soal mudah ditentukan 30%, sedang 40%, dan sukar 30 %. Contoh :

KISI-KISI SOAL

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Kelas/Semester :
Kurikulum Acuan :
Alokasi Waktu :
Jumlah Soal :

Materi	BS 50				PG 30				M 20			
	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jlh	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jlh	Peng 30%	Pem 30%	Ap 40%	Jlh
A 40%	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
B 40%	6	6	8	20	3	4	5	12	2	2	4	8
C 20%	3	3	4	10	2	2	2	6	1	1	2	4
Jlh	15	15	20	50	8	10	12	30	5	5	10	20

Penjelasan:

- Misalnya, jumlah soal keseluruhan adalah 100, terdiri atas 50 soal bentuk benar-salah, 30 soal bentuk pilihan-ganda, dan 20 soal bentuk menjodohkan. Selanjutnya, tentukan pula persentase soal untuk masing-masing materi, misalnya 40 %, 40 %, dan 20 %.

Untuk soal bentuk B – S = 50, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah:

Materi A = 40 % x 50 = 20 soal

Materi B = 40 % x 50 = 20 soal

Materi C = 20 % x 50 = 10 soal

Untuk bentuk P – G = 30, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah:

Materi A = 40 % x 30 = 12 soal

Materi B = 40 % x 30 = 12 soal

Materi C = 20 % x 30 = 6 soal

Untuk bentuk Menjodohkan = 20, maka jumlah soal untuk setiap materi adalah:

Materi A = 40 % x 20 = 8 soal

Materi B = 40 % x 20 = 8 soal

Materi C = 20 % x 20 = 4 soal

b. Selanjutnya, menghitung jumlah soal untuk setiap jenjang kemampuan, yaitu persentase pada setiap jenjang kemampuan dikalikan dengan jumlah soal untuk setiap bentuk soal. Misalnya:

Pengetahuan : 30 % x 20 = 6 soal

Pemahaman : 30 % x 20 = 6 soal

Aplikasi : 40 % x 20 = 8 soal, dst.

Pada kisi-kisi di atas belum tampak tingkat kesukaran soal (mudah, sedang, sukar serta perbandingannya). Untuk menghitung tingkat kesukaran soal, maka pada setiap jenjang kemampuan/aspek yang diukur (pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi) harus dibagi menjadi tiga kolom, yakni untuk kolom mudah, sedang, dan sukar dengan perbandingan (misalnya) 30 %, 40 %, dan 30 %. Dengan demikian, jumlah soal untuk masing-masing tingkat kesukaran pada setiap jenjang kemampuan dapat dihitung seperti berikut:

Untuk jenjang kemampuan pengetahuan:

Mudah : 30 % x 6 = 1,8 dihitung 2 soal.

Sedang : 40 % x 6 = 2,4 dihitung 2 soal.

Sukar : 30 % x 8 = 1,8 dihitung 2 soal, dst.

c. Menulis Soal

Penulisan soal merupakan salah satu langkah penting untuk dapat menghasilkan alat ukur atau tes yang baik. Penulisan soal adalah penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan pedoman kisi-kisi. Setiap pertanyaan harus jelas dan terfokus serta menggunakan bahasa yang efektif, baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya. Kualitas butir soal akan menentukan kualitas tes secara keseluruhan. Setelah semua soal ditulis, sebaiknya soal tersebut dibaca lagi, jika perlu didiskusikan kembali dengan tim penelaah soal, baik dari ahli bahasa, ahli bidang studi, termasuk ahli evaluasi.

d. Uji Coba dan Analisis Soal

Jika semua soal sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu dilapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah,

diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali, serta soal-soal mana yang baik untuk dipergunakan selanjutnya. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji-coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Analisis empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang digunakan. Informasi empirik pada umumnya menyangkut segala hal yang dapat mempengaruhi validitas soal, seperti aspek-aspek keterbacaan soal, tingkat kesukaran soal, bentuk jawaban, daya pembeda soal, pengaruh kultur, dan sebagainya. Sedangkan analisis rasional dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

Tanggung jawab penguji dalam hal ini adalah memberikan petunjuk dengan sikap yang bersifat lugas, jujur, adil dan jelas. Namun demikian, antara penguji dan peserta didik hendaknya dapat menciptakan suasana yang kondusif. Hasil uji coba hendaknya diolah, dianalisis, dan diadministrasikan dengan baik, sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang lemah untuk selanjutnya dapat diperbaiki kembali.

e. Revisi dan Merakit Soal

Setelah soal diuji-coba dan dianalisis, kemudian direvisi sesuai dengan proporsi tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Dengan demikian, ada soal yang masih dapat diperbaiki dari segi bahasa, ada juga soal yang harus direvisi total, baik yang menyangkut pokok soal (*stem*) maupun alternatif jawaban (*option*), bahkan ada soal yang harus dibuang atau disisihkan. Berdasarkan hasil revisi soal ini, barulah Anda merakit soal menjadi suatu alat ukur yang terpadu. Semua hal yang dapat mempengaruhi validitas skor tes, seperti nomor urut soal, pengelompokkan bentuk soal, penataan soal, dan sebagainya haruslah diperhatikan.

2. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan suatu evaluasi sesuai dengan perencanaan evaluasi, baik menggunakan tes (tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan) maupun non-tes. Dalam pelaksanaan tes maupun non-tes tersebut akan berbeda satu dengan lainnya, sesuai dengan tujuan dan fungsinya masing-masing.

Dalam pelaksanaan tes lisan, Anda harus memperhatikan tempat atau ruangan tes yang akan digunakan. Tempat ini harus terang, enak dipandang dan tidak menyeramkan, sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Anda harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dan komunikatif, tetapi bukan berarti menciptakan suasana tes lisan menjadi suasana diskusi, debat atau ngobrol santai. Oleh sebab itu, pada waktu mulai tes lisan (lebih kurang 2 – 3 menit), Anda harus dapat menciptakan kondisi peserta didik agar tidak gugup, seperti menanyakan identitas pribadi, pengalaman, kegiatan sehari-hari, dsb.

Dalam pelaksanaan tes tertulis, Anda juga harus memperhatikan ruangan atau tempat tes itu dilaksanakan. Ruangan dan tempat duduk peserta didik harus diatur

sedemikian rupa, sehingga gangguan suara dari luar dapat dihindari dan suasana tes dapat berjalan lebih tertib. Anda atau panitia ujian harus menyusun tata tertib pelaksanaan tes, baik yang menyangkut masalah waktu, tempat duduk, pengawas, maupun jenis bidang studi yang akan diujikan. Perbandingan alokasi waktu dengan jumlah soal harus sesuai dan proporsional. Begitu juga tempat duduk peserta didik harus direnggangkan satu dengan lainnya untuk menghindari peserta didik saling menyontek. Pengawas boleh berjalan-jalan, tetapi tidak boleh mengganggu suasana ujian.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, selain menggunakan tes tertulis, Anda juga dapat menggunakan tes kinerja. Di samping itu, Anda dapat menilai hasil kerja peserta didik dengan cara memberikan tugas atau proyek dan menganalisis semua hasil kerja dalam bentuk portofolio. Anda diharapkan tidak hanya menilai kognitif peserta didik, tetapi juga non-kognitif, seperti pengembangan pribadi, kreatifitas, dan keterampilan interpersonal, sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif dan utuh.

Dari jenis-jenis data di atas jelas kiranya bahwa banyak data yang harus dikumpulkan dari lapangan melalui kegiatan evaluasi. Pengumpulan data ini harus diperhitungkan dengan cermat dan matang serta berpedoman kepada prinsip dan fungsi evaluasi itu sendiri. Ada kecenderungan pelaksanaan evaluasi selama ini kurang begitu memuaskan (terutama) bagi peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain: (a) proses dan hasil evaluasi kurang memberi keuntungan pada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung, (b) penggunaan teknik dan prosedur evaluasi yang kurang tepat berdasarkan apa yang sudah dipelajari peserta didik, (c) prinsip-prinsip umum evaluasi kurang dipertimbangkan dan pemberian skor cenderung tidak adil dan tidak objektif, dan (d) cakupan evaluasi kurang memperhatikan aspek-aspek penting dari pembelajaran.

Jika semua data sudah dikumpulkan, maka data itu harus diseleksi dengan teliti, sehingga Anda dapat memperoleh data yang baik dan benar. Sebaliknya, bila data yang terkumpul tidak diseleksi lagi, maka ada kemungkinan data itu tidak sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, bahkan mungkin pula bertentangan, sehingga mengakibatkan kekaburan atau kekurangjelasan dari apa yang diharapkan. Data yang harus diseleksi tidak hanya data dari hasil evaluasi, tetapi juga data yang diperoleh dari pihak lain tentang peserta didik.

B. Pengolahan dan Pelaporan Hasil Evaluasi Pembelajaran

1. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data biasanya sering digunakan analisis statistik. Analisis statistik digunakan jika ada data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka, sedangkan untuk data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, tidak dapat

diolah dengan statistik. Jika data kualitatif itu akan diolah dengan statistik, maka data tersebut harus diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif (kuantifikasi data). Meskipun demikian, tidak semua data kualitatif dapat diubah menjadi data kuantitatif, sehingga tidak mungkin diolah dengan statistik.

Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu:

- Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu: kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi.
- Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu.
- Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka.
- Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda.

Jika data sudah diolah dengan aturan-aturan tertentu, langkah selanjutnya adalah menafsirkan data itu, sehingga memberikan makna. Langkah penafsiran data sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari pengolahan data itu sendiri, karena setelah mengolah data dengan sendirinya akan menafsirkan hasil pengolahan itu. Memberikan penafsiran maksudnya adalah membuat pernyataan mengenai hasil pengolahan data yang didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Norma dapat ditetapkan terlebih dahulu secara rasional dan sistematis sebelum kegiatan evaluasi dilaksanakan, tetapi dapat pula dibuat berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam melaksanakan evaluasi. Sebaliknya, bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu, maka ini termasuk kesalahan besar. Misalnya, seorang peserta didik naik kelas. Kenaikan kelas itu kadang-kadang tidak berdasarkan kriteria-kriteria yang disepakati, tetapi hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka keputusan ini termasuk keputusan yang tidak objektif dan merugikan semua pihak.

2. Pelaporan Hasil Evaluasi

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Sebaliknya, jika hasil evaluasi itu tidak dilaporkan, orang tua peserta didik tidak dapat mengetahui kemajuan belajar yang dicapai anaknya, karena itu pula mungkin orang tua peserta didik tidak mempunyai sikap dan rencana yang pasti terhadap anaknya, baik dalam rangka pemilihan minat dan bakat, bimbingan maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Hasil evaluasi juga perlu dilaporkan kepada pemerintah/dinas terkait. Tujuannya adalah untuk melihat kemajuan-kemajuan peserta didik, baik secara kelompok maupun individual, yang akan memberikan penilaian tersendiri pada sekolah yang bersangkutan. Misalnya, dalam satu laporan dikatakan bahwa peserta didik kelas VI di sekolah “X” lulus 99%, maka sekolah tersebut dianggap masyarakat baik atau sekolah favorit. Sebaliknya, jika peserta didik sekolah tersebut lulus 70%, maka dianggap sekolah tersebut kurang bermutu. Semakin tinggi persentase kelulusan, maka makin tinggi pula penilaian yang diberikan oleh masyarakat terhadap sekolah tersebut, sekalipun persentase kelulusan tidak menjamin kualitasnya suatu sekolah. Laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar mereka mengetahui tingkat kemampuan yang dimilikinya dan dapat menentukan sikap serta tindakan yang harus dilakukan selanjutnya.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang baik. Untuk itu, harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah.
- b. Memuat rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
- c. Menjamin orang tua akan informasi permasalahan siswa dalam belajar.
- d. Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi.
- e. Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

3. Penggunaan Hasil Evaluasi

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan. Laporan dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain: peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, penilik, dan pemakai lulusan. Guru dapat menggunakan hasil evaluasi untuk membantu pemahaman peserta didik menjadi lebih baik, menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa jenis penggunaan hasil evaluasi sebagai berikut:

- a. Untuk keperluan laporan pertanggungjawaban

Asumsinya adalah banyak pihak yang berkepentingan dengan hasil evaluasi. Misalnya, orang tua perlu mengetahui kemajuan atau perkembangan hasil belajar anaknya, sehingga dapat menentukan langkah-langkah berikutnya. Oleh sebab itu, Anda harus membuat laporan ke berbagai pihak sebagai bentuk akuntabilitas publik.

b. Untuk keperluan seleksi

Asumsinya adalah setiap awal dan akhir tahun ada peserta didik yang mau masuk sekolah dan ada peserta didik yang mau menamatkan sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyeleksi, baik ketika peserta didik mau masuk sekolah/jenjang atau jenis pendidikan tertentu, selama mengikuti program pendidikan, pada saat mau menyelesaikan jenjang pendidikan, maupun ketika masuk dunia kerja. Ketika peserta didik mengikuti program pendidikan, terkadang dari pihak sekolah dan komite sekolah membuat kelas-kelas unggulan. Untuk itu diperlukan seleksi melalui tindakan evaluasi.

c. Untuk keperluan promosi

Asumsinya adalah pada akhir tahun pelajaran, ada peserta didik yang naik kelas atau lulus. Bagi peserta didik yang lulus dari jenjang pendidikan tertentu akan diberikan ijazah atau sertifikat, sebagai bukti fisik kelulusan. Begitu juga jika peserta didik memperoleh prestasi belajar yang baik, maka mereka akan naik ke kelas berikutnya. Kegiatan ini semua merupakan salah satu bentuk promosi. Dengan demikian, promosi itu diberikan setelah dilakukan kegiatan evaluasi. Jika promosi itu untuk kenaikan kelas, maka kriteria yang digunakan adalah kriteria kenaikan kelas, yaitu aspek ketercapaian kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Peserta didik yang dinyatakan naik kelas adalah peserta didik yang sudah menguasai kompetensi pada kelas tertentu dan mampu mengikuti program pendidikan pada kelas berikutnya.

Sesuai dengan prinsip peningkatan mutu pendidikan, maka kriteria peserta didik yang dinyatakan naik kelas atau lulus harus dirinci lebih operasional. Misalnya, peserta didik dinyatakan naik kelas bila menguasai minimal 60 % kompetensi yang menyangkut beberapa mata pelajaran di kelas tersebut. Anda juga dapat mempertimbangkan kriteria yang menyangkut perilaku atau kinerja peserta didik. Rincian kriteria kenaikan kelas atau kelulusan sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah perlu disusun bersama antara Kementerian, Dinas Pendidikan, sekolah dan komite sekolah.

d. Untuk keperluan diagnosis

Asumsinya adalah hasil evaluasi menunjukkan ada peserta didik yang kurang mampu menguasai kompetensi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Atas dasar asumsi ini, maka guru perlu melakukan diagnosis terhadap peserta didik yang dianggap kurang mampu tersebut dan dapat diberikan bimbingan atau pembelajaran remedial. Bagi peserta didik yang mampu menguasai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lain, mereka juga berhak mendapatkan pelayanan tindak lanjut untuk mengoptimalkan laju perkembangan mereka. Sekolah diharapkan menyediakan alternatif program bagi mereka berupa kegiatan yang dapat memperkaya pengetahuan dan keterampilannya di suatu bidang tertentu ataupun suatu sistem percepatan belajar, sehingga memungkinkan mereka dapat menyelesaikan/tamat sekolah lebih cepat.

e. Untuk memprediksi masa depan peserta didik

Hasil evaluasi perlu dianalisis oleh setiap guru mata pelajaran. Tujuannya untuk mengetahui sikap, bakat, minat dan aspek-aspek kepribadian lainnya dari peserta didik, serta dalam hal apa peserta didik dianggap paling menonjol sesuai dengan indikator keunggulan. Apapun dan bagaimanapun bentuk hasil belajar peserta didik, Anda harus menyampaikannya kepada guru bimbingan dan penyuluhan (BP) agar hasil belajar tersebut dapat dianalisis dan dijadikan dasar untuk pengembangan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan, profesi atau karir di masa yang akan datang.

4. Rangkuman

Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna terhadap data yang sudah dikumpulkan. Jika datanya tentang prestasi belajar, berarti pengolahan data tersebut akan memberikan nilai kepada peserta didik berdasarkan kualitas hasil pekerjaannya. Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi (1) menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik (2) mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu (3) mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka (4) melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.

Ada dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, seperti prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok terhadap guru dan materi pelajaran yang diberikan, dan distribusi nilai kelompok. Tujuan utamanya adalah sebagai persiapan untuk melakukan penafsiran kelompok, untuk mengetahui sifat-sifat tertentu pada suatu kelompok, dan untuk mengadakan perbandingan antar kelompok. Penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk melihat tingkat kesiapan peserta didik (*readiness*), pertumbuhan fisik, kemajuan belajar, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Laporan kemajuan peserta didik dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu laporan prestasi dalam mata pelajaran dan laporan pencapaian. Laporan prestasi mata pelajaran berisi informasi tentang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan laporan pencapaian merupakan laporan yang menggambarkan kualitas pribadi peserta didik sebagai internalisasi dan kristalisasi setelah peserta didik belajar melalui berbagai kegiatan, baik intra, ekstra maupun ko kurikuler pada kurun waktu tertentu. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pertanggungjawaban, seleksi, promosi, diagnosis, dan memprediksi masa depan peserta didik.

BAB VI

PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI JENIS TES

A. Pendahuluan

Banyak alat yang dapat digunakan dalam kegiatan evaluasi. Salah satunya adalah tes. Istilah "tes" berasal dari bahasa Perancis, yaitu "*testum*", berarti piring yang digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam perkembangannya, istilah tes diadopsi dalam psikologi dan pendidikan. Dilihat dari jumlah peserta didik, tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensia umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).

B. Pengembangan Tes Bentuk Uraian

1. Jenis Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Dalam rumusan ini terdapat beberapa unsur penting, yaitu:

- *Pertama*, tes merupakan suatu cara atau teknik yang disusun secara sistematis dan digunakan dalam rangka kegiatan pengukuran.
- *Kedua*, di dalam tes terdapat berbagai pertanyaan dan pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh peserta didik.
- *Ketiga*, tes digunakan untuk mengukur suatu aspek perilaku peserta didik.
- *Keempat*, hasil tes peserta didik perlu diberi skor dan nilai.

Tes dapat dibedakan atas beberapa jenis, dan pembagian jenis-jenis ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Heaton (1988), misalnya, membagi tes menjadi empat bagian, yaitu tes prestasi belajar, tes penguasaan, tes bakat, dan tes diagnostik. Untuk melengkapi pembagian jenis tes tersebut, Brown (2004) menambahkan satu jenis tes lagi yang disebut tes penempatan. Dalam bidang psikologi, tes dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu:

- Tes intelegensia umum, yaitu tes untuk mengukur kemampuan umum seseorang.
- Tes kemampuan khusus, yaitu tes untuk mengukur kemampuan potensial dalam bidang tertentu.

- Tes prestasi belajar, yaitu tes untuk mengukur kemampuan aktual sebagai hasil belajar.
- Tes kepribadian, yaitu tes untuk mengukur karakteristik pribadi seseorang.

Berdasarkan jumlah peserta didik, tes hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Tes kelompok, yaitu tes yang diadakan secara kelompok. Disini guru akan berhadapan dengan sekelompok peserta didik. Tes perorangan yaitu tes yang dilakukan secara perorangan (*individual*). Disini guru akan berhadapan dengan seorang peserta didik. Dilihat dari cara penyusunannya, tes dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu:

a. Tes Buatan Guru

Tes buatan guru adalah tes yang disusun sendiri oleh guru yang akan mempergunakan tes tersebut. Tes ini biasanya digunakan untuk ulangan harian, formatif, dan ulangan umum (*sumatif*). Tes buatan guru ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang sudah disampaikan. Untuk itu, Anda harus membuat soal secara logis dan rasional mengenai pokok-pokok materi apa saja yang patut dan seharusnya ditanyakan sebagai bahan pengetahuan penting untuk diketahui dan dipahami oleh peserta didiknya. Kualitas tes atau tingkat kesahihan dan keandalannya masih belum menjamin keobjektifannya, sebab hanya diberikan kepada sekelompok peserta didik, kelas, dan sekolah tertentu saja. Jadi, masih bersifat sektoral, karena belum diujicobakan kepada sekelompok besar testi, sehingga pengukurannya masih belum meyakinkan.

Ada tes buatan guru yang bersifat hafalan semata, dan ada pula yang bersifat analitis. Anda sebagai guru yang profesional tentu akan menyusun soal yang berimbang dari kedua sifat tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui siapa yang mempunyai kemampuan yang mantap dalam mengingat atau menghafal sesuatu, dan siapa pula yang mempunyai daya pikir yang kritis, analitis, luas dan asosiatif. Situasi terakhir inilah yang harus diciptakan guru.

b. Tes yang Dibakukan (*standardized test*)

Tes yang dibakukan atau tes baku adalah tes yang sudah memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi berdasarkan percobaan-percobaan terhadap sampel yang cukup besar dan representatif. Tes baku adalah tes yang dikaji berulang-ulang kepada sekelompok besar peserta didik, dan item-itemnya relevan serta mempunyai daya pembeda yang tinggi. Di samping itu, tes baku telah diklasifikasikan sesuai dengan tingkat usia dan kelasnya. Tes baku biasanya telah dianalisis secara statistik dan diuji secara empiris oleh para ahli (*pakar*), karena itu dapat dinyatakan sah (*valid*) untuk digunakan secara umum. Pengolahan secara statistik dimaksudkan untuk mencari derajat kesahihan dan keandalan serta daya pembeda yang tinggi dari setiap item,

sehingga soal itu betul-betul tepat diberikan dan dapat dijadikan alat pengukur kemampuan setiap orang secara umum. Sedangkan pengujian secara empiris dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan setiap item. Tes baku bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam tiga aspek, yaitu kedudukan belajar, kemajuan belajar, dan diagnostik.

Tes baku bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran tertentu secara luas. Tes ini berisi materi-materi yang disusun dari yang termudah sampai yang tersukar serta terdiri atas cakupan yang luas. Dewasa ini tes diagnostik telah banyak dilakukan pada semua sekolah untuk semua tingkatan. Tes diagnostik biasanya dilakukan serempak pada beberapa sekolah dalam waktu yang sama dengan materi tes yang sama. Hasil tes diagnostik akan menunjukkan kelebihan dan kekurangan tertentu dari sekolah tertentu.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan tes baku, antara lain:

- a. Aspek yang hendak diukur. Dalam keterangan tes tersebut dijelaskan aspek apa saja yang hendak diukur, misalnya kemampuan membaca, perbendaharaan pengetahuan umum, sikap, minat, kepribadian.
- b. Pihak penyusun. Nama orang, baik secara individual maupun kelompok ataupun organisasi yang merancang tes itu, perlu dicantumkan dalam tes tersebut. Misalnya, tes bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh *Modern Language Association (TEOFL)* oleh *College Entrance Examination Board and Educational Testing Service*, tes masuk perguruan tinggi negeri yang sekarang kita kenal dengan istilah SNM-PTN. Nama pihak penyusun tes akan memberikan jaminan mutu dan kesahihan tesnya.
- c. Tujuan penggunaan tes. Tujuan penggunaan tes perlu dirumuskan dengan jelas dan tegas, sehingga tidak mengaburkan tester dalam mengambil kesimpulan tentang peserta didik. Ada tujuan tes untuk diagnostik, ada pula untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Semua itu harus dicantumkan dalam keterangan tentang tes tersebut. Jika tujuan penggunaan tes tidak diketahui atau diabaikan, maka fungsi tes tersebut akan hilang dan tidak akan mencapai apa yang diharapkan. Dengan demikian, tester akan memperoleh gambaran yang keliru tentang testi, akhirnya kesimpulan yang ditarik daripadanya akan salah pula.
- d. Sampel. Dalam tes itu disebutkan pula sampel yang akan digunakan dan variasi heterogenitasnya untuk dikenai tes tersebut. Selain itu dinyatakan pula lamanya waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tes itu dan berapa kali tes itu dapat dicobakan kepada testi yang sama atau berlainan. Jika ketentuan tentang sampel, waktu, dan frekuensi pelaksanaan ini kurang ditaati, fungsi tes itu akan kurang meyakinkan.
- e. Kesahihan dan keandalan. Agar tes tersebut sahih (valid) dan andal (reliabel), maka ketentuan-ketentuan tentang cara atau langkah-langkah yang ditempuh harus

dipatuhi, baik oleh tester maupun oleh testi, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kesahihan dan keandalan suatu tes.

- f. Pengadministrasian. Ketentuan-ketentuan pokok mengenai administrasi suatu tes perlu disusun secara teratur dan baik sesuai dengan fungsi administrasi itu sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada penilaian. Oleh sebab itu, Anda harus membuat laporan untuk orang tua, pemerintah, kepala sekolah dan peserta didik itu sendiri.
- g. Cara menskor. Setelah tes dilaksanakan dan data sudah terkumpul, selanjutnya perlu diolah. Dalam pengolahan harus diperhatikan pendekatan penilaian yang digunakan, standar norma, *passing grade*, dan peringkat (*ranking*). Untuk pendekatan penilaian dapat digunakan penilaian acuan patokan (*criterion-referenced assessment*) atau penilaian acuan norma (*norm-referenced assessment*). Hal ini bergantung kepada tujuan dan maksud evaluasi itu sendiri. Begitu juga dengan standar norma, ada standar 0 – 4, 0 – 10 dan 0 – 100. Standar norma yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Di samping itu, perlu pula ditentukan batas lulus (*passing grade*) dan peringkat (*ranking*) dari keseluruhan testi agar guru dapat mengetahui kedudukan seorang peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Semua catatan dan keterangan mengenai skoring tes ini harus didokumentasikan dalam suatu berkas dan dibuat laporan pemeriksaan untuk dijadikan bahan pedoman dalam pelaksanaan tes berikutnya. Dokumen ini harus dirahasiakan bagi siapapun. Pada zaman modern sekarang ini, ketika teknologi sudah semakin canggih, pelaksanaan penskoran dan penentuan batas lulus dapat dilakukan dengan cepat dan tepat oleh pesawat komputer di samping secara manual.
- h. Kunci jawaban. Biasanya pada lembaran soal dilampirkan kunci jawaban sekalian untuk dijadikan dasar dalam pemeriksaan. Ada kalanya lembar kunci jawaban ini disatukan dengan petunjuk pelaksanaan, skoring, dan tata tertib tes. Pada tes tertulis berbentuk esai, kunci jawabannya hanya memuat pokok-pokok materi yang penting saja yang harus dicantumkan oleh testi sebagai syarat dalam tesnya. Sedangkan dalam tes tertulis berbentuk objektif, kunci jawabannya memuat jawaban yang pasti. Di samping itu, ditetapkan pula ketentuan-ketentuan mengenai cara menggunakan kunci jawaban agar tidak salah penggunaannya.
- i. Tabel skor mentah (*raw score*) dan skor terjabar. Selain lampiran-lampiran peraturan mengenai pelaksanaan tes, disertakan pula tabel-tabel yang diperlukan untuk pengolahan skor mentah ke dalam skor terjabar serta petunjuk pelaksanaannya.
- j. Penafsiran. Akhirnya, setelah seluruh tes itu rampung dikerjakan sampailah kepada penafsiran tentang hasil tes itu. Kecenderungan apa yang dapat kita temukan dan

bagaimana keputusan serta kesimpulannya, akan diperoleh setelah diadakan penafsiran data.

Ketentuan-ketentuan di atas merupakan ketentuan pokok yang harus diperhatikan dalam melaksanakan suatu tes, sehingga hasil tes dapat memenuhi standar yang kita harapkan. Dalam penyelenggaraan suatu tes hendaknya dibentuk suatu panitia dengan beberapa staf anggotanya serta pembagian kerjanya (*job description*). Di samping itu, disusun pula jadwal kerja panitia, dan yang tidak kurang pentingnya adalah tersedianya dana untuk pembiayaan tes tersebut. Ada beberapa perbedaan antara tes baku dengan tes buatan guru yaitu:

Tabel 6.1 Perbandingan Tes Baku dan Tes Buatan Guru

Tes Baku	Tes Buatan Guru
• Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat umum. • Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang luas. • Dikembangkan oleh tenaga yang berkompeten dan profesional. • Item-item sudah diujicobakan, dianalisis, dan direvisi. • Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang tinggi. • Memiliki ukuran-ukuran bermacam-macam kelompok yang secara luas mewakili performance seluruh daerah.	• Berdasarkan isi dan tujuan-tujuan yang bersifat khusus. • Mencakup pengetahuan dan kecakapan yang khusus. • Dikembangkan oleh seorang guru tanpa bantuan dari luar. • Item-item jarang diujicobakan sebelum menjadi bagian tes tersebut. • Memiliki derajat kesahihan dan keandalan yang rendah. • Biasanya terbatas pada kelas atau satu sekolah sebagai suatu kelompok pemakainya.

Pada umumnya, tes yang dibakukan mempunyai norma-norma yang dapat digunakan untuk menafsirkan hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik. Norma-norma ini tidak disusun begitu saja, tetapi didasarkan atas hasil penyelidikan secara empiris, kemudian dianalisis secara logis, rasional dan sistematis, serta dilakukan dengan percobaan terhadap sejumlah peserta didik yang dianggap cukup mewakili seluruh populasi. Jika suatu tes baku akan digunakan disuatu daerah yang baru yang ketika diadakan proses standarisasi tidak turut diwakilinya, hendaknya diadakan standarisasi baru, khususnya untuk daerah yang baru tadi.

Dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis atau sering disebut *paper and pencil test* adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes tertulis ada yang bersifat formal dan ada pula yang bersifat nonformal. Tes yang bersifat formal meliputi jumlah testi yang cukup besar yang diselenggarakan oleh suatu panitia resmi yang diangkat oleh pemerintah. Tes formal mempunyai tujuan yang lebih luas dan didasarkan atas standar tertentu yang berlaku umum. Sedangkan tes nonformal berlaku untuk tujuan tertentu dan lingkungan terbatas yang diselenggarakan langsung oleh pihak pelaksana dalam situasi setengah resmi tanpa

melalui institusi resmi. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).

Menurut sejarah, yang ada lebih dahulu adalah bentuk uraian. Mengingat bentuk uraian ini banyak kelemahannya, maka orang berusaha untuk menyusun tes dalam bentuk yang lain, yaitu tes objektif. Namun demikian, tidak berarti bentuk uraian ditinggalkan sama sekali. Bentuk uraian dapat digunakan untuk mengukur kegiatan-kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif, karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektifitas guru. Dilihat dari luas- sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas (*restricted respons items*) dan uraian bebas (*extended respons items*).

a. Uraian Terbatas

Dalam menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus mengemukakan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Walaupun kalimat jawaban peserta didik itu beraneka ragam, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya. Contoh:

- 1) Jelaskan bagaimana masuknya Katolik di Indonesia dilihat dari segi sejarah!
- 2) Sebutkan lima hukum Gereja!

b. Uraian Bebas

Dalam bentuk ini peserta didik bebas untuk menjawab soal dengan cara dan sistematika sendiri. Peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyai cara dan sistematika yang berbeda-beda. Namun demikian, guru tetap harus mempunyai acuan atau patokan dalam mengoreksi jawaban peserta didik nanti. Contoh:

- 1) Jelaskan perkembangan pendidikan Agama Katolik di Indonesia!
- 2) Bagaimana peranan pendidikan Katolik dalam memecahkan masalah-masalah pokok pendidikan di Indonesia ?

2. Metode Pengoreksian Soal Bentuk Uraian

Zainal Arifin (1991: 30) metode untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian, yaitu "*analytical method dan sorting method*".

- a. *Analytical method*, yaitu suatu cara untuk mengoreksi jawaban peserta didik dan guru sudah menyiapkan sebuah model jawaban, kemudian dianalisis menjadi

beberapa langkah atau unsur yang terpisah, dan setiap langkah disediakan skor-skor tertentu. Setelah satu model jawaban tersusun, maka jawaban masing-masing peserta didik dibandingkan dengan model jawaban tersebut, kemudian diberi skor sesuai dengan tingkat kebenarannya.

- b. *Sorting method*, yaitu metode memilih yang dipergunakan untuk memberi skor terhadap jawaban-jawaban yang tidak dibagi-bagi menjadi unsur-unsur. Jawaban-jawaban peserta didik harus dibaca secara keseluruhan.

Anda juga dapat menggunakan metode lain untuk pemberian skor soal bentuk uraian, yaitu:

- a. *Point method*, yaitu setiap jawaban dibandingkan dengan jawaban ideal yang telah ditetapkan dalam kunci jawaban dan skor yang diberikan untuk setiap jawaban akan bergantung kepada derajat kepadanannya dengan kunci jawaban. Metode ini sangat cocok digunakan untuk bentuk uraian terbatas, karena setiap jawaban sudah dibatasi dengan kriteria tertentu.
- b. *Rating method*, yaitu setiap jawaban peserta didik ditetapkan dalam salah satu kelompok yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kualitasnya selagi jawaban tersebut dibaca. Kelompok-kelompok tersebut menggambarkan kualitas dan menentukan berapa skor yang akan diberikan kepada setiap jawaban. Misalnya, sebuah soal akan diberi skor maksimum 8, maka bagi soal tersebut dapat dibuat 9 kelompok jawaban dari 8 sampai 0. Metode ini sangat cocok digunakan untuk bentuk uraian bebas.

Setiap bentuk soal tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Begitu juga bentuk uraian. Kebaikan tes bentuk uraian antara lain (1) menyusunnya relatif mudah (2) guru dapat menilai peserta didik mengenai kreatifitas, menganalisa dan mensintesa suatu soal. Hal ini berarti memberikan kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk menyatakan tanggapannya (3) guru dapat memperoleh data-data mengenai kepribadian peserta didik (4) peserta didik tidak dapat menjerka-menjerka (5) derajat ketepatan dan kebenaran peserta didik dapat dilihat dari ungkapan kalimat-kalimatnya (6) sangat cocok untuk mengukur dan menilai hasil belajar yang kompleks, yang sukar diukur dengan mempergunakan bentuk objektif.

Kelemahan tes bentuk uraian antara lain (1) sukar sekali menilai jawaban peserta didik secara tepat dan komprehensif (2) ada kecenderungan guru untuk memberikan nilai seperti biasanya (3) menghendaki respon-respon yang relatif panjang (4) untuk mengoreksi jawaban diperlukan waktu yang lama (5) guru sering terkecoh dalam memberikan nilai, karena keindahan kalimat dan tulisan, bahkan juga oleh lembar jawaban (6) hanya terbatas pada guru-guru yang menguasai materi yang dapat mengoreksi jawaban peserta didik, sehingga kurang praktis bila jumlah peserta didik cukup banyak.

Dalam menyusun soal bentuk uraian, ada baiknya Anda ikuti petunjuk praktis berikut ini:

- 1) Materi yang akan diujikan hendaknya materi yang kurang cocok diukur dengan menggunakan bentuk objektif, seperti:
 - a) Kemampuan peserta didik untuk menyusun pendapatnya mengenai suatu masalah.
 - b) Hasil pekerjaan anak didik setelah mengadakan kegiatan seperti peninjauan, kerja nyata, dan sebagainya.
 - c) Kemampuan peserta didik dalam hal berbahasa Inggris.
 - d) Kecakapan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 2) Setiap pertanyaan hendaknya menggunakan petunjuk dan rumusan yang jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak menimbulkan kebimbangan pada peserta didik. Misalnya:
 - a) Sebutkan contoh perbuatan yang dilarang dalam 10 perintah Allah!
 - b) Siapakah manusia pertama yang diciptakan Allah dalam Kitab Kejadian?
 - c) Jelaskan arti dosa berdasarkan Katekismus Gereja Katolik!
 - d) Jelaskan secara singkat perkembangan Gereja Katolik di Papua Selatan sejak misi pertama dilakukan sampai dengan tahun 70-an!
- 3) Jangan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih beberapa soal dari sejumlah soal yang diberikan, sebab cara demikian tidak memungkinkan untuk memperoleh skor yang dapat dibandingkan.
- 4) Persoalan yang terkandung dalam tes bentuk uraian hendaknya difokuskan pada hal-hal seperti: menelaah persoalan, melukiskan persoalan, menjelaskan persoalan, membandingkan dua hal atau lebih, mengemukakan kritik terhadap sesuatu, menyelesaikan suatu persoalan seperti menghitung, membuat contoh mengenai suatu pengertian, memecahkan suatu persoalan dengan jalan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang telah dikuasainya, dan menyusun suatu konsepsi.

C. Analisis Soal Bentuk Uraian

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menganalisis soal bentuk uraian. *Pertama*, secara rasional yang dilakukan sebelum tes itu digunakan/diujicobakan seperti menggunakan kartu telaah. *Kedua*, secara empiris yaitu menganalisis hasil ujian atau hasil uji-coba secara kuantitatif. Berikut adalah contoh kartu telaah yang dapat digunakan oleh guru:

Tabel 5.1 Kartu Telaah Soal Bentuk Uraian

Nomor Soal :		Perangkat :		
No	ASPEK YANG DITELAAH	Ya	Tidak	
A. Materi				
01	Soal sesuai dengan indikator			
02	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas			
03	Isi materi sesuai dengan tujuan tes.			
04	Isi materi sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan kelas.			
B. Konstruksi				
05	Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai.			
06	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.			
07	Ada pedoman penskoran.			
08	Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca.			
C. Bahasa				
09	Rumusan kalimat soal komunikatif.			
10	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.			
11	Rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian.			
12	Tidak menggunakan bahasa lokal/daerah.			
13	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.			
	Catatan :			

Analisis soal secara kuantitatif dapat dilakukan dengan uji daya beda (indeks diskriminasi), uji daya kesukaran (indeks kesukaran), uji validitas dan reliabilitas butir soal.

1. Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (menguasai materi) dengan peserta didik yang kurang pandai (kurang menguasai materi). Logikanya adalah peserta didik yang pandai tentu akan lebih mampu menjawab dibandingkan dengan peserta didik yang kurang pandai. Indeks daya pembeda biasanya dinyatakan dengan proporsi. Semakin tinggi proporsi itu, maka semakin baik soal tersebut membedakan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Untuk menguji daya pembeda (DP) ini, Anda perlu menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung jumlah skor total tiap peserta didik.
- Mengurutkan skor total mulai dari skor terbesar sampai dengan skor terkecil.

- c. Menetapkan kelompok atas dan kelompok bawah. Jika jumlah peserta didik banyak (di atas 30) dapat ditetapkan 27 % .
- d. Menghitung rata-rata skor untuk masing-masing kelompok (kelompok atas maupun kelompok bawah).
- e. Menghitung daya pembeda soal dengan rumus :

$$DP = \frac{\bar{X}_{KA} + \bar{X}_{KB}}{Skor Maks}$$

Keterangan :

DP = daya pembeda

$\bar{X}_{KA}$ = rata – rata kelompok atas

$\bar{X}_{KB}$ = rata – rata kelompok bawah

Skor maks = skor maksimum

- d. Membandingkan daya pembeda dengan kriteria seperti berikut:

0,40 ke atas = sangat baik

0,30 – 0,39 = baik

0,20 – 0,29 = cukup, soal perlu perbaikan

0,19 ke bawah = kurang baik, soal harus dibuang

Contoh:

Empat orang peserta didik mengikuti Ujian Akhir Semester dengan jumlah soal 3 dalam bentuk uraian. Kotak yang diarsir menunjukkan perolehan skor masing-masing peserta didik.

Nama Peserta Didik	Nomor Soal/Skor			Skor Total	Kelompok
	1	2	3		
Arie	8	7	8	23	Atas
Angga	7	6	9	22	Atas
Ardi	6	1	8	15	Bawah
Asep	3	2	7	12	Bawah
Jmlh.Skor	24	16	32		
Skor Maks	10	8	12		
Rata-rata	24/4 = 6	16/4 = 4	32/4 = 8		

$$DP. \text{ Soal No. 1} = \frac{\frac{(8+7)}{2} - \frac{(6+3)}{2}}{10} = \frac{7,5 - 4,5}{10} = 0,30$$

Penafsiran: setelah dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 1 memiliki daya pembeda 0,30 yang termasuk kategori **baik**.

$$DP. \text{ Soal No. 2} = \frac{\frac{(7+6)}{2} - \frac{(1+2)}{2}}{8} = \frac{6,5 - 1,5}{8} = 0,63$$

Penafsiran: setelah dibandingkan dengan kriteria, ternyata soal nomor 2 memiliki daya pembeda 0.63 yang termasuk kategori **sangat baik**. Artinya, soal mampu membedakan

kelompok atas dengan kelompok bawah, mampu membedakan antara anak yang pandai dengan anak yang kurang pandai.

2. Tingkat Kesukaran Soal

Tingkat kesukran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasa dinyatakan dengan indeks. Indeks ini biasa dinyatakan dengan proporsi yang besarnya antara 0,00 sampai dengan 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran berarti soal tersebut semakin mudah. Untuk menghitung tingkat kesukaran soal bentuk uraian, Anda dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus :

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

- b. Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus :

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Rata - rata}}{\text{Skor maksimum tiap soal}}$$

- c. Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria berikut :

0,00 – 0,30 = sukar

0,31 – 0,70 = sedang

0,71 – 1,00 = mudah

- d. Membuat penafsiran tingkat kesukaran dengan cara membandingkan koefisien tingkat kesukaran (poin b) dengan kriteria (poin c).

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 1} = \frac{6}{10} = 0,60 > \text{sedang}$$

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 2} = \frac{4}{8} = 0,50 > \text{sedang}$$

$$\text{Tingkat Kesukaran soal nomor 3} = \frac{8}{12} = 0,67 > \text{sedang}$$

D. Pengembangan Tes Objektif, Lisan dan Tindakan

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan

penerapan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.

1. Pengembangan Tes Objektif

a. Benar-Salah (*true-false, or yes-no*)

Bentuk tes benar-salah (B – S) adalah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar atau salah. Peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya mengenai pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dengan cara seperti yang diminta dalam petunjuk mengerjakan soal. Salah satu fungsi bentuk soal benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Agar soal dapat berfungsi dengan baik, maka materi yang ditanyakan hendaknya homogen dari segi isi. Bentuk soal seperti ini lebih banyak digunakan untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana. Jika akan digunakan untuk mengukur kemampuan yang lebih tinggi, paling juga untuk kemampuan menghubungkan antara dua hal yang homogen.

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang mengandung dua kemungkinan jawaban, benar atau salah. Anda diminta untuk menentukan pilihan dari setiap pernyataan tersebut, benar atau salah. Contoh:

1. B - S: *Paskaah* adalah hari raya umat Kristiani.
2. B - S: *Natal* berarti mengenang kelahiran Yesus Kristus.
3. B - S: *Mesias* berarti “yang diberkati”.
4. B - S: Masa *Pra Paskah* dijalani umat Kristiani selama 40 hari.

Bentuk benar-salah yang lain adalah jawabannya telah disediakan, tetapi jawaban yang disediakan itu bukan B – S, melainkan Ya – Tidak. Contoh:

1. Ya – Tidak: St. Anna dan Yoakim adalah orang tua Bunda Maria.
2. Ya – Tidak: Masa *Adven* berarti saat penantian.
3. Ya – Tidak: Melalui Sakramen Baptis seseorang menerima meterai Allah.
4. Ya – Tidak: Sakramen berarti “keselamatan dari Allah”

Bentuk soal benar-salah dapat juga digunakan untuk mengukur kemampuan tentang sebab-akibat. S. Surapranata (2004: 96) menjelaskan “Soal semacam ini biasanya mengandung dua hal benar dalam satu pernyataan ataupun pertanyaan dan peserta didik diminta untuk memutuskan benar-salahnya hubungan antara dua hal tersebut”. Di dalam petunjuk pengerjaan soal hendaknya ditekankan agar peserta didik bekerja dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, petunjuk perlu ditambahkan dengan kata-kata, “Bekerjalah dengan cepat dan tepat agar dalam waktu 50 menit Anda dapat menyelesaikannya”. Di samping itu, perlu ditekankan pula agar peserta didik jangan main terka atau main tebak. Dalam bentuk ini ada baiknya kita menyediakan lembar jawaban tersendiri, terpisah dari lembar soal. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengoreksian lembar jawaban.

Kebaikan tes bentuk B – S antara lain (1) mudah disusun dan dilaksanakan, karena itu banyak digunakan (2) dapat mencakup materi yang lebih luas. Namun demikian, tidak semua materi dapat diukur dengan bentuk benar-salah (3) dapat dinilai dengan cepat dan objektif (4) banyak digunakan untuk mengukur fakta-fakta dan prinsip-prinsip. Sedangkan kelemahan tes bentuk B – S antara lain (1) ada kecenderungan peserta didik menjawab coba-coba (2) pada umumnya memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang rendah, kecuali jika itemnya banyak sekali (3) sering terjadi kekaburan, karena itu sukar untuk menyusun item yang benar-benar jelas (4) dan terbatas mengukur aspek pengetahuan saja.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk B – S:

- Dalam menyusun item bentuk benar-salah ini hendaknya jumlah item cukup banyak, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, jika jumlah item kurang dari 50, kiranya kurang dapat dipertanggungjawabkan.
- Jumlah item yang benar dan salah hendaknya sama.
- Berilah petunjuk cara mengerjakan soal yang jelas dan memakai kalimat yang sederhana.
- Hindarkan pernyataan yang terlalu umum, kompleks, dan negatif.
- Hindarkan penggunaan kata yang dapat memberi petunjuk tentang jawaban yang dikehendaki. Misalnya, biasanya, umumnya, selalu.

Kelemahan yang paling menyolok dari bentuk tes benar–salah ini adalah sangat mudahnya ditebak tanpa dapat diketahui oleh korektor. Untuk menghilangkan kelemahan ini, maka orang menambahkan pada item benar-salah ini dengan “koreksi”. Di sini peserta didik tidak hanya dituntut memilih benar atau salah dari setiap item, tetapi harus dapat memberikan koreksi jika item tersebut dinyatakan salah oleh peserta didik yang bersangkutan. Contoh:

1. B – S: *Immanuel* berarti “Allah beserta kita”. _____
2. B – S: Kitab suci Perjanjian Lama terdiri dari 21 kitab. _____

Jika pernyataannya benar, maka tidak perlu dikoreksi lagi, artinya peserta didik langsung menyilang huruf B (benar). Sebaliknya, jika pernyataannya salah, peserta didik harus membenarkan bagian kalimat yang dicetak miring atau digarisbawahi dan menempatkannya pada titik-titik atau garis kosong yang terletak di belakang item yang bersangkutan. Adapun bagian kalimat yang dicetak miring itu harus merupakan inti persoalannya. Jadi, tidak boleh sembarangan kata saja.

b. Pilihan-Ganda (*multiple-choice*)

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Soal tes bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam

bentuk pertanyaan dan dapat pula dalam bentuk pernyataan yang belum sempurna yang sering disebut *stem*. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*. Pilihan jawaban terdiri atas jawaban yang benar atau yang paling benar, selanjutnya disebut kunci jawaban dan kemungkinan jawaban salah yang dinamakan pengecoh namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materi yang ditanyakan dalam soal.

Mengenai jumlah alternatif jawaban sebenarnya tidak ada aturan baku. Anda bisa membuat 3, 4 atau 5 alternatif jawaban. Semakin banyak semakin bagus. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi faktor menebak, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas soal. Semakin banyak alternatif jawaban, semakin kecil kemungkinan peserta didik menerka. Adapun kemampuan yang dapat diukur oleh bentuk soal pilihan-ganda, antara lain: mengenal istilah, fakta, prinsip, metode, dan prosedur; mengidentifikasi penggunaan fakta dan prinsip; menafsirkan hubungan sebab-akibat; dan menilai metode dan prosedur.

Ada beberapa jenis tes bentuk pilihan-ganda, yaitu:

- 1) *Distracters*, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang salah, tetapi disediakan satu pilihan jawaban yang benar. Tugas peserta didik adalah memilih satu jawaban yang benar itu.

Contoh: Kemampuan guru mengenal pribadi siswa, merupakan kompetensi...

- a) Pofesional
- b) Sosial
- c) Kepribadian
- d) Pedagogik

- 2) Analisis hubungan antara hal, yaitu bentuk soal yang dapat digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara pernyataan dengan alasan (sebab-akibat).

Contoh: Pada soal di bawah ini terdapat kalimat yang terdiri atas pernyataan (*statement*) dan alasan (*reason*).

Pilihan Jawaban:

- A. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan alasan merupakan sebab dari pernyataan.
- B. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi alasan bukan merupakan sebab dari pernyataan.
- C. Jika pernyataan benar, tetapi alasan salah.
- D. Jika pernyataan salah, tetapi alasan benar.
- E. Jika pernyataan salah, dan alasan salah.

Soal: Presiden Republik Indonesia tinggal di Jakarta SEBAB Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia.

Penjelasan:

1. “Presiden Republik Indonesia tinggal di Jakarta” merupakan pernyataan yang benar.
2. “Jakarta merupakan ibu kota Republik Indonesia” merupakan alasan yang benar dan merupakan sebab dari pernyataan.

Jawaban: Jadi, jawaban yang betul adalah A.

- 3) Variasi negatif, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa pilihan jawaban yang benar tetapi disediakan satu kemungkinan jawaban yang salah. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban yang salah tersebut.

Contoh: Teladan yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa adalah, kecuali:

- a) Menolong tanpa pamrih
- b) Konsekwen terhadap janji
- c) Berani menegakkan kebenaran
- d) Sikap ragu-ragu

- 4) Variasi berganda, yaitu memilih beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya benar, tetapi ada satu jawaban yang paling benar. Tugas peserta didik adalah memilih jawaban yang paling benar.

Contoh: Peserta didik hendaknya menghormati ...

- a) Sesama teman
- b) Guru-gurunya
- c) Orang tuanya
- d) Teman, guru, dan orang tuanya.

- 5) Variasi tidak lengkap, yaitu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas peserta didik adalah mencari satu kemungkinan jawaban yang benar dan melengkapinya.

Contoh: Yesus Kristus disebut Mesias yang artinya ...

- a) Juru
- b) Allah ...
- c) Tuhan ...
- d) Raja ...

Kebaikan soal bentuk pilihan-ganda antara lain (1) cara penilaian dapat dilakukan dengan mudah, cepat, dan objektif (2) kemungkinan peserta didik menjawab dengan terkaan dapat dikurangi (3) dapat digunakan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berbagai jenjang kemampuan kognitif (4) dapat digunakan berulang-ulang (5) sangat cocok untuk jumlah peserta tes yang banyak. Adapun kelemahan tes bentuk pilihan-ganda antara lain (1) tidak dapat digunakan untuk mengukur kemampuan verbal dan pemecahan masalah (2) penyusunan soal yang benar-benar baik membutuhkan

waktu lama (3) sukar menentukan alternatif jawaban yang benar-benar homogin, logis, dan berfungsi. Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk pilihan-ganda:

- Harus mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator soal.
- Berilah petunjuk mengerjakannya dengan jelas.
- Jangan memasukkan materi soal yang tidak relevan dengan apa yang sudah dipelajari peserta didik.
- Pernyataan pada soal seharusnya merumuskan persoalan yang jelas dan berarti.
- Pernyataan dan pilihan hendaknya merupakan kesatuan kalimat yang tidak terputus.
- Alternatif jawaban harus berfungsi, homogin dan logis.
- Panjang pilihan pada suatu soal hendaknya lebih pendek daripada itemnya.
- Usahakan agar pernyataan dan pilihan tidak mudah diasosiasikan.
- Alternatif jawaban yang betul hendaknya jangan sistematis.
- Harus diyakini benar bahwa hanya ada satu jawaban yang benar.

c. Menjodohkan (*matching*)

Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan bentuk pilihan-ganda. Perbedaannya dengan bentuk pilihan-ganda adalah pilihan-ganda terdiri atas *stem* dan *option*, kemudian peserta didik tinggal memilih salah satu *option* yang dianggap paling tepat. Sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya dikumpulkan pada dua kolom yang berbeda, yaitu kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan persoalan, dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah pilihan jawaban dibuat lebih banyak dari jumlah persoalan. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan yang sederhana dan kemampuan menghubungkan antara dua hal. Semakin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka semakin baik soal yang disajikan.

Kebaikan soal bentuk menjodohkan antara lain (1) relatif mudah disusun (2) penyekorannya mudah, objektif dan cepat (3) dapat digunakan untuk menilai teori dengan penemunya, sebab dan akibatnya, istilah dan definisinya (4) materi tes cukup luas. Adapun kelemahan soal bentuk menjodohkan yaitu (1) ada kecenderungan untuk menekankan ingatan saja (2) kurang baik untuk menilai pengertian guna membuat tafsiran.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk menjodohkan:

- Buatlah petunjuk tes dengan jelas, singkat, dan mudah dipahami.
- Harus sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- Hendaknya kumpulan soal diletakkan di sebelah kiri sedangkan jawabannya di sebelah kanan.
- Jumlah alternatif jawaban hendaknya lebih banyak daripada jumlah soal.

- Susunlah item-item dan alternatif jawaban dengan sistematika tertentu. Misalnya, sebelum pada pokok persoalan, didahului dengan *stem*, atau bisa juga langsung pada pokok persoalan.
- Hendaknya seluruh soal dan jawaban hanya terdapat dalam satu halaman.
- Gunakan kalimat yang singkat dan langsung terarah pada pokok persoalan.

d. Jawaban Singkat (*short answer*) dan Melengkapi (*completion*)

Kedua bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Soal tes bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan. Dengan kata lain, soal tersebut berupa suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat, berupa kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain. Contoh:

1. Siapakah malaikat yangewartakan Kabar Gembira?
2. Kata “Injil” berarti?
3. Siapa nama Ibu Yesus ?
4. Yesus lahir di kota apa?

Sedangkan soal bentuk melengkapi (*completion*) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap. Contoh:

1. Api penyucian disebut juga dengan masa
2. Musa lahir pada zaman raja di negeri
3. Raja terbesar Israel adalah raja
4. Injil terdiri dari Markus, Matius, Lukas dan

Kebaikan tes bentuk jawaban singkat dan melengkapi antara lain (1) relatif mudah disusun (2) sangat baik untuk menilai kemampuan peserta didik yang berkenaan dengan fakta-fakta, prinsip-prinsip, dan terminologi (3) menuntut peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya secara singkat dan jelas (4) pemeriksaan lembar jawaban dapat dilakukan dengan objektif. Adapun kelemahannya adalah (1) pada umumnya hanya berkenaan dengan kemampuan mengingat saja, sedangkan kemampuan yang lain agak terabaikan (2) pada soal bentuk melengkapi, jika titik-titik kosong yang harus diisi terlalu banyak, para peserta didik sering terkecoh (3) dalam memeriksa lembar jawaban dibutuhkan waktu yang cukup banyak.

Beberapa petunjuk praktis dalam menyusun soal bentuk jawaban singkat dan melengkapi:

- Hendaknya tidak menggunakan soal yang terbuka, sehingga ada kemungkinan peserta didik menjawab secara terurai.
- Untuk soal tes bentuk melengkapi hendaknya tidak mengambil pernyataan langsung dari buku (*textbook*).
- Titik-titik kosong sebagai tempat jawaban hendaknya diletakkan pada akhir atau dekat akhir kalimat daripada pada awal kalimat.

- Jangan menyediakan titik-titik kosong terlalu banyak. Pilihlah untuk masalah yang urgen saja.
- Pernyataan hendaknya hanya mengandung satu alternatif jawaban.
- Jika perlu dapat digunakan gambar-gambar sehingga dapat dipersingkat dan jelas.

Cara mengoreksi soal bentuk tes objektif ialah sesudah soal disusun, kemudian diadakan tes, maka selanjutnya guru mengoreksi jawaban peserta didik dari tiap item yang diberikan. Untuk mengoreksi jawaban tersebut, guru harus menggunakan kunci jawaban (*scoring key*) sebagai acuan atau patokan yang pokok. Jika kunci jawaban ini sudah disediakan, maka siapapun dapat mengoreksi jawaban tersebut secara cepat dan tepat.

2. Pengembangan Tes Lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes lisan dapat berbentuk seperti berikut :

- Seorang guru menilai seorang peserta didik.
- Seorang guru menilai sekelompok peserta didik.
- Sekelompok guru menilai seorang peserta didik.
- Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik.

Kebaikan tes lisan antara lain (1) dapat mengetahui langsung kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapatnya secara lisan (2) tidak perlu menyusun soal-soal secara terurai, tetapi cukup \mencatat pokok-pokok permasalahannya saja (3) kemungkinan peserta didik akan menerka-nerka jawaban dan berspekulasi dapat dihindari. Sedangkan kelemahannya adalah (1) memakan waktu yang cukup banyak, apalagi jika jumlah peserta-didiknya banyak (2) sering muncul unsur subjektivitas bilamana dalam suasana ujian lisan itu hanya ada seorang guru dan seorang peserta didik. Beberapa petunjuk praktis dalam pelaksanaan tes lisan adalah :

- Jangan terpengaruh oleh faktor-faktor subjektivitas, misalnya dilihat dari kecantikan, kekayaan, anak pejabat atau bukan, hubungan keluarga.
- Berikanlah skor bagi setiap jawaban yang dikemukakan oleh peserta didik. Biasanya kita memberikan penilaian setelah tes itu selesai. Cara ini termasuk cara yang kurang baik, akibatnya penilaian akan dipengaruhi oleh jawaban-jawaban yang terakhir.
- Catatlah hal-hal atau masalah yang akan ditanyakan dan ruang lingkup jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan. Hal ini dimaksudkan agar jangan sampai pertanyaan yang diajukan menyimpang dari permasalahan dan tak sesuai dengan jawaban peserta didik.

- Ciptakan suasana ujian yang menyenangkan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak ketakutan menghadapi ujian lisan tersebut. Kadang-kadang ada juga guru yang sampai berbuat tidak wajar seperti membentak-bentak peserta didik, dan mungkin pula bertindak berlebihan. Tindakan ini harus dihindari, karena dapat mengakibatkan proses pemikiran peserta didik menjadi terhambat, sehingga apa yang dikemukakan oleh mereka tidak mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya.
- Jangan mengubah suasana ujian lisan menjadi suasana diskusi atau suasana ngobrol santai atau juga menjadi suasana pembelajaran.

Demikianlah beberapa kelebihan dan kelemahan tes lisan berikut petunjuk praktisnya. Petunjuk ini dapat dijadikan pegangan atau pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan tes lisan. Petunjuk-petunjuk praktis untuk suatu ujian biasanya telah dimuat sebagai pedoman seperti yang telah disebutkan tadi. Jadi, Anda harus mempelajari petunjuk praktis itu sebaik-baiknya sebelum kegiatan tes dimulai.

3. Pengembangan Tes Tindakan (*performance test*)

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Lebih jauh Stiggins (1994: 375) mengemukakan “tes tindakan adalah suatu bentuk tes dimana peserta didik diminta untuk melakukan kegiatan khusus di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang didemonstrasikan”. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan cara menggunakan rosario dengan baik dan benar.

Untuk melihat bagaimana cara menggunakan rosario dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik mempraktikkan atau mendemonstrasikan penggunaan rosario yang baik dan benar. Begitu juga untuk mengetahui apakah seorang peserta didik sudah dapat membaca Kitab Suci dengan baik, maka cara yang paling tepat adalah melakukan tes tindakan dengan menyuruh peserta didik mempraktikkan langsung membaca Kitab Suci. Dalam pelaksanaannya, tes tindakan dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang dapat digunakan dalam tes tindakan adalah lembar pengamatan dan portofolio.

Tes tindakan dapat dilakukan secara kelompok dan individual. Secara kelompok berarti seorang guru menghadapi sekelompok peserta didik, sedangkan secara individual berarti seorang guru menghadapi seorang peserta didik. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan. Tes tindakan dapat difokuskan kepada proses, produk atau keduanya.

Tes tindakan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur, sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya. Sebagaimana jenis tes yang lain, tes tindakanpun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes tindakan adalah (1) satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, seperti keterampilan memimpin doa, keterampilan bermazmur, keterampilan membaca Kitab Suci dan sebagainya (2) sangat baik digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan teori dengan keterampilan praktik, sehingga hasil penilaian menjadi lengkap (3) dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk menyontek (4) guru dapat mengenal lebih dalam tentang karakteristik masing-masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti pembelajaran remedial.

Adapun kelemahan/kekurangan tes tindakan adalah (1) memakan waktu yang lama (2) dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar (3) cepat membosankan (4) jika tes tindakan sudah menjadi sesuatu yang rutin, maka ia tidak mempunyai arti apa-apa lagi (5) memerlukan syarat-syarat pendukung yang lengkap, baik waktu, tenaga maupun biaya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hasil penilaian tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Contoh :

FORMAT PENILAIAN TINDAKAN SISWA SIKAP DAN PERILAKU DALAM MENGIKUTI PERAYAAN EKARISTI

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran :
Nama Peserta Didik :
Kelas :
Semester :
Hari dan Tanggal :

Petunjuk:

Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (v) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik.

Keterangan nilai :

- SB = Sangat Baik
- B = Baik
- C = Cukup
- K = Kurang
- SK = Sangat Kurang

No	Aspek yang diamati	SB	B	C	K	SK
1	Cara berpakaian					
2	Cara duduk di kursi					
3	Cara berlutut					
4	Keterlibatan dalam “jawaban” umat					
5	Keterlibatan dalam menyanyi					
6	Perhatian terhadap pewartaan sabda					

E. Rangkuman

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Tes dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Dilihat dari jumlah peserta didik, tes dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes kelompok dan tes perorangan. Dilihat dari kajian psikologi, tes dibagi menjadi empat jenis, yaitu tes intelegensia umum, tes kemampuan khusus, tes prestasi belajar, dan tes kepribadian. Jika dilihat dari cara penyusunannya, tes juga dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tes buatan guru dan tes standar. Berdasarkan bentuk jawaban peserta didik, tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan dan tes tindakan. Tes tertulis dibagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk uraian dan bentuk objektif. Bentuk uraian dibagi lagi menjadi dua, yaitu bentuk uraian bebas dan bentuk uraian terbatas. Sedangkan bentuk objektif dibagi menjadi empat bentuk, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, dan melengkapi/ jawaban singkat. Tes juga dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tes kemampuan (*power test*) dan tes kecepatan (*speeds test*).

Untuk mengoreksi soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu metode per nomor (*whole method*), metode per lembar (*separated method*), dan metode bersilang (*cross method*). Di samping itu, ada juga metode lain untuk mengoreksi jawaban soal bentuk uraian, yaitu *analytical method* dan *sorting method*. Ada juga metode lain, yaitu *point method* dan *rating method*. Untuk mengetahui kualitas soal bentuk uraian dapat dilakukan dengan menghitung daya pembeda dan tingkat kesukaran soal.

Tes objektif terdiri atas empat bentuk soal, yaitu benar-salah, pilihan-ganda, menjodohkan, jawaban singkat dan melengkapi. Salah satu fungsi soal bentuk benar-salah adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membedakan antara fakta dengan pendapat. Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Bentuk pilihan-ganda terdiri atas lima bentuk, yaitu *distracters*, analisis hubungan antar hal, variasi negatif, variasi berganda, dan variasi tidak lengkap. Bentuk soal menjodohkan sangat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi berdasarkan hubungan

yang sederhana dan kemampuan mengidentifikasi kemampuan menghubungkan antara dua hal. Makin banyak hubungan antara premis dengan respon dibuat, maka makin baik soal yang disajikan. Sedangkan bentuk soal jawaban singkat merupakan suatu kalimat bertanya yang dapat dijawab dengan singkat, berupa kata, frase, nama, tempat, nama tokoh, lambang, dan lain-lain.

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan atau perintah yang diberikan. Tes tindakan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Tes tindakan dapat dilakukan dalam situasi yang sebenarnya atau situasi yang dimanipulasi. Alat yang dapat digunakan dalam tes tindakan adalah lembar pengamatan dan portofolio. Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan, dan mengidentifikasi suatu piranti (komputer misalnya). Tes tindakan dapat difokuskan kepada proses, produk atau keduanya.

BAB VII

ANALISIS KUALITAS TES DAN BUTIR SOAL

Analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut. Tes sebagai alat evaluasi diharapkan menghasilkan nilai yang objektif dan akurat. Jika tes yang digunakan guru kurang baik, maka hasil yang diperolehpun tentunya kurang baik. Hal ini dapat merugikan peserta didik itu sendiri. Artinya, hasil yang diperoleh peserta didik menjadi tidak objektif dan tidak adil. Oleh sebab itu, tes yang digunakan guru harus memiliki kualitas yang lebih baik dilihat dari berbagai segi. Tes hendaknya disusun sesuai dengan prinsip dan prosedur penyusunan tes. Setelah digunakan perlu diketahui apakah tes tersebut berkualitas baik atau kurang baik. Untuk mengetahui apakah suatu tes yang digunakan termasuk baik atau kurang baik, maka perlu dilakukan analisis kualitas tes.

A. Validitas

Sebelum Anda menggunakan suatu tes, Anda hendaknya mengukur terlebih dahulu derajat validitasnya berdasarkan kriteria tertentu. Dengan kata lain, untuk melihat apakah tes tersebut valid (sahih), Anda harus membandingkan skor peserta didik yang didapat dalam tes dengan skor yang dianggap sebagai nilai baku. Misalnya, nilai ujian akhir semester peserta didik dalam salah satu mata pelajaran dibandingkan dengan nilai ujian akhir semester pada mata pelajaran yang lain. Semakin mendekati kedua skor tersebut, maka semakin soal ujian akhir tadi dapat dikatakan valid. Validitas suatu tes erat kaitannya dengan tujuan penggunaan tes tersebut. Namun demikian, tidak ada validitas yang berlaku secara umum. Artinya, jika suatu tes dapat memberikan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, maka tes itu valid untuk tujuan tersebut.

Ada dua unsur penting dalam validitas ini. Pertama, validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada pula yang rendah. Kedua, validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik. Gronlund (1985: 79-81) mengemukakan ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil tes: faktor instrumen evaluasi, faktor administrasi evaluasi dan penskoran, dan faktor dari jawaban peserta didik.

Mengembangkan instrumen evaluasi memang tidaklah mudah, apalagi jika seorang evaluator tidak atau kurang memahami prosedur dan teknik evaluasi itu sendiri. Jika instrumen evaluasi kurang baik, maka dapat berakibat hasil evaluasi menjadi kurang baik. Dalam mengembangkan instrumen evaluasi, seorang evaluator harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi validitas instrumen dan berkaitan dengan prosedur penyusunan instrumen, seperti silabus, kisi-kisi soal, petunjuk

mengerjakan soal dan pengisian lembar jawaban, kunci jawaban, penggunaan kalimat efektif, bentuk alternatif jawaban, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan sebagainya.

Dalam administrasi evaluasi dan penskoran, banyak sekali terjadi penyimpangan atau kekeliruan, seperti: alokasi waktu untuk pengerjaan soal yang tidak proporsional, memberikan bantuan kepada peserta didik dengan berbagai cara, peserta didik saling menyontek ketika ujian, kesalahan penskoran, termasuk kondisi fisik dan psikis peserta didik yang kurang menguntungkan.

Dalam praktiknya, faktor jawaban peserta didik justru lebih banyak berpengaruh daripada dua faktor sebelumnya. Faktor ini meliputi kecenderungan peserta didik untuk menjawab secara cepat tetapi tidak tepat, keinginan melakukan coba-coba, dan penggunaan gaya bahasa tertentu dalam menjawab soal bentuk uraian. Selanjutnya, Kerlinger (1986) mengemukakan “validitas instrumen tidak cukup ditentukan oleh derajat ketepatan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, tetapi perlu juga dilihat dari tiga kriteria yang lain, yaitu *appropriateness*, *meaningfulness*, dan *usefulness*”. *Appropriateness* menunjukkan kelayakan dari tes sebagai suatu instrumen, yaitu seberapa jauh instrumen dapat menjangkau keragaman aspek perilaku peserta didik. *Meaningfulness* menunjukkan kemampuan instrumen dalam memberikan keseimbangan soal-soal pengukurannya berdasar tingkat kepentingan dari setiap fenomena. *Usefulness to inferences* menunjukkan sensitif tidaknya instrumen dalam menangkap fenomena perilaku dan tingkat ketelitian yang ditunjukkan dalam membuat kesimpulan. Terdapat beberapa jenis-jenis validitas, antara lain: validitas permukaan, validitas isi, validitas empiris, dan validitas konstruk, dan validitas faktor.

1. Validitas Permukaan

Validitas ini menggunakan kriteria yang sangat sederhana, karena hanya melihat dari sisi muka atau tampang dari instrumen itu sendiri. Artinya, jika suatu tes secara sepintas telah dianggap baik untuk mengungkap fenomena yang akan diukur, maka tes tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi syarat validitas permukaan, sehingga tidak perlu lagi adanya judgement yang mendalam.

2. Validitas Isi

Validitas isi sering digunakan dalam pengukuran hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui hinggamana peserta didik menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, dan perubahan-perubahan psikologis apa yang timbul pada diri peserta didik tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Jika dilihat dari segi kegunaannya dalam penilaian hasil belajar, validitas isi ini sering disebut juga validitas kurikuler dan validitas perumusan.

Validitas kurikuler berkenaan dengan pertanyaan apakah materi tes relevan dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Pertanyaan ini timbul karena sering terjadi materi tes tidak mencakup keseluruhan aspek-aspek yang akan diukur, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, tetapi hanya pengetahuan yang bersifat fakta-fakta pelajaran tertentu. Diharapkan dengan validitas kurikuler ini timbul ketelitian yang jelas dan totalitas dengan menjelajahi semua aspek yang tercakup dalam kisi-kisi dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bersangkutan. Validitas kurikuler ini dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain mencocokkan materi tes dengan silabus dan kisi-kisi, melakukan diskusi dengan sesama pendidik, atau mencermati kembali substansi dari konsep yang akan diukur.

Validitas perumusan berkenaan dengan pertanyaan apakah aspek-aspek dalam soal-soal itu betul-betul tercakup dalam perumusan tentang apa yang hendak diukur. Di samping itu, validitas isi dapat juga disebut validitas rasional atau validitas logis. Sebagaimana dikemukakan oleh R.L. Thorndike dan H.P. Hagen (1977: 58) bahwa *"scientific analysis is essentially a rational and judgmental one, this is sometimes spoken of as rational or logical validity"*. Pernyataan ini memang ada benarnya, karena pengujian validitas harus dilakukan secara rasional dan logis, sehingga suatu tes hasil belajar dapat memiliki validitas yang sempurna.

3. Validitas Empiris

Validitas ini biasanya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi. Hal ini disebabkan validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolok ukur di luar tes yang bersangkutan. Namun, kriteria itu harus relevan dengan apa yang akan diukur. Validitas empiris disebut juga validitas yang dihubungkan dengan kriteria atau validitas statistik. Ada tiga macam validitas empiris, yaitu:

- a. Validitas prediktif (*predictive validity*)
- b. Validitas kongkuren (*concurrent validity*)
- c. Validitas sejenis (*congruent validity*)

Validitas prediktif ialah jika kriteria standar yang digunakan adalah untuk meramalkan prestasi belajar murid di masa yang akan datang. Dengan kata lain, validitas prediktif bermaksud melihat hinggamana suatu tes dapat memprakirakan perilaku peserta didik pada masa yang akan datang. Sedangkan validitas konkuren ialah jika kriteria standarnya berlainan.

Dalam mengukur validitas suatu tes hendaknya yang menjadi kriteria sudah betul-betul valid, sehingga dapat diandalkan keampuannya dan dapat dianggap sebagai tes standar. Sebaliknya, bila kriterianya tidak valid, maka tes-tes lain yang akan divalidasi menjadi kurang atau tidak meyakinkan. Suatu tes akan mempunyai koefisien

validitas yang tinggi jika tes itu betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur dari peserta didik tertentu.

Untuk menguji validitas empiris dapat dihitung dengan korelasi product-moment, korelasi perbedaan peringkat, dan diagram pencar.

a. Korelasi product-moment dengan angka simpangan

$$\text{Rumus } r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan : r = koefisien korelasi

$\sum xy$ = jumlah produk x dan y

Di samping itu, Anda juga dapat menggunakan rumus korelasi product-moment dengan angka kasar sebagai berikut :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

4. Validitas Konstruk

Konstruk adalah konsep yang dapat diobservasi (*observable*) dan dapat diukur (*measurable*). Validitas konstruk sering juga disebut validitas logis (*logical validity*). Validitas konstruk berkenaan dengan pertanyaan hinggamana suatu tes betul-betul dapat mengobservasi dan mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku peserta didik yang akan diukur oleh tes tersebut. Validitas konstruk banyak dikenal dan digunakan dalam tes-tes psikologis untuk mengukur gejala perilaku yang abstrak, seperti kesetiakawanan, kematangan emosi, sikap, motivasi, minat, dan sebagainya.

Untuk menguji validitas konstruk dapat dilakukan dengan berbagai sumber, antara lain validitas isi, validitas prediktif, dan validitas konkuren. N.E. Gronlund (1985) mengemukakan *"It is a matter of accumulating evidence from many different sources. We may use content validity, predictive validity, and concurrent validity as partial evidence to support construct validity, but none of them alone is sufficient"*. Analisis statistika yang digunakan dalam validitas konstruk antara lain dengan analisis faktor (*factor analysis*), sehingga dapat diketahui :

- Aspek-aspek apa saja yang diukur oleh setiap butir soal.
- Berapa besar suatu butir soal berisi faktor-faktor tertentu.
- Faktor-faktor apa yang diukur oleh suatu butir soal.

Produk analisis faktor ini dapat menganalisis dan mempertimbangkan apakah suatu tes betul-betul dapat mengukur fungsi psikologis yang merupakan deskripsi perilaku peserta didik yang hendak diukur oleh tes yang bersangkutan.

5. Validitas Faktor

Dalam evaluasi atau penilaian sering digunakan skala pengukuran tentang suatu variabel yang terdiri atas beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diperoleh berdasarkan dimensi/indikator dari variabel yang diukur sesuai dengan apa yang terungkap dalam konstruksi teoritisnya. Meskipun variabel terdiri atas beberapa faktor, tetapi prinsip homogenitas untuk keseluruhan faktor harus tetap dipertahankan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara satu faktor dengan faktor yang lain. Dengan demikian, kriterium yang digunakan dalam validitas faktor ini dapat diketahui dengan menghitung homogenitas skor setiap faktor dengan total skor, dan antara skor dari faktor yang satu dengan skor dari faktor yang lain.

B. Reliabilitas

Reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Anastasi (1976: 103) mengemukakan *“reliability refers to the consistency of scores obtained by the same persons when reexamined the same test on different occasion, or with different sets of equivalent items or under other variable examining conditions”*. Hal senada dikemukakan Gronlund (1985: 87) bahwa *“reliability refers to the results obtained with an evaluation instrument and not to the instrument it self”*.

Sementara itu, Kerlinger (1986: 443) mengemukakan *“reliabilitas dapat diukur dari tiga kriteria, yaitu stability, dependability, dan predictability”*. Stability menunjukkan keajegan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda. Dependability menunjukkan kemantapan suatu tes atau seberapa jauh tes dapat diandalkan. Predictability menunjukkan kemampuan tes untuk meramalkan hasil pada pengukuran gejala selanjutnya. Untuk meningkatkan reliabilitas suatu tes, antara lain dapat dilakukan dengan memperbanyak butir soal.

Selanjutnya, Gronlund (1985: 100) mengemukakan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas, yaitu *“panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran, dan objektivitas”*. Panjang tes berarti banyaknya soal tes. Ada kecenderungan, semakin panjang suatu tes akan lebih tinggi tingkat reliabilitas suatu tes, karena semakin banyak soal, maka akan semakin banyak sampel yang diukur dan proporsi jawaban yang benar semakin banyak, sehingga faktor tebakan (guessing) akan semakin rendah.

Besarnya sebaran skor akan membuat tingkat reliabilitas menjadi lebih tinggi, karena koefisien reliabilitas yang lebih besar diperoleh ketika peserta didik tetap pada posisi yang relatif sama dalam satu kelompok pengujian ke pengujian berikutnya.

Dengan kata lain, peluang selisih dari perubahan posisi dalam kelompok dapat memperbesar koefisien reliabilitas.

Dalam penilaian yang menggunakan pendekatan penilaian acuan norma, baik untuk soal yang mudah maupun sukar, cenderung menghasilkan tingkat reliabilitas yang rendah. Hal ini disebabkan antara hasil tes yang mudah dengan hasil tes yang sukar keduanya dalam satu sebaran skor yang terbatas. Untuk tes yang mudah, skor akan berada dibagian atas dan akhir dari skala penilaian. Bagi kedua tes (mudah dan sukar), perbedaan antar peserta didik kecil sekali dan cenderung tidak dapat dipercaya. Tingkat kesukaran soal yang ideal untuk meningkatkan koefisien reliabilitas adalah soal yang menghasilkan sebaran skor berbentuk genta atau kurva normal.

Objektifitas disini menunjukkan skor tes kemampuan yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Peserta didik memperoleh hasil yang sama dalam mengerjakan suatu tes. Jika peserta didik memiliki tingkat kemampuan yang sama, maka akan memperoleh hasil tes yang sama pada saat mengerjakan tes yang sama. Objektifitas prosedur tes yang tinggi akan memperoleh reliabilitas hasil tes yang tidak dipengaruhi oleh prosedur penskoran.

Konsep reliabilitas mendasari kesalahan pengukuran yang mungkin terjadi pada suatu proses pengukuran atau pada nilai tunggal tertentu, sehingga menimbulkan perubahan pada susunan kelompoknya (error of measurement). Misalnya, guru mengetes peserta didik dengan instrumen tertentu dan mendapat nilai 70. Kemudian pada kesempatan yang berbeda dengan instrumen yang sama, guru melakukan tes kembali, ternyata peserta didik tersebut mendapat nilai 75. Artinya, tes tersebut tidak reliabel, karena terjadi kesalahan pengukuran. Tes yang reliabel adalah apabila koefisien reliabilitasnya tinggi dan kesalahan baku pengukurannya (standard error of measurement) rendah. Menurut perhitungan product-moment dari Pearson, ada tiga macam reliabilitas, yaitu koefisien stabilitas, koefisien ekuivalent, dan koefisien konsistensi internal.

1. Koefisien Stabilitas

Koefisien stabilitas adalah jenis reliabilitas yang menggunakan teknik test and retest, yaitu memberikan tes kepada sekelompok individu, kemudian diadakan pengulangan tes pada kelompok yang sama dengan waktu yang berbeda. Cara memperoleh koefisien stabilitas adalah dengan mengorelasikan hasil tes pertama dengan hasil tes kedua dari kelompok yang sama, tes yang sama, pada waktu yang berbeda. Jika waktu tes pertama dengan kedua cukup lama, kemudian diadakan latihan-latihan tambahan, maka bisa jadi nilai tes kedua akan lebih besar daripada tes pertama. Sebaliknya, jika antara waktu tes pertama dengan tes kedua relatif pendek, maka nilai tes kedua bisa jadi sama atau lebih besar daripada tes pertama, karena soal dan jawaban masih diingat.

Kesalahan teknis ini dapat bersumber dari berbagai faktor, sehingga menyebabkan peserta didik mempunyai skor yang berbeda pada saat dua kali mengerjakan tes yang sama. Bisa saja perubahan skor yang terjadi bukan disebabkan perubahan hal yang diukur, tetapi karena situasi yang berbeda dari peserta didik saat mengikuti tes pertama, sehingga ketika mengerjakan tes yang kedua, peserta didik lebih berhati-hati dan lebih baik hasilnya. Keunggulan teknik ini adalah dapat memperkecil kemungkinan masuknya sumber kesalahan yang lain. Patut dipertimbangkan bahwa penggunaan kelompok yang sama dan tes yang sama dalam dua kali tes akan mempengaruhi hasil tes kedua, karena responden sudah memiliki pengalaman mengerjakan tes pertama. Hal ini sekaligus menunjukkan kelemahan teknik ini.

2. Koefisien Ekuivalen

Koefisien ekuivalen adalah jika mengorelasikan dua buah tes yang paralel pada kelompok dan waktu yang sama. Metode yang digunakan untuk memperoleh koefisien ekuivalen adalah metode dengan menggunakan dua buah bentuk tes yang paralel (equivalen). Syarat-syarat yang harus dipenuhi kedua tes paralel adalah kriteria yang dipakai pada kedua tes sama, masing-masing tes dikonstruksikan tersendiri, jumlah item, isi, dan corak sama, tingkat kesukaran sama, petunjuk waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes, dan contoh-contoh juga sama. Kemungkinan kesalahan pada teknik ini bersumber dari derajat keseimbangan antara dua tes tersebut, serta kondisi tempat yang mungkin berbeda pada kelompok tes pertama dengan kelompok tes kedua, meskipun dilakukan pada waktu yang sama.

3. Koefisien Konsistensi Internal

Koefisien konsistensi internal adalah reliabilitas yang didapat dengan jalan mengorelasikan dua buah tes dari kelompok yang sama, tetapi diambil dari butir-butir yang bernomor genap untuk tes yang pertama dan butir-butir bernomor ganjil untuk tes yang kedua. Teknik ini sering juga disebut split-half method. Split berarti membelah dan half berarti setengah atau separuh. Jadi, split-half adalah tes yang dibagi menjadi dua bagian yang sama, kemudian mengorelasikan butir soal yang bernomor ganjil dalam belahan pertama (X) dan yang bernomor genap dalam belahan kedua (Y). Untuk membagi tes menjadi dua bagian dapat juga dilakukan dengan jalan mengambil nomor soal secara acak, tetapi jumlahnya tetap harus sama untuk masing-masing kelompok. Di samping itu, pembagian tes dapat juga dilakukan dengan cara setengah bagian pertama untuk kelompok pertama dan setengah lagi untuk kelompok kedua.

Untuk menghitung koefisien stabilitas, koefisien ekuivalens, dan koefisien konsistensi internal dapat digunakan analisis korelasi seperti pada pengujian validitas. Khusus bagi perhitungan koefisien konsistensi internal, korelasi tersebut baru sebagai

dari seluruh tes. Untuk memperoleh angka koefisien korelasi secara menyeluruh dari tes tersebut harus dihitung dari nomor-nomor kedua tes itu dengan rumus Spearman Brown :

$$r_{nn} = \frac{2r_{1,2}}{1 + (n-1)r_{1,2}}$$

Di samping itu, Anda dapat pula menggunakan teknik Kuder-Richardson (dua orang ahli psikometri yang merumuskan persamaan untuk mencari reliabilitas) yang lebih populer dengan istilah Kr20. Salah satu rumus Kr20 adalah sebagai berikut :

$$r_{tt} = \frac{k}{k-1} \left(\frac{S^2_t - \sum p_i q_i}{S^2_t} \right)$$

Contoh :

10 orang peserta didik di tes dengan soal bentuk objektif. Jumlah soal 10 butir. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

Nama	Nomor Soal										X	X ²
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
A	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	7	49
B	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	8	64
C	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9	81
D	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	6	36
E	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	7	49
F	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	5	25
G	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	6	36
H	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7	49
I	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	4	16
J	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	3	9
Σ	7	7	8	6	6	4	5	6	6	7	62	414
p	0,7	0,7	0,8	0,6	0,6	0,4	0,5	0,6	0,6	0,7		
q	0,3	0,3	0,2	0,4	0,4	0,6	0,5	0,4	0,4	0,3		
pq	0,21	0,21	0,16	0,24	0,24	0,24	0,25	0,24	0,24	0,21		

Keterangan :

p = proporsi peserta didik yang menjawab betul dari suatu soal

q = 1 – p

$$S^2_t = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)} = \frac{10(414) - (62)^2}{10(10-1)} = \frac{4140 - 3844}{90} = \frac{296}{90} = 3,288$$

k = 10 (jumlah butir soal)

$$\sum p \cdot q = 2,24$$

$$KR_{20} = \frac{K}{K-1} \left(\frac{S^2_t - \sum p_i q_i}{S^2_t} \right) = \frac{10}{10-1} \left(\frac{3,228 - 2,24}{3,288} \right)$$

$$= 1,11 (0,318) = 0,35.$$

Artinya, tes tersebut dapat dikatakan reliabel bila terbukti ada konsistensi jawaban antara soal yang satu dengan soal yang lain. Jika sifat dan tingkatan homogenitas antar soal tidak terpenuhi, maka tes tersebut dianggap mengukur lebih dari satu variabel. Jika dalam suatu tes terdapat lebih dari satu skala pengukuran atau mengukur lebih dari satu variabel dan setiap variabel memiliki beberapa aspek, maka pengecekan reliabilitas dilakukan terhadap masing-masing skala pengukuran. Teknik

ini cocok untuk tes yang menggunakan soal dua pilihan dengan salah satu jawaban benar.

Teknik lain yang biasa digunakan untuk menguji konsistensi internal tes adalah Cronbach's Alpha/Koefisien Alpha. Perbedaannya dengan teknik Kuder-Richardson adalah teknik ini tidak hanya digunakan untuk tes dengan dua pilihan saja, tetapi lebih luas, seperti menguji reliabilitas skala pengukuran sikap dengan tiga, lima atau tujuh pilihan. Adapun rumusnya adalah :

$$\alpha = \frac{R}{R-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan :

R = jumlah butir soal.

σ_i^2 = varian butir soal

σ_x^2 = varian skor total

Untuk butir soal yang bersifat dikotomi seperti pilihan-ganda, varian butir soal diperoleh dengan rumus :

$$\sigma_i^2 = P_i q_i$$

Keterangan : P_i adalah tingkat kesukaran soal dan q_i adalah $(1 - P_i)$

C. Menganalisis Kualitas Butir Soal

Derajat validitas dan reliabilitas sangat bergantung kepada karakteristik soal-soalnya. Jika soal-soal itu baik, berarti validitas dan reliabilitas soal tersebut tinggi. Tentu tidak semua soal yang dikonstruksi akan baik. Oleh sebab itu, perlu dianalisis butir-butir soalnya, sehingga dapat diketahui soal-soal mana yang akan diperbaiki, diseleksi, direvisi, atau diganti. Tes yang baik dapat digunakan berulang-ulang dengan sedikit perubahan. Sebaliknya, tes yang kurang baik hendaknya dibuang atau tidak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan analisis butir soal adalah untuk meningkatkan derajat validitas dan reliabilitas soal secara menyeluruh. Ada empat jenis perhitungan dalam menganalisis butir soal, yaitu:

1. Tingkat kesukaran soal.
2. Daya pembeda soal.
3. Analisis pengecoh (distractor) soal.
4. Analisis homogenitas soal.

1. Tingkat Kesukaran Soal

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah.

a. Menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif

Menghitung tingkat kesukaran soal bentuk objektif dapat digunakan dengan dua cara. Cara pertama, menggunakan rumus tingkat kesukaran (TK) :

$$TK = \frac{(WL + WH)}{(nL + nH) 10} \times 100 \%$$

Keterangan :

WL = jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok bawah

WH = jumlah peserta didik yang menjawab salah dari kelompok atas

nL = jumlah kelompok bawah

nH = jumlah kelompok atas

Sebelum menggunakan rumus di atas, maka Anda harus menempuh terlebih dahulu langkah-langkah sebagai berikut :

- Menyusun lembar jawaban peserta didik dari skor tertinggi sampai dengan skor terendah.
- Mengambil 27% lembar jawaban dari atas yang selanjutnya disebut kelompok atas, dan 27 % lembar jawaban dari bawah yang selanjutnya disebut kelompok bawah. Sisa sebanyak 46% disisihkan.
- Membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap peserta didik, baik untuk kelompok atas maupun kelompok bawah. Jika jawaban peserta didik benar, diberi tanda + (plus), sebaliknya jika jawaban peserta didik salah, diberi tanda - (minus).

Contoh :

KELOMPOK ATAS/KELOMPOK BAWAH

No.Solal	Peserta Didik						
	1	2	3	4	5	6	...dst
1							
2							
3							
4							
5							
dst.							

d. Membuat tabel seperti berikut :

No.Solal	WL	WH	WL + WH	WL – WH
1				
2				
3				
4				
dst.				

Contoh :

36 orang peserta didik SMP St. Yoseph ujian akhir semester dalam mata pelajaran Agama Katolik. Berdasarkan hasil ujian tersebut kemudian disusun lembar jawaban

peserta didik dari yang mendapat skor tertinggi sampai dengan skor terendah. Selanjutnya, diambil 27% dari skor tertinggi, yaitu $27\% \times 36 \text{ orang} = 9,72 = 10 \text{ orang}$ (dibulatkan) dan 27% dari skor terendah, yaitu $27\% \times 36 \text{ orang} = 9,72 = 10 \text{ orang}$ (dibulatkan). Setelah diketahui jumlah sampel kelompok atas dan kelompok bawah, kemudian membuat tabel untuk mengetahui jawaban (benar atau salah) dari setiap peserta didik dalam kelompok tersebut.

Kelompok Atas

<i>Peserta Didik</i> <i>No. Soal</i>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	+	+	+	-	+	+	-	-	-	+
2	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+
3	+	+	+	+	-	+	-	-	+	+
4	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+
5	+	-	+	+	+	+	-	+	-	+
6	+	+	+	+	+	+	+	-	-	+
7	+	+	+	-	+	+	+	-	-	+
8	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
9	-	+	+	-	-	+	-	+	+	+
10	+	+	-	+	+	+	-	-	+	+

Kelompok Bawah

<i>Peserta Didik</i> <i>No. Soal</i>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	+	-	+	-	-	+	+	-	-	-
2	+	-	-	-	+	+	+	-	-	-
3	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-
4	+	-	-	-	-	+	-	+	-	+
5	+	-	+	-	+	+	-	-	-	-
6	+	-	+	-	+	+	+	+	-	+
7	+	+	-	+	-	+	-	-	+	-
8	-	+	+	+	+	-	-	+	-	+
9	+	+	-	+	+	-	-	+	-	-
10	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+

- Untuk soal nomor 1 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.
- Untuk soal nomor 2 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 2 orang.
- Untuk soal nomor 3 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.
- Untuk soal nomor 4 pada kelompok bawah yang salah 6 orang, dan pada kelompok atas yang salah 1 orang.

- Untuk soal nomor 5 pada kelompok bawah yang salah 6 orang dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.
- Untuk soal nomor 6 pada kelompok bawah yang salah 3 orang, dan pada kelompok atas yang salah 2 orang.
- Untuk soal nomor 7 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.
- Untuk soal nomor 8 pada kelompok bawah yang salah 4 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.
- Untuk soal nomor 9 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 4 orang.
- Untuk soal nomor 10 pada kelompok bawah yang salah 5 orang, dan pada kelompok atas yang salah 3 orang.

Berdasarkan data di atas dapat dibuat tabel seperti berikut :

Tabel 8.9
Perhitungan WL + WH dan WL – WH

<i>No. Soal</i>	<i>WL</i>	<i>WH</i>	<i>WL + WH</i>	<i>WL - WH</i>
1	6	4	10	2
2	6	2	8	4
3	6	3	9	3
4	6	1	7	5
5	6	3	9	3
6	3	2	5	1
7	5	3	8	2
8	4	4	8	0
9	5	4	9	1
10	5	3	8	2

Jadi, tingkat kesukaran setiap soal adalah sebagai berikut :

1. Untuk soal nomor 1: $TK = 10 - 20 \times 100\% = 50\%$
2. Untuk soal nomor 2: $TK = 8 - 20 \times 100\% = 40\%$
3. Untuk soal nomor 3: $TK = 9/20 \times 100\% = 45\%$
4. Untuk soal nomor 4: $TK = 7/20 \times 100\% = 35\%$
5. Untuk soal nomor 5: $TK = 9/20 \times 100\% = 45\%$
6. Untuk soal nomor 6: $TK = 5/20 \times 100\% = 25\%$
7. Untuk soal nomor 7: $TK = 8/20 \times 100\% = 40\%$
8. Untuk soal nomor 8: $TK = 8/20 \times 100\% = 40\%$
9. Untuk soal nomor 9: $TK = 9/20 \times 100\% = 45\%$
10. Untuk soal nomor 10: $TK = 8/20 \times 100\% = 40\%$

Adapun kriteria penafsiran tingkat kesukaran soal adalah :

- a. Jika jumlah persentase sampai dengan 27% termasuk mudah.
- b. Jika jumlah persentase 28% - 72% termasuk sedang.

c. Jika jumlah persentase 73% ke atas termasuk sukar.

Sebenarnya, dalam analisis butir soal secara klasikal, tingkat kesukaran dapat diperoleh dengan beberapa cara, antara lain: skala kesukaran linier, skala bivariat, indeks davis, dan proporsi menjawab benar. Cara yang terakhir, yaitu proporsi menjawab benar sangat banyak digunakan karena dianggap lebih mudah. Caranya adalah jumlah peserta didik yang menjawab benar pada soal yang dianalisis dibagi dengan jumlah peserta didik. Persamaan yang digunakan untuk menentukan proportion correct (p) adalah :

$$p = \frac{\sum B}{N}$$

Keterangan :

p = tingkat kesukaran

$\sum B$ = jumlah peserta didik yang menjawab benar

N = jumlah peserta didik

Contoh :

40 orang peserta didik dites dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Dari seluruh peserta didik tersebut, ada 25 orang yang dapat menjawab dengan benar pada soal nomor 1. Dengan demikian, tingkat kesukaran soal nomor 1 itu adalah :

$$p = \frac{25}{40} = 0,625$$

Untuk menafsirkan tingkat kesukaran tersebut, digunakan kriteria berikut :

$p > 0,70$ = mudah

$0,30 \leq p \leq 0,70$ = sedang

$p < 0,30$ = sukar

Dengan demikian, soal nomor 1 dalam contoh di atas termasuk “sedang”.

Tingkat kesukaran model ini banyak mengandung kelemahan, karena tingkat kesukaran ini sebenarnya merupakan “ukuran kemudahan” soal. Semakin tinggi indeks tingkat kesukaran (p), maka semakin mudah soalnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesukaran, maka semakin sulit soalnya. Artinya, model tingkat kesukaran seperti ini lebih tepat disebut tingkat kemudahan (easiness). Dalam praktiknya, ada soal yang dikategorikan ekstrim sukar (jika p mendekati nol) dan ada soal yang termasuk ekstrim mudah (jika p mendekati satu). Sehubungan dengan tingkat kesukaran ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun soal yaitu :

- Soal yang termasuk ekstrim sukar atau ekstrim mudah tidak memberikan informasi yang berguna bagi sebagian besar peserta didik. Oleh sebab itu, soal seperti ini kemungkinan distribusi jawaban pada alternatif jawaban ada yang tidak memenuhi syarat.
- Jika ada soal ekstrim sukar atau ekstrim mudah, tetapi setiap pengecoh (distribusi jawaban) pada soal tersebut menunjukkan jawaban yang merata, logis, dan daya

bedanya negatif (kecuali kunci), maka soal-soal tersebut masih memenuhi syarat untuk diterima.

- c. Jika ada soal ekstrim sukar dan ekstrim mudah, tetapi memiliki daya pembeda dan statistik pengecoh memenuhi kriteria, maka soal tersebut dapat dipilih dan diterima sebagai salah satu alternatif.
- d. Jika ada soal ekstrim sukar dan ekstrim mudah, daya pembeda dan statistik pengecohnya belum memenuhi kriteria, maka soal tersebut perlu direvisi dan diujicoba lagi.

b. Menghitung tingkat kesukaran untuk soal bentuk uraian

Cara menghitung tingkat kesukaran untuk soal bentuk uraian adalah menghitung berapa persen peserta didik yang gagal menjawab benar atau ada di bawah batas lulus (passing grade) untuk tiap-tiap soal. Untuk menafsirkan tingkat kesukaran soalnya dapat digunakan kriteria sebagai berikut :

- Jika jumlah peserta didik yang gagal mencapai 27 %, termasuk mudah.
- Jika jumlah peserta didik yang gagal antara 28 % sampai dengan 72 %, termasuk sedang.
- Jika jumlah peserta didik yang gagal 72 % ke atas, termasuk sukar.

Contoh :

33 orang peserta didik dites dengan lima soal bentuk uraian. Skor maksimum ditentukan 10 dan skor minimum 0. Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai 0 – 5 = 10 orang (berarti gagal), nilai 6 = 12 orang, dan nilai 7–10 = 11 orang. Jadi, tingkat kesukaran (TK) = $10/33 \times 100\% = 30,3\%$. Tingkat kesukaran 30,3 berada di antara 28 dan 72, berarti soal tersebut termasuk sedang. Catatan: Batas lulus ideal = 6 (skala 0 - 10).

2. Daya Pembeda

Perhitungan daya pembeda adalah pengukuran sejauhmana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi berdasarkan kriteria tertentu. Semakin tinggi koefisien daya pembeda suatu butir soal, semakin mampu butir soal tersebut membedakan antara peserta didik yang menguasai kompetensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi. Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{(WL - WH)}{n}$$

Keterangan :

DP = daya pembeda

WL = jumlah peserta didik yang gagal dari kelompok bawah

WH = jumlah peserta yang gagal dari kelompok atas

n = 27 % x N

Contoh :

Jumlah peserta didik (N) = 40

Jumlah sampel (n) = 27 % x 40 = 10,8 = 11 (dibulatkan)

WL = 10

WH = 2

Jadi, daya pembedanya (DP) = (10-2)/11= 0,73

Untuk menginterpretasikan koefisien daya pembeda tersebut dapat digunakan kriteria yang dikembangkan oleh Ebel sebagai berikut :

Index of discrimination Item evaluation

0,40 and up : *Very good items*

0,30 - 0,39 : *Reasonably good, but possibly subject to improvement.*

0,20 - 0,29 : *Marginal items, usually needing and being subject to improvement.*

Below - 0,19 : *Poor items, to be rejected or improved by revision.*

Berdasarkan kriteria di atas, nilai DP = 0,73 termasuk soal yang sangat baik. Ini berarti bahwa soal tersebut dapat membedakan antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi dengan peserta didik yang belum/kurang menguasai kompetensi.

3. Analisis Pengecoh

Pada soal bentuk pilihan-ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Butir soal yang baik, pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, butir soal yang kurang, pengecohnya akan dipilih secara tidak merata. Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal. Indeks pengecoh dihitung dengan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N - B) / (n - 1)} \times 100\%$$

Keterangan:

IP = indeks pengecoh

P = jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = jumlah peserta didik yang ikut tes

B = jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 = bilangan tetap

Catatan :

Jika semua peserta didik menjawab benar pada butir soal tertentu (sesuai kunci jawaban), maka $IP = 0$ yang berarti soal tersebut jelek. Dengan demikian, pengecoh tidak berfungsi.

4. Analisis Homogenitas Soal

Homogin tidaknya butir soal diketahui dengan menghitung koefisien korelasi antara skor tiap butir soal dengan skor total. Perhitungan dilakukan sebanyak butir soal dalam tes bersangkutan. Jika jumlah soal ada 100, maka perhitungan koefisien korelasi sebanyak 100 kali. Skor setiap butir soal adalah 1 atau 0, sedang skor total tiap peserta didik akan bervariasi. Salah satu teknik korelasi yang dapat digunakan adalah korelasi product-moment atau korelasi point biserial. Butir soal dikatakan homogin, apabila koefisien korelasinya sama atau di atas batas signifikansi (harga kritik korelasi). Sebaliknya, butir soal dikatakan tidak homogin, jika koefisien korelasinya negatif atau lebih kecil dari batas signifikansi. Butir soal yang tidak homogin kemungkinan besar mengukur aspek lain di luar materi/bahan yang diajarkan, karena tidak sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Butir soal yang demikian sebaiknya direvisi atau dibuang.

D. Rangkuman

Ada dua unsur penting dalam validitas (1) validitas menunjukkan suatu derajat, ada yang sempurna, ada yang sedang, dan ada pula yang rendah (2) validitas selalu dihubungkan dengan suatu putusan atau tujuan yang spesifik. Ada tiga faktor yang mempengaruhi validitas hasil evaluasi, yaitu “faktor instrumen evaluasi, faktor administrasi evaluasi dan penskoran, dan faktor dari jawaban peserta didik. Validitas perlu juga dilihat dari segi appropriateness, meaningfulness, dan usefulness. Ada beberapa jenis validitas, antara lain: validitas permukaan, validitas isi, validitas empiris, dan validitas konstruk, dan validitas faktor. Selanjutnya, ada delapan kriteria sebagai bahan bandingan untuk merumuskan apa yang hendak diselidiki oleh suatu tes, yaitu: diferensiasi umur, kemajuan akademis, kriteria dalam pelaksanaan latihan khusus, kriteria dalam pelaksanaan kerja, penilaian, kelompok yang dipertentangkan, korelasi dengan tes lain, dan konsistensi internal. Untuk menguji validitas empiris dapat dihitung dengan korelasi product-moment, korelasi perbedaan peringkat, dan diagram pencar.

Reliabilitas suatu tes adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan

dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Reliabilitas dapat diukur dari tiga kriteria, yaitu *stability*, *dependability*, dan *predictability*". Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi reliabilitas, yaitu panjang tes, sebaran skor, tingkat kesukaran, dan objektivitas. Menurut perhitungan product-moment dari Pearson, ada tiga macam reliabilitas, yaitu koefisien stabilitas, koefisien ekuivalens, dan koefisien konsistensi internal. Untuk menghitung koefisien stabilitas, koefisien ekuivalens, dan koefisien konsistensi internal dapat digunakan analisis korelasi seperti pada pengujian validitas. Khusus bagi perhitungan koefisien konsistensi internal, korelasi tersebut baru sebagian dari seluruh tes. Untuk memperoleh angka koefisien korelasi secara menyeluruh dari tes, harus dihitung dari nomor-nomor kedua tes itu dengan rumus Spearman Brown.

Teknik lain yang biasa digunakan untuk menguji konsistensi internal dari suatu tes adalah Cronbach's Alpha atau Koefisien Alpha. Perbedaannya dengan teknik Kuder-Richardson adalah teknik ini tidak hanya digunakan untuk tes dengan dua pilihan saja, tetapi penerapannya lebih luas, seperti menguji reliabilitas skala pengukuran sikap dengan tiga, lima atau tujuh pilihan. Kualitas tes dapat dilihat dari kepraktisan, yaitu kemudahan suatu tes, baik dalam mempersiapkan, menggunakan, mengolah dan menafsirkan, maupun mengadministrasikannya. Untuk itu, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepraktisan instrumen evaluasi meliputi: kemudahan mengadministrasi, waktu yang disediakan untuk melancarkan evaluasi, kemudahan menskor, kemudahan interpretasi dan aplikasi, tersedianya bentuk instrumen evaluasi yang ekuivalens atau sebanding.

BAB VIII

IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013 TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

A. Kompetensi dan Teknik Penilaian

Penilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, yang meliputi sikap spiritual dan sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a. Sikap Spiritual

Penilaian sikap spiritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spiritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik satuan pendidikan.

b. Sikap Sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) **jujur** yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (2) **disiplin** yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (3) **tanggung jawab** yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa; (4) **santun** yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik; (5) **peduli** yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan; dan (6) **percaya diri** yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

c. Teknik Penilaian Sikap

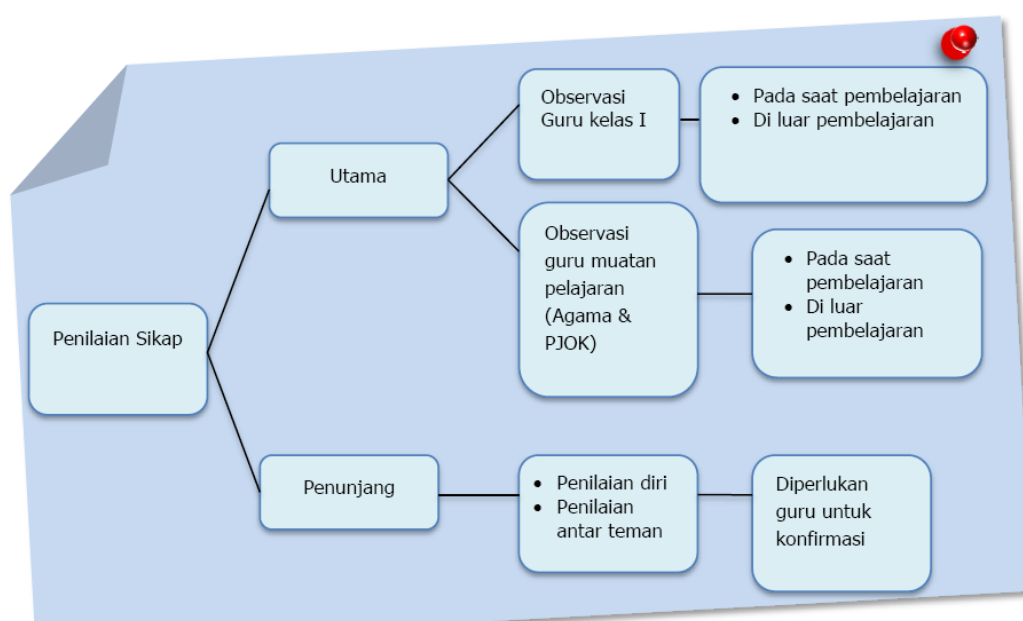
Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot (*anecdotal record*), catatan kejadian tertentu (*incidental record*) sebagai unsur penilaian utama. Dalam penilaian sikap, diasumsikan setiap peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, sehingga jika tidak dijumpai perilaku yang menonjol maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik, dan sesuai

dengan indikator yang diharapkan. Selanjutnya, untuk menambah informasi, guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru muatan pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

Penilaian yang utama dilakukan oleh guru kelas melalui observasi selama periode tertentu dan penilaian sikap tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar (KD). Penilaian sikap dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, penilaian diri, dan penilaian antarteman, selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor peserta didik. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Laporan berdasarkan catatan pendidik hasil musyawarah guru kelas, guru muatan pelajaran, dan pembina ekstrakurikuler.

Pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan setiap hari pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran dengan menggunakan stimulus yang disiapkan guru. Respon atau jawaban yang diberikan peserta didik dicatat dalam lembar observasi disiapkan oleh guru. Penilaian sikap spiritual dan sosial juga dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian diri dan penilaian antarteman.

Hasil penilaian diri dan penilaian antarteman digunakan guru sebagai penguat atau konfirmasi hasil catatan observasi yang dilakukan oleh guru. Stimulus atau lontaran kasus yang diberikan guru hendaknya dalam rangka pembentukan **sikap dan perilaku baik** sesuai agama peserta didik, hubungan dengan Tuhan (akhlak mulia), hubungan dengan sesama serta hubungan dengan lingkungan. Melalui aspek tersebut diharapkan peserta didik memiliki sikap budipekerti luhur, sikap sosial yang baik, toleransi beragama, dan peduli lingkungan. Skema penilaian sikap dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8.1 Skema Penilaian Sikap

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan cara mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Penilaian dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi kesulitan belajar (*assesment as learning*), penilaian sebagai proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian sebagai alat untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran (*assessment of learning*). Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

Prosedur penilaian pengetahuan dimulai dari penyusunan perencanaan, pengembangan instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan, dan pelaporan, serta pemanfaatan hasil penilaian. Untuk mengetahui ketuntasan belajar (*mastery learning*), penilaian ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan (*diagnostic*) proses pembelajaran. Hasil tes diagnostic, ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik (*feedback*) kepada peserta didik, sehingga hasil dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran. Penilaian KI-3 menggunakan angka dengan rentang capaian/nilai 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Deskripsi berisi beberapa pengetahuan yang sangat baik dan/atau baik dikuasai oleh peserta didik dan yang penguasaannya belum optimal. Teknik penilaian pengetahuan menggunakan tes tulis, lisan, dan penugasan.

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tes tertulis dikembangkan atau disiapkan dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

- Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.
- Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam penulisan soal. Kisi-kisi yang lengkap memiliki KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan dalam penyusunan soalnya. Kisi-kisi ini berbentuk format yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kisi-kisi untuk penilaian harian bisa lebih sederhana daripada kisi-kisi untuk penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester.
- Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal. Soal-soal yang telah disusun kemudian dirakit untuk menjadi perangkat tes. Soal dapat dikelompokkan sesuai muatan pelajaran dalam satu perangkat tes dapat juga disajikan secara terintegrasi sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

- Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian. Misalnya, hasil analisis penilaian harian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini pendidik akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

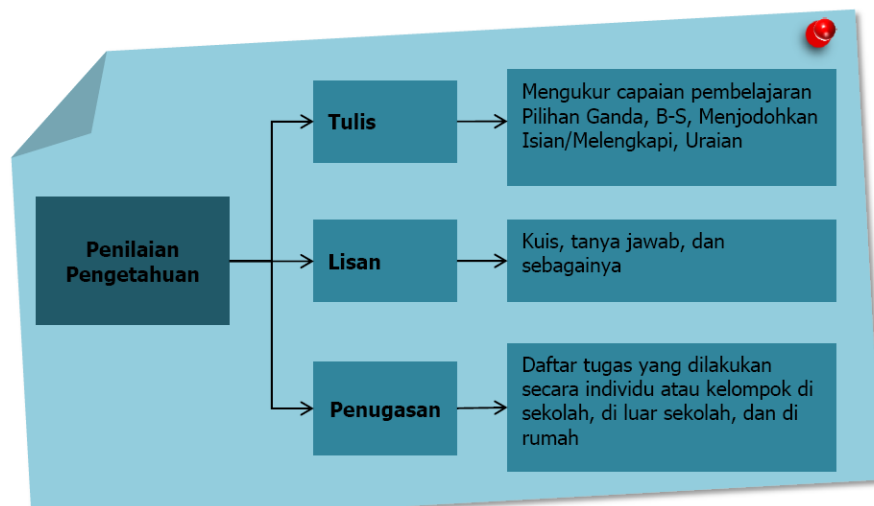
b. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Jawaban tes lisan dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan bertujuan menumbuhkan sikap berani berpendapat, mengecek penguasaan pengetahuan untuk perbaikan pembelajaran, percaya diri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Dengan demikian, tes lisan dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes lisan juga dapat digunakan untuk melihat ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan dan motivasi siswa dalam belajar. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- Melakukan analisis KD sesuai dengan muatan pelajaran. Analisis KD dilakukan pada Tema, Subtema, dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar semua kompetensi yang ingin dicapai dalam KD dapat terwakili dalam instrumen yang akan disusun.
- Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
- Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan disampaikan secara lisan.
- Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik. Melalui analisis ini guru akan mendapatkan informasi yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya remedial atau pengayaan.

c. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang berfungsi untuk penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran (assessment of learning). Sedangkan penugasan sebagai metode penugasan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran (assessment for learning). Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di luar sekolah. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8.2 Skema Penilaian Sikap

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik kompetensi dasar aspek keterampilan untuk menentukan teknik penilaian yang sesuai. Tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio. Penentuan teknik penilaian didasarkan pada karakteristik kompetensi keterampilan yang hendak diukur. Penilaian keterampilan dimaksudkan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya. Penilaian menggunakan angka dengan rentang skor 0 s.d 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya dengan mengaplikasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada produk disebut penilaian produk, sedangkan penilaian kinerja yang menekankan pada proses disebut penilaian praktik (praktik). Penilaian praktik, misalnya; memainkan alat musik, melakukan pengamatan suatu obyek dengan menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari, dan sebagainya. Penilaian produk, misalnya: poster, kerajinan, puisi, dan sebagainya. Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan. Dalam perencanaan perlu diperhatikan keterampilan yang akan diukur, kesesuaian dengan kemampuan siswa, kegiatan yang dilakukan, dan dapat dikerjakan peserta didik. Dalam pelaksanaan kinerja perlu menyiapkan rubrik yang dituangkan dalam format observasi.

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Tugas berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan pengumpulan data, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan inovasi dan kreativitas serta kemampuan menginformasikan peserta didik pada muatan tertentu. Pada penilaian proyek ada 4 hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data, dan penulisan laporan yang dilaksanakan secara kelompok.

2) Relevansi

Kesesuaian tugas proyek dengan isi pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek peserta didik harus merupakan karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

4) Inovasi dan kreativitas

Hasil penilaian proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsur-unsur kebaruan dan menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.

c. Portofolio

Portofolio dapat berupa kumpulan dokumen dan teknik penilaian. Portofolio sebagai dokumen merupakan kumpulan dokumen yang berisi hasil penilaian prestasi belajar, penghargaan, karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif dalam kurun waktu tertentu. Pada akhir periode, portofolio tersebut diserahkan kepada guru pada kelas berikutnya dan orang tua sebagai bukti otentik perkembangan peserta didik.

Portofolio sebagai teknik penilaian dilakukan untuk menilai karya-karya peserta didik dan mengetahui perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru bersama-sama dengan peserta didik. Berkaitan dengan tujuan penilaian portofolio, tiap item dalam portofolio harus memiliki suatu nilai atau kegunaan bagi peserta didik dan bagi orang yang mengamatinya. Guru dan peserta didik harus sama-sama memahami maksud, mengapa suatu item (dokumen) dimasukkan ke koleksi portofolio. Selain itu, sangat diperlukan komentar dan refleksi dari guru atas karya yang dikoleksi.

Di dalam Kurikulum 2013, dokumen portofolio dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan penilaian untuk kompetensi keterampilan. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian rapor peserta didik/laporan

penilaian kompetensi peserta didik. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.

Portofolio merupakan bagian dari penilaian otentik, yang langsung dapat menyentuh sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Guru dapat memanfaatkan portofolio untuk mendorong peserta didik mencapai sukses dan membangun harga dirinya. Secara tak langsung, hal ini mengakibatkan peserta didik dapat membuat kemajuan lebih cepat untuk mencapai tujuan individualnya. Dengan demikian guru akan merasa lebih puas dalam mengambil keputusan penilaian karena didukung oleh bukti-bukti autentik yang telah dicapai dan dikumpulkan para peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Karya asli peserta didik

Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar diketahui bahwa karya tersebut merupakan hasil karya yang benar-benar dibuat oleh peserta didik.

2) Saling percaya antara guru dan peserta didik

Dalam proses penilaian, guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan, dan saling membantu sehingga berlangsung proses pendidikan dengan baik.

3) Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik

Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan agar tidak berdampak negatif terhadap proses pendidikan.

4) Milik bersama antara peserta didik dan guru

Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki terhadap dokumen portofolio sehingga peserta didik akan berusaha menjaga dan merawat karya yang dikumpulkannya dan akhirnya berupaya terus meningkatkan kemampuannya.

5) Kepuasan

Dokumen portofolio merupakan bukti kumpulan perkembangan hasil karya peserta didik sampai mencapai hasil yang terbaik. Dengan demikian dapat memberikan kepuasan pada diri peserta didik, dan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

6) Kesesuaian

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

7) Penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai, misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik. Agar

penilaian portofolio berjalan efektif, guru beserta peserta didik perlu menentukan hal-hal yang harus dilakukan dalam menggunakan portofolio sebagai berikut:

- (a) masing-masing peserta didik memiliki portofolio sendiri yang di dalamnya memuat hasil belajar peserta didik pada setiap muatan pelajaran atau setiap kompetensi.
- (b) menentukan hasil kerja apa yang perlu dikumpulkan/disimpan.
- (c) sewaktu-waktu peserta didik diharuskan membaca catatan guru yang berisi komentar, masukan, dan tindakan lebih lanjut yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka memperbaiki hasil kerja dan sikap.
- (d) peserta didik dengan kesadaran sendiri menindaklanjuti catatan guru.
- (e) catatan guru dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik perlu diberi tanggal, sehingga perkembangan kemajuan belajar peserta didik dapat terlihat.

8) Bentuk Portofolio

- a) Buku ukuran besar yang bisa dilihat peserta didik sebagai lapbook. Lapbook ini bisa dimasukkan berbagai hasil karya terkait dengan produk seni (gambar, kerajinan tangan, dan sebagainya).
- b) Album berisi foto, video, audio.
- c) Stopmap/bantex berisi tugas-tugas imla/dikte dan tulisan (karangan, catatan) dan sebagainya.
- d) Buku Peserta didik Kelas I – Kelas VI yang disusun berdasarkan Kurikulum 2013, juga merupakan portofolio peserta didik SD.

Di sekolah dasar, guru dapat memilih portopolio sebagai dokumen atau portofolio sebagai proses. Teknik penilaian keterampilan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8.3 Skema Penilaian Keterampilan

B. Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengolahan Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, terkait sikap, pengetahuan, dan keterampilan perlu adanya langkah-langkah yang harus dilakukan. Langkah tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan penilaian hasil belajar di SD.

1. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah kegiatan untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran, yang dilakukan untuk pembinaan perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan sesuai dengan KI-1 dan KI-2 guru harus memberikan pembiasaan dan pembinaan secara terus menerus baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Untuk mengetahui perkembangannya guru harus melakukan penilaian. Pada penilaian sikap diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Jika tidak dijumpai perilaku yang sangat baik atau kurang baik, maka nilai sikap peserta didik tersebut adalah baik dan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

a. Perencanaan Penilaian Sikap

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Guru merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap di luar pembelajaran guru dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural. Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan sikap yang akan dikembangkan di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2.
 - 2) Menentukan indikator sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dikembangkan.
- Sebagai contoh, sikap pada KI-1 beserta indikator-indikatornya yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut.

a. Ketaatan beribadah.

- perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,
- mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama,
- mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah,
- melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama,
- merayakan hari besar agama,
- melaksanakan ibadah tepat waktu.

b. Berperilaku syukur.

- perilaku menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan,
- selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka,
- bersyukur atas pemberian orang lain,
- menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman, dll.

c. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

- berdoa sebelum makan,
- berdoa ketika pelajaran selesai,
- mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan,
- mengingatkan teman untuk selalu berdoa,

d. Toleransi dalam beribadah.

- tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah,
- menghormati teman yang berbeda agama,
- berteman tanpa membedakan agama,
- tidak mengganggu teman yang sedang beribadah,
- tidak menjelekkan ajaran agama lain.

Sebagai contoh, sikap pada KI-2 beserta indikator-indikatornya yang dapat dikembangkan oleh sekolah sebagai berikut.

a. Jujur.

- tidak mau berbohong atau tidak mencontek,
- mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas oranglain,
- mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek,
- mau mengakui kesalahan atau kekeliruan, dll

b. Disiplin.

- mengikuti peraturan yang ada di sekolah,
- tertib dalam melaksapeserta didikan tugas,
- hadir di sekolah dan masuk kelas tepat waktu,
- memakai pakaian seragam lengkap dan rapi, dll.

c. Tanggung jawab.

- menyelesaikan tugas yang diberikan ,
- mengakui kesalahan,
- melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket,
- melaksanakan peraturan sekolah dengan baik,
- mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu,

d. Santun.

- menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
- menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua,
- berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
- berpakaian rapi dan pantas,
- dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah,
- mengucapkan salam ketika bertemu guru dan teman, dll

e. Peduli.

- ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran,

- perhatian kepada orang lain,
- berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan
- sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan,
- menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas

f. Percaya diri.

- berani tampil di depan kelas,
- berani mengemukakan pendapat,
- berani mencoba hal baru,
- mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah,

3) Merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang telah ditentukan.

Karena KI-1 dan KI-2 bukan merupakan hasil pembelajaran langsung, maka perlu merancang pembelajaran sesuai dengan tema dan sub tema serta KD dari KI-3 dan KI-4. Dalam pembelajaran, memungkinkan munculnya sikap yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa penilaian sikap merupakan pembinaan perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter siswa. Setelah menentukan langkah-langkah perencanaan, guru menyiapkan format pengamatan yang akan digunakan berupa lembar observasi atau jurnal. Indikator yang telah dirumuskan digunakan sebagai acuan guru dalam membuat lembar observasi atau jurnal.

1) Observasi

Instrumen yang digunakan adalah format observasi yang berupa matriks yang harus diisi oleh guru berdasarkan hasil pengamatan dari perilaku peserta didik dalam satu semester.

Tabel 3.1a. Contoh Lembar Observasi

Nama :

Kelas :

Pelaksanaan pengamatan :

No	Aspek yang diamati	Tanggal	Catatan guru
1			
2			
3			
4			

Pelaksanaan pengamatan diisi kegiatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Hasil observasi dirangkum dalam format jurnal perkembangan sikap.

2) Penilaian diri

Penilaian diri merupakan bentuk penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Penilaian persepsi diri digunakan untuk mencocokkan persepsi diri peserta didik dengan kenyataan yang ada. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri. Penilaian diri akan diperlukan hanya sebatas konfirmasi jika diperlukan guru.

Tabel 3.2 Contoh Lembar Penilaian Diri Peserta didik

Nama :
Kelas :
Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang(✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
2.	Saya sholat lima waktu tepat waktu.		
3.	Saya tidak mengganggu teman saya yang Bergama lain berdoa sesuai agamanya.		
4.	Saya berani mengakui kesalahansaya.		
5.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.		
6.	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang saya lakukan.		
7.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam.		
8.	Saya meminta maaf jika saya melakukan kesalahan.		
9.	Saya melakukan praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.		
10.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.		
...	...		

Keterangan:

Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan butir-butir sikap yang dinilai.
Format tabel di atas hanya sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan.

3) Penilaian Antarteman

Penilaian antarteman merupakan bentuk penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terhadap sikap dan perilaku keseharian antarteman. Hasil penilaian antarteman digunakan sebagai dasar guru untuk melakukan bimbingan dan motivasi lebih lanjut. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarteman. Penilaian antarteman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

Tabel 3.3. Contoh Format Penilaian Antarteman

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.		
	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu.		
	Teman saya tidak mengganggu teman saya yang beragama lain berdoa sesuai agamanya.		
	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/penilaian.		
	Teman saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.		
	Teman saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.		
	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya.		
			
Jumlah			

Tabel 3.4 Contoh Format Penilaian Antarteman dengan Skala Likert

Nama teman yang dinilai :

Nama penilai :

Kelas :

Semester :

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya.

No	Pernyataan	Tidak			
		1	2	3	4
1	Teman saya selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas.				
2	Teman saya sholat lima waktu tepat waktu.				
3	Teman saya tidak mengganggu teman saya yang Beragama lain berdoa sesuai agamanya.				
4	Teman saya tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/penilaian.				
5	Teman saya tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.				
6	Teman saya mengemukakan perasaan terhadap sesuatu apa adanya.				
7	Teman saya melaporkan data atau informasi apa adanya.				
					

Keterangan:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| 1. Sangat Setuju (SS) | 3. Kurang setuju (KS) |
| 2. Setuju (S) | 4. Tidak setuju (TS) |

b. Pelaksanaan Penilaian Sikap

Penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran.

1) Prosedur Pelaksanaan penilaian sikap meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa melaksanakan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, guru dapat melakukan penilaian aspek sikap sesuai dengan sikap yang muncul dari pembelajaran tersebut. Instrumen yang digunakan lembar pengamatan disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran dan sikap yang dinilai. Di luar pembelajaran, penilaian sikap dilakukan melalui observasi siswa saat istirahat, di perpustakaan, kantin, dan sebagainya selama masih dalam jam belajar di sekolah.

2) Mencatat perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi.

Peserta didik yang menunjukkan sikap menonjol baik positif maupun negatif dirangkum di dalam jurnal oleh guru dalam satu semester. Guru kelas menggunakan satu lembar observasi untuk satu kelas yang menjadi tanggung-jawabnya, sedangkan guru muatan pelajaran menggunakan satu lembar observasi untuk setiap kelas yang diajarnya. Pembina kegiatan ekstrakurikuler menyerahkan hasil penilaiannya. Minimal pada pertengahan dan akhir semester guru muatan pelajaran dan pembina ekstrakurikuler menyerahkan perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik kepada gurukelas untuk diolah lebih lanjut. Hasil penilaian dirapatkan melalui dewan guru untuk menentukan nilai pada rapor peserta didik. Contoh pengisian jurnal:

Tabel 3.5 Contoh Pengisian Lembar Observasi

Nama : Arora
Kelas/sem : Kelas I/Sem 1.
Pelaksanaan pengamatan : di luar pembelajaran

No	Aspek yang diamati	Tanggal	Catatan guru
1	Taat beribadah	21/07/14	mengajak teman se-agama untuk melakukan ibadah
2		10/12/2014	Mengajak temannya untuk sholat berjamaah.
3			

Keterangan:

Format tabel di atas hanya sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan.

Tabel 3.6 Contoh Pengisian Jurnal Sikap Spiritual (KI-1)

Nama Sekolah : SD Bagimu Negeri

Kelas/Semester : I/Semester I

Tahun pelajaran : 2014/2015

No	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1	21/07/14	Arora	selalu mengajak teman se-agama untuk melakukan ibadah	Ketaatan beribadah
		Lukito	mendapat bantuan untuk beli buku dan setelah menerima pergi tanpa mengucapkan kata terima kasih	Berperilaku syukur
2	22/09/14	Arora	setiap ada kegiatan apapun selalu berdoa	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
		Lukito	memberi kesempatan sembahyang pada teman yang beda agamanya	Toleransi beragama
3	18/11/14	Arora	Bangga akan pemberian orang tuanya walaupun terasa kurang	Berperilaku syukur
			Mengajak temannya untuk berdoa sebelum makan	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
		Lukito	Mengeluhkan makanan ringan yang dibawa orang tua karena kurang banyak	Berperilaku syukur

Tabel 3.7 Contoh Pengisian Jurnal Sikap Sosial (KI-2)

Nama Sekolah : SD Bagimu Negeri

Kelas/Semester : I/Semester I

Tahun pelajaran : 2014/2015

No	Waktu	Nama Peserta Didik	Catatan guru	Butir Sikap
1	21/07/14	Arora	menemukan uang di lingkungan sekolah dan menyerahkan kepada guru kelasnya	Jujur
		Lukito	mengakui belum menyelesaikan tugas karena tertidur	
2	22/09/14	Arora	terlambat datang ke sekolah	Disiplin
		Lukito	selalu datang ke sekolah tepat waktu	
3	18/10/14	Arora	meminta maaf karena lupa membawa alat-alat untuk menggambar	Jujur

Tabel 3.8 Contoh Pengisian Instrumen Penilaian Diri Peserta Didik

Nama : Rumonang

Kelas : 1 (satu)

Semester : 1 (satu)

Waktu penilaian : 13 November 2014

Petunjuk: Berilah tanda cek (√) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh.	√	
2	Saya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian.	√	
3	Saya mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu.		√
4	Saya mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami.		√
5	Saya berperan aktif dalam kelompok.		√
6	Saya menyerahkan tugas tepat waktu.		√
7	Saya selalu membuat catatan hal-hal yang saya anggap penting.	√	
	*		

*Keterangan:**Pernyataan dapat diubah atau ditambah sesuai dengan kondisi satuan pendidikan.**Format tabel di atas hanya sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan.***Tabel 3.9 Contoh Pengisian Instrumen Penilaian Antarteman.**

Nama teman yang dinilai : Arora

Nama penilai : Lukito

Kelas : 1 (satu)

Semester : 1 (satu)

Waktu penilaian : 13 November 2014

Petunjuk: Berilah tanda cek (√) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Berperan aktif dalam kelompok	√	
2	Menghormati dan menghargai pendapat orang lain	√	
3	Tidak memaksakan kehendak/pendapatnya	√	
4	Mau bekerja sama dalam kelompok		√
5	Mengerjakan tugas yang diberikan	√	
			

Keterangan: Format tabel di atas hanya sebagai contoh, satuan pendidikan dapat mengembangkan sesuai kebutuhan.

3) Menindaklanjuti hasil pengamatan

Hasil pengamatan dan catatan guru tentang aspek sikap peserta didik dibahas oleh seluruh guru minimal dua kali dalam satu semester. Pembahasan tersebut untuk menindaklanjuti hasil penilaian sikap peserta didik. Pada dasarnya setiap peserta didik diasumsikan berperilaku baik, namun hasil penilaian lebih ditekankan pada peningkatan dan ada pula yang mengalami penurunan terhadap sikap peserta didik. Sebagai tindak lanjut bagi peserta didik yang mengalami peningkatan, perlu diberikan suatu penghargaan baik secara verbal maupun non-verbal, sedangkan untuk peserta didik yang mengalami penurunan sikap maka perlu diberikan program pembinaan atau motivasi.

c. Pengolahan Penilaian Sikap

Hasil penilaian sikap direkap setiap selesai satu tema oleh guru. Data hasil penilaian tersebut dibahas minimal dua kali dalam satu semester. Pembahasan hasil penilaian akan menghasilkan deskripsi nilai sikap peserta didik. Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai sikap:

- 1) Guru kelas dan guru muatan pelajaran mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap peserta didik yang dituliskan dalam jurnal baik sikap spiritual maupun sikap sosial.
- 2) Guru kelas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan).
- 3) Guru kelas mengumpulkan deskripsi singkat sikap dari guru muatan pelajaran (PJOK dan Agama) dan warga sekolah (guru ekstrakurikuler, petugas kebersihan dan penjaga sekolah). Dengan memperhatikan deskripsi singkat sikap spiritual dan sosial dari guru muatan pelajaran, guru kelas menyimpulkan atau merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.

Berikut adalah rambu-rambu rumusan deskripsi nilai sikap selama satu semester:

- Deskripsi sikap menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Hindari frasa yang bermakna kontras, misalnya: ... tetapi masih perlu peningkatan dalam ... atau ... namun masih perlu bimbingan dalam hal ...
- Deskripsi sikap menyebutkan perkembangan sikap peserta didik yang sangat baik dan atau baik dan yang mulai atau sedang berkembang.
- Apabila peserta didik tidak ada catatan apapun dalam jurnal, sikap peserta didik tersebut diasumsikan BAIK.
- Apabila peserta didik memiliki catatan sikap KURANG baik dalam jurnal dan peserta didik tersebut belum menunjukkan adanya perkembangan positif, deskripsi sikap peserta didik tersebut dirapatkan dalam forum dewan guru pada akhir semester.



Gambar 8.4 Skema Penilaian Sikap (KI-1 dan KI-2)

Contoh Rekap Sikap Spiritual Semester-1

No	Nama Siswa	Ketaatan Beribadah		Berperilaku Syukur		Berdoa		Toleransi Beragama		Deskripsi Rapor
		SB	PB	SB	PB	SB	PB	SB	PB	
1	Arora	II		I		II				Arora sangat taat beribadah, berperilaku syukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap toleransi beragama.
2	Dino	-	-	-	-	-	-	-	-	Dino taat beribadah, berperilaku syukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan serta sangat toleransi dalam beragama.
3	Fani	-	-	-	-	-	-	-	-	Fani taat beribadah, berperilaku syukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan serta sangat toleransi dalam beragama.
4	Lukito				III			I		Lukito sangat toleransi dalam beragama. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Lukito akan mampu meningkatkan sikap berperilaku syukur.

Tabel 3.11 Contoh Rekap Jurnal KI-2

Contoh Rekap Sikap Sosial Semester-1

No	Nama Siswa	Jujur		Disiplin		Percaya Diri		Santun		Deskripsi Raport
		SB	PB	SB	PB	SB	PB	SB	PB	
1	Arora	II	-	-	III	II	-	-	-	Arora sangat jujur dan percaya diri. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap disiplin.
2	Dino	-	-	-	-	-	-	-	-	Dino jujur, percaya diri, santun, peduli, tanggung jawab dan disiplin
3	Fani	-	-	-	-	-	-	-	-	Fani jujur, percaya diri, santun, peduli, tanggung jawab dan disiplin
4	Lukito	I	-	I	-	-	-	-	II	Lukito sangat jujur dan disiplin. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Lukito akan mampu meningkatkan sikap santun

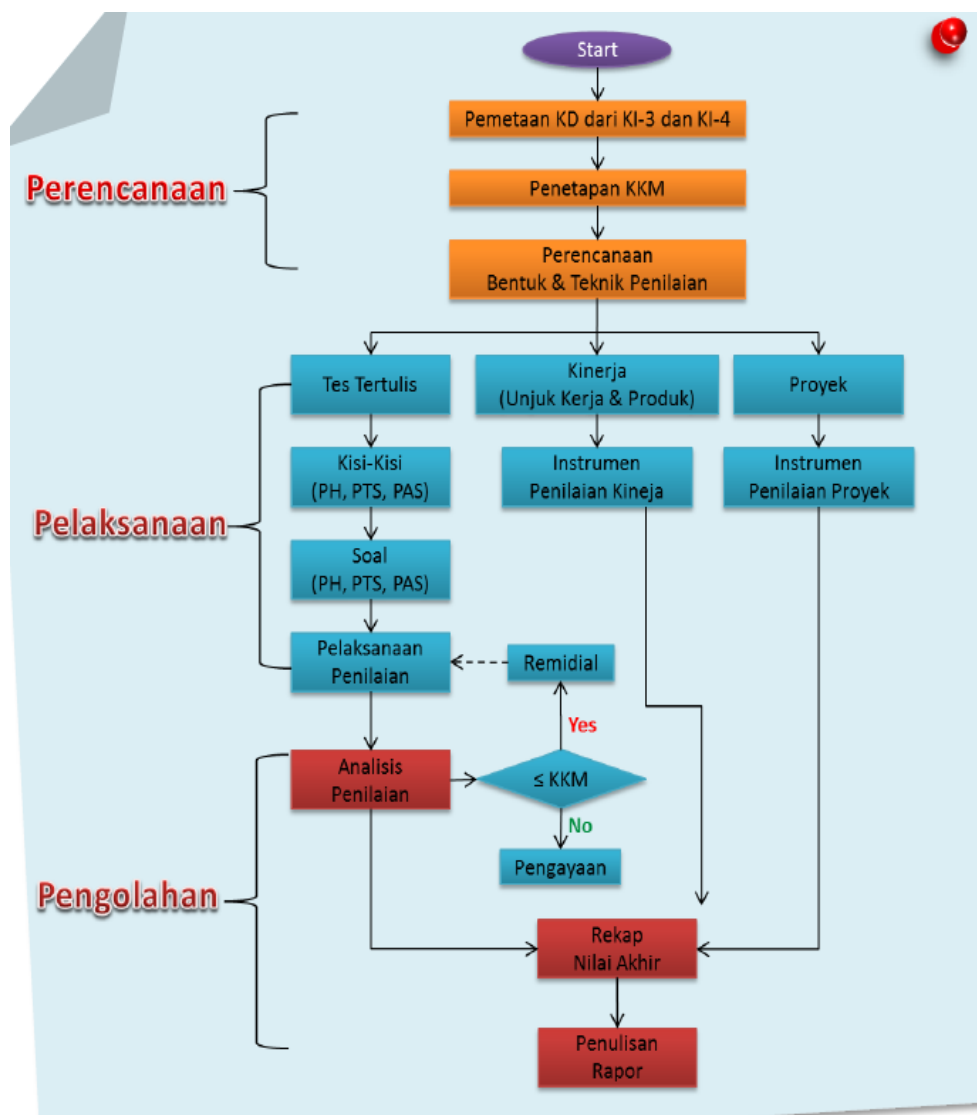
Berdasarkan rekap sikap pada tabel di atas, maka deskripsi Raport penilaian sikap sebagai berikut :

Nama Peserta Didik	: Arora	Kelas	: I-A
NISN/NIS	: 30401540/1415001	Semester	: I (Satu)
Nama Sekolah	: SD Bagimu Negeri	Tahun Pelajaran	: 2015 / 2016
Alamat Sekolah	: Jl. Ahmad Yani No. 45 Balikpapan		
A. SIKAP			
Deskripsi			
1. Sikap Spiritual	Arora sangat taat beribadah, berperilaku syukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap toleransi beragama .		
2. Sikap Sosial	Arora sangat jujur, percaya diri, santun, peduli dan tanggung jawab. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap disiplin.		

2. Penilaian Pengetahuan dan Keterampilan

Penilaian pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu. Pada dasarnya, pada saat penilaian keterampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuan pun dapat dilakukan. Penilaian pengetahuan dan keterampilan harus mengacu kepada pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari KI-3

dan KI-4 pada periode tertentu. Berikut ini tahapan dalam melakukan penilaian pengetahuan dan keterampilan.



a. Perencanaan

Pada tahap ini langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1) Pemetaan Kompetensi dasar (KD) muatan pelajaran.

Pemetaan kompetensi dasar ini digunakan sebagai dasar perancangan kegiatan penilaian baik yang bersifat harian, per tema, maupun per semester. Di bawah ini adalah contoh-contoh pemetaan kompetensi dasar.

2) Penentuan KKM

Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana dalam

penyelenggaraan pembelajaran. Sekolah diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

3) Perancangan Bentuk dan Teknik Penilaian

Bentuk penilaian dirancang berdasarkan hasil pemetaan KD yang telah dilakukan. Setiap bentuk penilaian membutuhkan instrumen yang berbeda. Jika bentuk penilaian tes maka instrumennya berupa butir-butir soal. Jika bentuk penilaian non tes, maka instrumennya dapat berupa daftar cek atau rubrik.

4) Perancangan Instrumen Penilaian

Instrumen penilaian adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai/mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, jenis instrumen dipilih sesuai dengan bentuk penilaian. Kompetensi dasar yang telah direncanakan dalam bentuk tes tertulis harus disiapkan kisi-kisi soal.

b. Pelaksanaan

1) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilakukan tidak hanya dengan tes tulis tetapi dapat juga dilakukan dengan tes lisan, dan penugasan. Penilaian tes dilakukan seperti penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.

a) Penilaian Harian (PH)

Penilaian harian dilaksanakan setelah menyelesaikan pembelajaran satu subtema. Dalam pelaksanaannya penilaian harian dapat berbentuk tes tulis, lisan, atau penugasan sesuai dengan kebutuhan guru. Fungsi penilaian harian yaitu untuk perbaikan pembelajaran dan juga sebagai salah satu bahan pengisian Rapor Peserta Didik. Nilai pengetahuan yang diperoleh dari penilaian harian ditulis NPH, penulisannya menggunakan angka pada rentangan 0-100.

b) Penilaian Tengah Semester (PTS)

Penilaian tengah semester dilaksanakan setelah menyelesaikan separuh dari jumlah tema dalam satu semester atau setelah 8-9 minggu belajar efektif. PTS berbentuk tes tulis dan berfungsi untuk perbaikan pembelajaran selama setengah semester serta sebagai salah satu bahan pengisian Rapor Peserta Didik. Soal atau instrumen PTS disusun berdasarkan muatan pelajaran sesuai dengan KD yang dirakit secara terintegrasi. Nilai pengetahuan yang diperoleh dari PTS ditulis NPTS yang merupakan nilai tengah semester dan penulisannya menggunakan angka pada rentangan 0-100.

c) Penilaian Akhir Semester (PAS)

Penilaian akhir semester dilaksanakan setelah menyelesaikan seluruh tema atau dalam satu semester belajar efektif. PAS berbentuk tes tulis dan berfungsi untuk perbaikan pembelajaran selama satu semester serta sebagai salah satu bahan pengisian Rapor Peserta Didik. Soal atau instrumen PAS disusun berdasarkan muatan pelajaran

sesuai dengan KD yang dirakit secara terintegrasi. Nilai pengetahuan yang diperoleh dari PAS ditulis NPAS yang merupakan nilai akhir semester dan penulisannya menggunakan angka pada rentangan 0-100.

2) Penilaian Keterampilan

Pelaksanaan penilaian keterampilan bertujuan untuk memperoleh informasi ketercapaian KD pada muatan pelajaran keterampilan. Hasil penilaian digunakan untuk perbaikan pembelajaran dan sebagai salah satu bahan pertimbangan pengisian Rapor Peserta Didik. Teknik yang digunakan untuk penilaian keterampilan yaitu; kinerja, proyek, dan portofolio. Nilai keterampilan diperoleh dari hasil penilaian proses dan produk yang dituangkan dalam bentuk angka dalam skala 0-100.

a) Kinerja (Praktik)

Penilaian keterampilan dengan teknik kinerja (praktik) yang mengutamakan penilaian proses dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: menyanyi, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, membaca, dan sebagainya. Contoh pelaksanaan penilaian keterampilan dengan teknik kinerja (praktik)

Contoh rekap nilai keterampilan Muatan pelajaran: SBdP
Kelas/semester I/1

KD	Teknik Penilaian		
	Kinerja	Proyek	Portofolio
4.4 Membentuk karya seni ekspresi dari bahan lunak	75	80	-
4.5 Menyanyikan lagu anak-anak dan memperagakan tepuk birama dengan gerak	90	-	-
4.7 Menyanyikan lagu anak-anak dan berlatih memahami isi lagu	85	-	-

b) Kinerja (Produk)

Penilaian keterampilan dengan teknik kinerja (produk) disebut penilaian produk. Penilaian kinerja (produk) meliputi penilaian kemampuan peserta didik menghasilkan

produk-produk, teknologi, dan seni. Contoh pelaksanaan penilaian keterampilan dengan teknik kinerja (produk).

c. Pengolahan

Penilaian oleh guru digunakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan bahan penyusunan rapor peserta didik. Hasil penilaian harian (proses) dianalisis untuk mengetahui perkembangan capaian kompetensi peserta didik dan digunakan untuk menentukan tindakan yang perlu dilakukan pada peserta didik (program remedial atau program pengayaan). Hasil penilaian oleh guru meliputi pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek sikap (sikap spiritual dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan dilaporkan secara terpisah karena karakternya berbeda. Hasil pencapaian aspek sikap dalam bentuk deskripsi sedangkan pencapaian pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk predikat dan deskripsi.

Laporan sikap berupa deskripsi sebagai hasil observasi oleh guru. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk angka deskripsi. Nilai pengetahuan dan keterampilan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan angka dengan skala 0 sampai dengan 100 serta dibuatkan deskripsi capaian kemampuan peserta didik. Deskripsi tersebut berupa kalimat positif terkait capaian kemampuan peserta didik dalam setiap muatan pelajaran yang mengacu pada setiap KD pada muatan mata pelajaran.

Langkah-langkah pengolahan nilai capaian kompetensi peserta didik selama satu semester secara kuantitatif untuk mendapatkan capaian kompetensi:

- Nilai Penilaian Harian (NPH) merupakan catatan atau kumpulan nilai dari penilaian harian (tes dan non tes) pada setiap KD per muatan pelajaran, digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan kegiatan remedial/pengayaan.
- Nilai Penilaian Tengah Semester (NPTS) merupakan nilai setiap KD pengetahuan dan keterampilan per mata pelajaran yang dilakukan pada tengah semester melalui tes tertulis maupun praktik baik praktik kolaborasi maupun praktik muatan pelajaran tersendiri.
- Nilai Penilaian Akhir Semester (NPAS) merupakan nilai setiap KD pengetahuan dan keterampilan per mata pelajaran yang dilaksanakan di akhir semester melalui tes tertulis maupun praktek baik praktik kolaborasi maupun praktik muatan pelajaran tersendiri
- Nilai Akhir Semester (NAS) diperoleh dari NPH, NPTS dan NPAS pada KD per muatan mata pelajaran, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.
- Predikat diperoleh dari hasil nilai akhir masing-masing muatan pelajaran, sebelum dideskripsikan pada raport. Rentang predikat ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan mempertimbangkan standar pendidikan dan KKM.

- Selanjutnya dibuat deskripsi berdasarkan capaian tertinggi dan terendah dari peserta didik pada setiap kompetensi dasar.

1) Penilaian Pengetahuan

Data pada tabel di bawah merupakan hasil penilaian pengetahuan dalam satu semester untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Pengolahan nilai pengetahuan untuk Rapor Peserta Didik sebagai berikut.

Contoh rekap nilai pengetahuan

Nama : Arora

Muatan pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : I/1

KD	Tema 1	Tema 2	Tema 3	Tema 4	NP H	NPT S	NPA S	NILAI AKHIR
3.1	85	75	65	-	75	60	70	68.3
3.2	80	90	85	-	85	90	80	85
3.3	70	80	-	80	77	80	80	79
3.4	80	90	80	80	82.5	85	90	85.8
3.5	-	-	90	90	90		80	85
								80.6

Nilai akhir (NA) Pengetahuan Arora dalam Rapor Peserta Didik untuk muatan pelajaran

NA = Rata-rata KD 3.1, 3.2, 3.3, 3.4, dan 3.5 = $\frac{68.3+85+79+85.8+85}{5} = 80.6$

Sekolah mempertimbangkan pencapaian 8 SNP untuk menetapkan rentang predikat, jika dengan mengukur beberapa pencapaian SNP sudah mendapatkan informasi cukup, sekolah dapat menentukan rentang predikat.

Contoh perumusan rentang predikat:

Untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia, ternyata dengan hanya mengukur pencapaian 2 SNP, sebagai berikut:

- Standar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- Standar pendidik memiliki kompetensi yang baik.

Satuan pendidikan sudah dapat menentukan rentang predikat.

Jika KKM untuk Bahasa Indonesia 70 dan sesuai dengan pertimbangan dua standar tersebut, maka satuan pendidikan menetapkan rentang predikat muatan pelajaran Bahasa Indonesia untuk penilaian pengetahuan, sebagai berikut:

86-100	: A
71-85	: B
56-70	: C
≤ 55	: D

Maka nilai pengetahuan Arora 80.6, mendapat predikat B

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
3	Bahasa Indonesia	80.6	B				

Contoh Pengolahan Deskripsi

KD	
3.1	Mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
3.2	Mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
3.3	Mengenal teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
3.4	Mengenal teks cerita diri/personal tentang keberadaan keluarga dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman
3.5	Mengenal teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

Keterangan: KD tersebut di atas hanya sebagai contoh, apabila terjadi perubahan KD, maka disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

Hasil perhitungan untuk setiap KD sebagai berikut.

No	KD	SKOR KD = $\frac{2 \cdot NPH + NUTS + NPAS}{4}$
1	3.1	$\frac{2(75) + 60 + 70}{4} = 70$
2	3.2	$\frac{2(85) + 90 + 80}{4} = 85$
3	3.3	$\frac{2(77) + 80 + 80}{4} = 79$
4	3.4	$\frac{2(82.5) + 85 + 90}{4} = 85.8$
5	3.5	$\frac{2(90) + 80}{3} = 87$

Nilai capaian kompetensi dasar untuk Bahasa Indonesia yang akan di deskripsikan ke dalam rapor, sebagai berikut:

KD nilai maksimum adalah KD 3.5 = 87

KD nilai minimum adalah KD 3.1 = 70

Rentang nilai pengetahuan sebagai berikut.

Sangat baik: 86-100, Baik: 71-85, Cukup: 56-70, Perlu bimbingan: ≤ 55

Deskripsi

Ananda Arora sangat baik dalam mengenal teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat. Cukup baik dalam mengenal teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam.

2) Penilaian Keterampilan

Data pada tabel di bawah merupakan hasil penilaian keterampilan dalam satu semester untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia. Pengolahan nilai keterampilan untuk Rapor Peserta Didik adalah sebagai berikut.

Contoh rekap nilai keterampilan selama satu semester:

Nama : Arora
Muatan pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : I/1

No	Kinerja (praktik)			Kinerja (produk)		Proyek	SKOR
4.1	90	-	80				90
4.2	-	86	-				86
4.3	78	-	86				86
4.4	80	70	85				85
4.5	-	75	-	85	75		80
Nilai Akhir Semester							85.4
Pembulatan							85

Catatan:

1. Penilaian KD 4.1, 4.3 dan 4.4 dilakukan dengan teknik yang sama. Oleh karena itu skor akhir adalah skor optimum.
2. Penilaian untuk KD 4.5 dilakukan 3 (tiga) kali tetapi dengan teknik yang berbeda. Oleh karenanya skor akhir adalah rata-rata dari skor yang diperoleh melalui teknik yang berbeda tersebut.
3. Nilai akhir semester diperoleh berdasarkan rata-rata skor akhir keseluruhan KD keterampilan yang dibulatkan ke bilangan bulat terdekat.

Nilai akhir (NA) Keterampilan Arora dalam Rapor Peserta Didik untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia Semester 1 sebagai berikut.

NA = Rata-rata KD 4.1, 4.2, 4.3, 4.4, dan 4.5 = $\frac{90+86+86+85+80}{5} = 85.4$ dibulatkan menjadi 85.

Satuan pendidikan mempertimbangkan pencapaian 8 SNP untuk menetapkan rentang predikat. Jika dengan mengukur beberapa pencapaian SNP sudah mendapatkan informasi yang cukup, maka satuan pendidikan sudah dapat menentukan rentang predikat.

Contoh perumusan rentang predikat:

Untuk muatan pelajaran Bahasa Indonesia, ternyata dengan hanya mengukur pencapaian 2 SNP, sebagai berikut:

- Standar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- Standar pendidik memiliki kompetensi yang baik.

Satuan pendidikan sudah dapat menentukan rentang predikat. Jika KKM untuk Bahasa Indonesia 70 dan sesuai dengan pertimbangan dua standar tersebut, maka satuan pendidikan menetapkan rentang predikat muatan pelajaran Bahasa Indonesia untuk penilaian keterampilan, sebagai berikut:

Contoh predikat penilaian keterampilan sebagai berikut.

86-100 : A
71-85 : B
56-70 : C
≤ 55 : D

Maka nilai keterampilan Aurora 85, mendapat predikat B

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
3	Bahasa Indonesia				85	B	

Contoh Pengolahan Nilai Keterampilan

No	KD
4.1	Mengamati dan menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
4.2	Mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang merawat tubuh serta kesehatan dan kebugaran tubuh secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
4.3	Menyampaikan teks terima kasih mengenai sikap kasih sayang secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
4.4	Menyampaikan teks cerita diri/personal tentang keluarga secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian
4.5	Membuat teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian

Keterangan: KD tersebut di atas hanya sebagai contoh, apabila terjadi perubahan KD, maka disesuaikan dengan peraturan yang berlaku.

No	KD	SKOR
1	4.1	90
2	4.2	86
3	4.3	86
4	4.4	85
5	4.5	$\frac{75 + 85}{2} = 80$

→ nilai optimum

→ nilai optimum

→ nilai optimum

→ nilai optimum

→ nilai rata-rata

Nilai capaian kompetensi dasar untuk Bahasa Indonesia yang akan di deskripsikan ke dalam rapor, sebagai berikut:

KD nilai maksimum adalah KD 4.1 = 90

KD nilai minimum adalah KD 4.5 = 80

Rentang nilai pengetahuan sebagai berikut.

Sangat baik: 86-100, Baik: 71-85, Cukup: 56-70, Perlu bimbingan: ≤ 55

Deskripsi:

Ananda Arora sangat baik dalam menirukan teks deskriptif tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam.

Baik dalam membuat teks diagram/label tentang anggota keluarga dan kerabat secara mandiri dan kelompok.

C. Format Rapor Kurikulum 2013

RAPOR PESERTA DIDIK DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik	: Arora	Kelas	: I-A
NISN/NIS	: 30401540/1415001	Semester	: I (Satu)
Nama Sekolah	: SD Bagimu Negeri	Tahun Pelajaran	: 2015 / 2016
Alamat Sekolah	: Jl. Ahmad Yani No. 45 Balikpapan		

A. Sikap

Deskripsi	
1. Sikap Spiritual	Arora sangat taat beribadah, berperilaku syukur, dan selalu berdoa sebelum melakukan kegiatan. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap toleransi beragama.
2. Sikap Sosial	Arora sangat jujur, percaya diri, santun, peduli dan tanggung jawab. Dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, Arora akan mampu meningkatkan sikap disiplin.

B. Pengetahuan dan Keterampilan

No	Muatan Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti						
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan						
3	Bahasa Indonesia	81	B	Ananda Arora sangat baik dalam mengenal teks diagram/label tentang anggota	85	B	Ananda Arora sangat baik dalam menirukan teks deskriptif

C. Ekstra Kurikuler

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Keterangan
1.	Praja Muda Karana (Pramuka)	Arora sebagai ketua regu dalam kegiatan Pramuka.
2.	Drum Band	Arora terampil dalam memainkan alat musik pianika.
3.		

D. Saran-saran

- Arora sangat tekun dan rajin, perlu dibiasakan menaruh kepedulian kepada lingkungan.
- Arora suka menulis puisi, akan lebih baik jika diberi kesempatan dan motivasi di rumah.

E. Tinggi dan Berat Badan

No	Aspek Yang Dinilai	Semester	
		1	2
1	Tinggi Badan	120 cm	
2	Berat Badan	23 kg	

F. Kondisi Kesehatan

No	Aspek Fisik	Keterangan
1.	Pendengaran	Baik
2.	Penglihatan	Kurang jelas melihat dalam jarak jauh
3.	Gigi	Terdapat 1 gigi yang gigis
4.	Lainnya	

G. Prestasi

No	Jenis Prestasi	Keterangan
1.	Kesenian	Juara I Lomba Baca Puisi Tingkat Kecamatan
2.	Olahraga	Juara III Lomba Lari Antar Kelas

H. Ketidakhadiran

Sakit	: 2 hari
Izin	: 4 hari
Tanpa Keterangan	: 0 hari

Mengetahui:
Orang Tua/Wali,

Agus

Balikpapan, 23 Desember 2015
Guru Kelas,

Hermansyah
NIP. 197803201999031002

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Sudirman
NIP197508041997011001

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusanto, FX. (Eds). (2000). *Katekese Pada Millenium III: Quo Vadis?*. USD: Yogyakarta.
- Agung, A. G. (2003). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Negeri Singaraja.
- Alex Supartono. *Minamata, tentang Sebuah Foto*. Kompas, Minggu, 1 Agustus 2004, hlm. 17.
- Antonio Spadaro. (2012). *The new culture of communication and the Catholic media*. www.cyberteologia.it, tanggal akses 05 Januari 2016.
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- . (2011). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S., dan Jabar, C.S. (2007). *Evaluasi Program Pendidikan*, Cetakan ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Boehlke, Robert. (1991). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristiani: Dari Plato Sampai Ignatius Loyola*. BPK: Jakarta
- Boys, Mary C. (1988). *Biblical Interpretation in Religious Education*. Alabama: Religious Education Press.
- Cronbach, L.E. (1963). *Course Improvement Through Evaluation dalam Educational Evaluation: Theory and Practice* (ed.Worthen, B.R., dan Sanders, J.R.,). California, Belmont: Wadworth Publishing Co.
- Depdiknas. (2003). *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*. Jakarta: Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen.
- Ebel, R.L. (1972). *Essentials of Educational Measurement*, Engelwood Cliffs, New Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (1985) *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey – Bass Pub.
- Groome, Thomas H.. (1991). *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. New York: Harper Collins.
- Guba, E.G. and Lincoln, Y.S. (1985) *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey – Bass Pub.
- Hamalik, Oemar. (1989). *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Harris, Maria. (1987). *Teaching and Religious Imagination*. New York: Harper Collins.
- Hasan, S. Hasan. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti- Depdikbud.
- . (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2015). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kongregasi untuk Penginjilan Bangsa-bangsa. (1997). *Pedoman untuk Katekis*. Diterjemahkan oleh Komkat KWI, Kanisius: Yogyakarta.
- Miller, Randolph C. (1980). *The Theory of Christian Education Practice*. Alabama: Religious Education Press.
- Nitko, A. J. (1996). *Educational Assessment of Students*, Second Edition. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Sax, G. (1980). *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Belmont California: Wads Worth Pub.Co.
- Scriven, M. (1967). *The Methodology of Evaluation*, dalam *Perspective of Curriculum Evaluation*, AERA I (ed.Tyler, R., et.al.). Chicago: Rand McNally and Company.
- Stamboel, C. S. (1986). *Prinsip dan Teknik Pengukuran dan Penilaian di Dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan Ke-2. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Sudjana, N., dan Ibrahim, R.. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Cetakan ke-4. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, Nana Sy. (2007). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sumarno, DS., (ed). (1995). *Bunga Rampai Pendidikan Iman*. USD: Yogyakarta.